




TIDAK UNTUK
DIPERJUALBELIKAN



PERPUSNAS
PRESS

Diterbitkan oleh :
Perpusnas Press, Anggota Ikapi
Jl. Salemba Raya 28A, Jakarta
Telp. : (021) 3922746
Email: press@perpusnas.go.id
Laman: <http://press.perpusnas.go.id>
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

 [perpusnas.press](https://www.facebook.com/perpusnas.press)
 [perpusnas.press](https://www.instagram.com/perpusnas.press)
 [@perpusnas_press](https://twitter.com/perpusnas_press)



SERAT CARIYOS GANCARING EMPU (KBG 96)

KRISNA.A. & TIO CAHYA S.

2023



PERPUSNAS
PRESS



ALIH BAHASA

SERAT
CARIYOS
GANCARING
EMPU (KBG 96)

Sejarah Para Empu Keris Tanah Jawa
dari Medhang hingga Mataram



KRISNA ARIMURTI
TIO CAHYA SADEWA

ALIH BAHASA

**SERAT CARIYOS GANCARING EMPU
(KBG 96)
SEJARAH PARA EMPU KERIS TANAH JAWA
DARI MEDHANG HINGGA MATARAM**

**KRISNA ARIMURTI
TIO CAHYA SADEWA**



ALIH BAHASA SERAT CARIYOS GANCARING EMPU (KBG 96): SEJARAH PARA EMPU KERIS TANAH JAWA DARI MEDHANG HINGGA MATARAM

©2023 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Alih Bahasa Serat Cariyos Gancaring Empu (KBG 96): Sejarah Para Empu Keris Tanah Jawa dari Medhang hingga Mataram / Krisna Arimurti dan Tio Cahya Sadewa — Jakarta: Perpusnas Press, 2023
124 hlm: 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-313-771-3

ISBN: 978-623-313-778-2 (PDF)

1. Manuskrip I. Krisna Arimurti II. Tio Cahya Sadewa
III. Perpustakaan Nasional

Pengalih Bahasa : Krisna Arimurti dan Tio Cahya Sadewa
Desain Sampul : Tio Cahya Sadewa
Penata Letak : Tim Perpusnas

Penerbit

Perpusnas PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang



**PERPUSNAS
PRESS**

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

SAMBUTAN
DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN BAHAN PUSTAKA
DAN JASA INFORMASI PERPUSTAKAAN
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dibanding benda cagar budaya lainnya, naskah kuno memang lebih rentan rusak, baik akibat kelembaban udara dan air (*high humidity and water*), dirusak binatang pengerat (*harmful insects, rats, and rodents*), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun karena diperjual-belikan oleh khalayak umum.

Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah-naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya ditulis dalam aksara non-latin dan bahasa daerah atau bahasa asing (Arab, Cina, Sansekerta, Belanda, Inggris, Portugis, Prancis). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi. Saat ini penelitian naskah kuno masih sangat minim.

Sejalan dengan rencana strategis Perpustakaan untuk menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan penelitian, sekaligus sebagai Pusat Pernaskahan Nusantara, maka perlu dilakukan upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas, memenuhi standar penelitian filologis, merta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Perpustakaan menjadi lembaga yang berkontribusi besar terhadap bidang ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaskahan.

Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib di bidang pernaskahan di Perpustakaan, karena menjadi amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2017 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi

“Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan”.

Sejak tahun 2015, sesuai dengan indikator kinerja di Perpustnas, kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara terus dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2023, Perpustnas menargetkan 150 judul penerbitan dari hasil karya tulis tersebut. Berkat kontribusi para penulis yang terdiri dari filolog, sastrawan, akademisi, dll, kegiatan ini dapat terlaksana. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi karya, penyuntingan, *proofreading*, hingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kami berharap kiranya karya-karya yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, bukan hanya bagi para penggiat naskah saja, namun juga lapisan masyarakat lainnya sehingga bisa lebih banyak lagi yang mengenal dan peduli terhadap warisan budaya bangsa kita.

Jakarta, 2023

Dra. Mariana Ginting

Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka
dan Jasa Informasi Perpustakaan Nasional RI

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengantar	1
B. Penelusuran Naskah dan Alasan Pemilihan Naskah	2
C. Deskripsi Naskah.....	5
1. Deskripsi Fisik Naskah	6
2. Isi Naskah.....	6
3. Penulis dan Waktu Penulisan.....	7
4. Metrum dan Sasmita Tembang	9
D. Pertanggungjawaban Filologis.....	10
1. Metode Alih Aksara dan Alih Bahasa.....	10
2. Catatan Alih Aksara dan Alih Bahasa.....	11
BAB II ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA NASKAH <i>SERAT</i> <i>CARIYOS GANCARING EMPU</i> (KBG 96).....	15
A. ALIH AKSARA	15
Pupuh I: Dhandhanggula	15
Pupuh II: Asmaradana	19
Pupuh III: Pangkur	21
Pupuh IV: Maskumambang	24
Pupuh V: Mijil.....	28
Pupuh VI: Sinom	38
Pupuh VII: Asmaradana	44
Pupuh VIII: Sinom	45
Punika pratelanipun dhapuring dhuwung sadaya.....	47
Punika dhapuripun dhuwung luk	49
Punika katranganipun dhapuring waos sadaya.....	54
Punika rēke lamun arsa anguningani pamor ingkang sae utawi ingkang awon, ingkang tumrap wonten ing dhuwung sarta ing waos.....	56
B. ALIH BAHASA	60
Pupuh I: Dhandhanggula	60
Pupuh II: Asmaradana	64
Pupuh III: Pangkur	66
Pupuh IV: Maskumambang	69
Pupuh V: Mijil.....	74
Pupuh VI: Sinom	84
Pupuh VII: Asmaradana	90

Pupuh VIII: Sinom.....	91
Inilah penjelasan (macam-macam) dhapur keris (lurus)	94
Berikut ini (macam-macam) dhapur keris luk.....	97
Berikut ini keterangan dhapur tombak.....	102
Berikut ini apabila ingin mengetahui pamor yang baik atau buruk, yang terdapat pada keris serta tombak	105

BAB III SILSILAH EMPU KERIS TANAH JAWA DALAM NASKAH <i>SERAT CARIYOS GANCARING EMPU</i> (KBG 96).....	109
GLOSARIUM.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	116

BAB I PENDAHULUAN

A. Pengantar

Keris merupakan benda warisan budaya asli bangsa Indonesia yang tergolong sebagai senjata tikam tradisional. Menurut beberapa ahli, senjata tikam hanya terdapat di Asia Tenggara, khususnya di Kepulauan Nusantara. Oleh karena faktor geografis, maka senjata tikam mengalami perkembangan sehingga muncul perbedaan antara daerah satu dengan daerah lain. Perbedaan itu meliputi bentuk, nama, dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat daerah (Hamzuri, 1984: 1). Namun demikian, keris sebenarnya dibuat bukan semata-mata untuk membunuh. Keris lebih bersifat sebagai senjata dalam pengertian simbolik dan senjata dalam artian spiritual. Oleh karena itu, bagi sebagian orang keris dianggap memiliki kekuatan gaib (Hasrinuksmo, 2004: 10).

Bagi orang Jawa masa lalu yang percaya, keris memiliki peran yang penting dalam perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga mati (Haryoguritno, 2005: 3). Seiring dengan perkembangan zaman keris mengalami pergeseran fungsi. Keris yang pada awalnya dianggap senjata akhirnya berubah fungsi dan kedudukan menjadi barang keramat yang dihormati, barang yang dipuja, lambang ikatan keluarga, tanda jasa, tanda pangkat atau jabatan, barang mewah, hingga sebagai karya seni (Hamzuri, 1983: 10).

Pada mulanya keris dibuat oleh perajin logam (*pandhe*) dengan keahlian khusus membuat senjata yang disebut *pandhe sinyan-sinyan*. Lambat laun orang menyebutnya dengan sebutan empu (Haryoguritno, 2005: 7). Biasanya seorang empu termasuk keluarga istana (keraton) atau punggawa (abdi) dalam lingkungan keraton. Oleh karena itu pusat-pusat pembuatan keris berpindah-pindah sesuai dengan jatuh-bangunnya suatu kerajaan di masa lampau, khususnya di pulau Jawa. (Hamzuri, 1984: 1). Namun demikian, ada pula keris yang dibuat di luar keraton, tetapi para empu tetap dalam pengawasan keraton.

Gelar empu dalam dunia perkerisan diberikan kepada orang yang bertanggung jawab langsung dan menyeluruh dalam pembuatan bilah keris. Dialah yang memilih bahan baku, menentukan saat dimulainya pekerjaan, mengolah bahan pembuatan keris, merekayasa pola pamor,

mengerjakan *dhapur* (bentuk), menggarap keindahan *ricikan* (bagian-bagian bilah keris), bahkan termasuk urusan sesajinya. Karena pembuatan keris sangat rumit dan dianggap mengandung bahaya, sering kali para empu dipercaya memiliki kekuatan spiritual sehingga mereka mendapat penghormatan khusus dari masyarakat (Haryoguritno, 2006: 70).

Sejak tahun 2008 keris telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda (*Intangible Cultural Heritage*) dari Indonesia. Namun demikian, agaknya buku-buku literatur mengenai perkerisan belum banyak ditulis. Beberapa sumber yang hingga saat ini menjadi rujukan utama ialah buku-buku karya S. Lumintu, Bambang Hasrinuksmo, Haryono Haryoguritno, Hamzuri, dan beberapa penulis lainnya. Haryoguritno (2006: 71) telah memuat silsilah empu keris yang dikumpulkan dari berbagai sumber termasuk naskah kuno namun tidak menyertakan kode naskah. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha menyajikan hasil alih bahasa naskah *Serat Cariyos Gancaring Empu* (KBG 96) agar informasi di dalamnya dapat dibaca oleh masyarakat luas dan melengkapi literatur perkerisan yang telah ada.

B. Penelusuran Naskah dan Alasan Pemilihan Naskah

Penulis melakukan penelusuran naskah yang berkaitan dengan sejarah empu keris dengan menggunakan bantuan beberapa katalog naskah¹. Dari hasil penelusuran di beberapa katalog naskah tersebut, didapatkan beberapa naskah yang memiliki judul dan isi yang berkaitan dengan sejarah empu keris sebagai berikut.

- (1) *Serat Cariyos Gancaring Empu* (KBG 96) koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Berdasarkan katalog disebutkan bahwa naskah disalin pada tahun 1860-an oleh R. Ng. Ranggawarsita (Behrend, dkk., 1998: 194). Naskah berisi sejarah para empu keris dari zaman Medhang hingga Mataram. Selain itu,

¹ (1) Behrend, T. E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan; (2) Behrend, T. E dan Titik Pujiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; (3) Behrend, T. E., dkk. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Ecole Française d'Extreme Orient; dan (4) Florida, Nancy K. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 1: Introduction and Manuscripts of the Karaton Surakarta*. New York: Cornell University.

terdapat pula penjelasan mengenai jenis *dhapur* keris lurus dan luk, jenis *dhapur* tombak, serta macam-macam pamor yang baik dan buruk. Se jauh penelusuran, naskah ini belum diteliti sehingga perlu untuk dilakukan penelitian.

- (2) ***Sajarah Para Empu kaliyan Dhapuring Dhuwung*** (KR.3) koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia². Naskah ini terdiri dari dua teks. Teks pertama (h.1-102), berbentuk macapat berisi cerita sejarah para empu di Tanah Jawa, konon ditulis oleh Pangeran Wijil II dari Kadilangu. Teks pertama diberi judul *Cariyos Para Empu ing Tanah Jawi* atau *Sajarah Para Empu*. Teks kedua (h.102-123) berbentuk prosa menceritakan awal mula pembuatan senjata-senjata, *dhapur* keris, berikut pembuatnya yang pertama. Tidak terdapat informasi penyalin dan tarikh penyalinan naskah, tetapi diperkirakan sekitar akhir abad ke-19, mungkin di Surakarta (Behrend dan Pujiastuti, 1997: 458). Naskah ini telah diteliti menjadi skripsi oleh Rahmah Setiawati dari Universitas Indonesia dengan judul *Suntingan Teks Cariyos Para Empu ing Tanah Jawi KR.3*³ pada tahun 2017. Setelah penulis bandingkan, teks naskah tersebut ternyata mirip dengan teks *Serat Cariyos Gancaring Empu* (KBG 96) namun bahasa yang digunakan nampak telah digubah meskipun maknanya sama. Selain itu, beberapa pupuh memiliki jumlah bait yang berbeda. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa naskah KR.3 dan KBG 96 masih merupakan satu korpus yang sama. Belum terdapat alih bahasa dari naskah ini karena penelitian yang telah ada hanya menyajikan hasil suntingan.
- (3) ***Sejarah Keris*** (KR.7) koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Naskah ini memiliki judul lengkap *Pratelanipun Para Nata ingkang Awit Yasa Dadamel sarta Namaning Empu* dan berisi tentang sejarah raja-raja yang pertama kali membuat keris dengan *dhapur* tertentu (Behrend dan Pujiastuti, 1997: 459). Naskah disalin pada bulan Juli 1895 tetapi tidak menyebutkan nama penyalin dan tempat penyalinannya (Behrend dan Pujiastuti, 1997: 460). Naskah ini telah

² Sekarang Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia

³ Setiawati, Rahmah. 2017. *Suntingan Teks Cariyos Para Empu ing Tanah Jawi KR.3*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

diteliti menjadi skripsi oleh Siti Rosiyah dari Universitas Indonesia dengan judul *Suntingan Teks Naskah Sejarah Keris KR.7-NR.381*⁴ pada tahun 2016.

- (4) ***Sejarah Empu Kaliyan Carita Babad Mangir*** (KR.8) koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Naskah terdiri dari dua teks, yaitu *Sejarah Empu* (h.1-57) berisi kisah sejarah Empu Ramayadi sampai dengan Empu Brajaguna II dari Kartasura. Teks disalin dari naskah pegon milik Kasan Ngali pada tanggal 16 Januari 1877 sampai dengan tanggal 21 Maret 1877. Penyalin teks bernama Sardama Sastrareja (Behrend dan Pujiastuti, 1997: 460). Teks kedua adalah *Carita Babad Mangir* (h.58-67) berisi kisah sejarah putra ke-25 Raja Majapahit terakhir, bernama Raden Gugur yang menurunkan Kyai Ageng Mangir. Tampaknya penyalin teks kedua ini sama dengan penyalin teks pertama (Behrend dan Pujiastuti, 1997: 460). Naskah ini mirip dengan naskah MSB/F.17 (Behrend dan Pujiastuti, 1997: 460).

Naskah ini telah memiliki salinan alih aksara ketik yang ditranskripsi oleh Pigeaud dan staf Panti Boedaja sekitar tahun 1930 (Behrend dan Pujiastuti, 1997: 460). Salinan ketikan tersebut kini tersimpan di Universitas Indonesia (KR.9), Perpustakaan Nasional RI (G.82), Universitas Leiden (LOR 6690), dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta (F.18) (Behrend, dkk., 1998: 147; Behrend dan Pujiastuti, 1997: 460; Behrend, 1990: 637).

- (5) ***Serat Empu*** (F17) koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Naskah merupakan kumpulan teks tentang keris serta empu pande yang membuatnya. Teks pertama ialah *Serat Empu* (h.1-90) karangan Pangeran Wijil dari Kadilangu, memuat silsilah dan sejarah para empu, mulai Empu Ramayadi (Medhang Kamulan) sampai dengan Empu Brajaguna II dari Kartasura. Teks kedua karangan R. Ng. Ranggawarsita (h.90-116) memuat legenda dewa-dewa dan para raja Jawa yang menciptakan senjata atau dhapur-dhapur (keris, tombak) baru. Teks selanjutnya (h.117-222) memuat jenis, nama, dan dhapur keris serta tombak, tentang keris, nama dan

⁴ Rosiyah, Siti. 2016. *Suntingan Teks Naskah Sejarah Keris KR.7-NR.381*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

sifat-sifat besi berdasarkan peninggalan Panembahan Karang, jenis besi yang baik dan buruk, pamor yang baik dan buruk, ukuran keris dan sifatnya berdasarkan tuturan Empu Sura dari peninggalan Sunan Bonang. Diperkirakan disalin di Surakarta sekitar tahun 1890-an (Behrend, dkk., 1990: 637). Berdasarkan deskripsi di katalog dapat diketahui bahwa teks naskah ini mirip dengan naskah KBG 96, KR.3, dan KR.8. Sangat dimungkinkan bahwa naskah-naskah tersebut masih dalam satu korpus yang sama.

- (6) *Sajarah Para Empu* (KS 229.2) koleksi Perpustakaan Sana Pustaka Keraton Surakarta. Naskah ditulis oleh Ng. Singawijaya di Surakarta sekitar berisikan silsilah para empu keris dari Empu Ramadi hingga Ki Macan (Ki Nom Mataram) Pajang-Mataram. Termuat juga catatan senjata dan dhapur yang dibuat oleh berbagai empu (Florida, 1993: 145). Berdasarkan keterangan dari katalog tersebut, ada indikasi bahwa naskah ini juga masih satu korpus dengan KBG 96, KR.3, KR.8, dan F.17. Namun sayangnya, akses untuk membuka naskah tersebut masih sulit sehingga penelusuran lebih lanjut belum dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil penelusuran naskah di atas, penulis memilih untuk meneliti naskah *Serat Cariyos Gancaring Empu (KBG 96)*. Hal ini dikarenakan, di antara naskah-naskah tentang sejarah empu keris di atas, naskah KBG 96 merupakan naskah yang memiliki tarikh penyalinan paling tua (1860-an). Selain itu, naskah tersebut juga belum pernah diteliti dan akses untuk membuka naskah tersebut lebih mudah. Dalam melakukan alih aksara apabila ditemukan keraguan, maka akan digunakan teks suntingan KR.3 sebagai naskah pembanding dengan alasan teks tersebut sangat mirip dengan KBG 96, meskipun gaya bahasanya telah digubah.

C. Deskripsi Naskah

Berikut ini uraian deskripsi naskah *Serat Cariyos Gancaring Empu (KBG 96)* yang dibagi menjadi deskripsi fisik naskah, deskripsi isi naskah, penulis dan waktu penulisan, serta metrum dan *sasmita* tembang.

1. Deskripsi Fisik Naskah

Berikut ini rincian deskripsi fisik naskah *Serat Cariyos Gancaring Empu* (KBG 96).

Tabel 1. Deskripsi Fisik Naskah

No.	Aspek Deskripsi	Keterangan
1.	Judul naskah	<i>Serat Cariyos Gancaring Empu</i>
2.	Koleksi	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
3.	No. Koleksi	KBG 96
4.	Ukuran naskah	16,5 cm x 20,7 cm
5.	Ukuran teks	12 cm x 16,5 cm
6.	Tebal naskah	1,7 cm
7.	Sampul	Karton tebal dilapis kertas bermotif warna coklat
8.	Alas naskah	Kertas Eropa
9.	Watermark	Singa di dalam lingkaran bermahkota
10.	Jumlah halaman yang ditulisi	118 halaman
11.	Jumlah halaman kosong	6 halaman
12.	Jumlah baris	15 baris
13.	Penomoran	Angka Jawa
14.	Aksara	Jawa
15.	Bahasa	Jawa Baru
16.	Bentuk	Macapat dan prosa
17.	Warna tinta	Hitam
18.	Stempel	KON. BAT. GENOOTSCHAP VAN K. EN W.
19.	Kondisi naskah	Baik dan dapat dibaca. Kertas menguning karena usia, sedikit noda karena jamur, serta agak rapuh karena korosi tinta.

2. Isi Naskah

Naskah *Serat Cariyos Gancaring Empu* (KBG 96) terdiri dari lima teks. Teks pertama berbentuk macapat sedangkan sisanya berbentuk prosa. Teks pertama (h.1-83) memuat tentang sejarah dan silsilah para empu keris di Tanah Jawa mulai dari Empu Ramayadi (Medhang) hingga Ki Guling Mentawis (Mataram). Teks kedua (h.84-89) memuat nama-nama dhapur keris lurus beserta cirinya. Teks ketiga (h.90-103) memuat nama-nama

dhapur keris luk beserta cirinya. Teks keempat (h.103-108) memuat nama-nama dhapur tombak. Sementara teks terakhir (h.108-118) memuat nama-nama pamor yang baik dan buruk untuk digunakan yang ada pada keris dan tombak.

3. Penulis dan Waktu Penulisan

Menurut *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*⁵, naskah *Serat Cariyos Gancaring Empu* (KBG 96) disalin oleh R. Ng. Ranggawarsita pada tahun 1860an (Behrend, dkk., 1998: 194). Akan tetapi pada teks tidak ditemukan tulisan yang menerangkan langsung bahwa naskah tersebut disalin oleh R. Ng. Ranggawarsita.

Adapun waktu penulisan teks tertera pada bagian manggala naskah sebagai berikut.

“...Titi panyerati pun, Sēnen kaping 26 wulan Ruwah, Ehe, 1796.”

Terjemahan:

‘...waktu penulisannya (hari) Senin tanggal 26 bulan Ruwah / Syakban (tahun) Ehe 1796.’

Tarikh tersebut menggunakan sistem penanggalan Jawa yang apabila dikonversikan ke tahun Masehi menjadi hari Senin tanggal 23 Desember tahun 1867 M. Akan tetapi, pada bagian akhir teks tertera pula tanggal selesai ditulisnya naskah sebagai berikut.

“Titi tamat kang pustaka/ amuri carita luwih/ ingkang para ėmpu samya/ ing ari Soma marēngi/ Sakban kaping limeki/ ing warsa Ehe lumaku/ sat nawa swareng jagad/ madyaning Surakarteki/ dimen dadi darsana ingkang miluta//”

Terjemahan:

‘Tamatlah tulisan (yang) merunut cerita kelebihan para empu semua. Bertepatan di hari Senin (bulan) Syakban tanggal lima di tahun Ehe “*Sat Nawa Swareng Jagad*” (1796) (di) tengah Surakarta agar menjadi teladan yang menarik hati.’

⁵ Behrend, T. E., dkk. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Ecole Française d’Extreme Orient.

Pada teks tersebut terdapat *candra sengkala* “*Sat Nawa Swareng Jagad*” yang bermakna tahun 1796 Jawa⁶. Tanggal tersebut apabila dikonversikan ke tahun Masehi menjadi hari Senin tanggal 2 Desember tahun 1867 M.

Data di atas menimbulkan suatu kejanggalan karena di awal teks tertulis bahwa tarikh penulisan ialah Senin, 23 Desember 1867. Akan tetapi, di bagian akhir justru tertera tanggal teks selesai ditulis lebih awal daripada tanggal awal penulisan, yakni 2 Desember 1867 (selisih 21 hari). Dimungkinkan bahwa bagian teks yang memuat tanggal awal penulisan ditulis terpisah dari teks isinya sehingga tanggal yang tercatat lebih akhir. Oleh karena itu, untuk sementara yang dianggap sebagai tarikh penulisan adalah tanggal yang lebih akhir, yakni Senin, 26 Ruwah (Syakban) 1796 J / 23 Desember 1867 dengan tempat penyalinan di Surakarta.

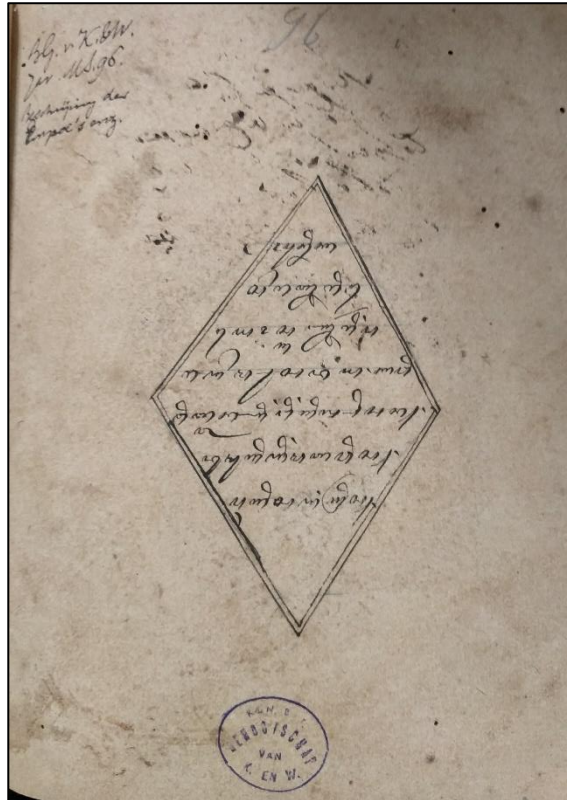
Behrend dalam jurnalnya menyebut bahwa naskah KBG 96 ini merupakan salah satu manuskrip salinan R. Ng. Ranggawarsita yang disiapkan untuk dijual ke sarjana Eropa bersama dengan tujuh manuskrip lainnya (KBG 91, KBG 92, KBG 93 dua jilid, KBG 94, KBG 95, dan KBG 98), yang akhirnya saat ini menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI (Behrend, 1993: 428). Hal ini terbukti dari halaman judul naskah (lihat gambar 1) yang menyebutkan harga naskah sebagai berikut.

“Punika sĕrat cariyos gancaring para empu sadaya, kawiwitan ing nginggil pisan. Dumugi ing Matawis. Rĕgi saanggris.”

Terjemahan:

Ini tulisan (tentang) riwayat para empu, dimulai dari paling atas hingga (zaman) Mataram. Harganya satu ringgit.

⁶ Bratakesawa, Raden. 1980. *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar 1. Halaman Judul Naskah *Serat Cariyos Gancaring Empu* (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

4. Metrum dan Sasmita Tembang

Naskah *Serat Cariyos Gancaring Empu* pada bagian teks pertama berbentuk macapat. Teks tersebut terdiri atas delapan (8) pupuh dengan rincian metrum, jumlah bait, dan *sasmita tembang* seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Metrum dan *Sasmita Tembang*

No.	<i>Pupuh</i>	Bait	Hal.	<i>Sasmita Tembang</i>	Letak
1.	Dhandhanggula	24	1-11	<i>Ing sarkara ingkang amurwani...</i>	Awal <i>pupuh</i>

No.	<i>Pupuh</i>	Bait	Hal.	<i>Sasmita Tembang</i>	Letak
2.	Asmaradana	20	11-17	... <i>ing</i> kang wayah <i>kasmaran</i>	Akhir <i>pupuh</i> sebelumnya
3.	Pangkur	22	17-25	... <i>lir</i> pendah <i>yuda kĕnaka</i>	Akhir <i>pupuh</i> sebelumnya
4.	Maskumambang	52	25-35	... <i>ngĕmas-ĕmas</i> tĕpis iring	Akhir <i>pupuh</i> sebelumnya
5.	Mijil	89	35-59	... <i>parentah wijiling wadya</i>	Akhir <i>pupuh</i> sebelumnya
6.	Sinom	40	59-75	... <i>nom tuwa tan wĕruh</i>	Akhir <i>pupuh</i> sebelumnya
7.	Asmaradana	10	75-78	... <i>pan sadaya kasmaran samarga-marga</i>	Akhir <i>pupuh</i> sebelumnya
8.	Sinom	14	78-83	... <i>Ki Cublak mantri taruna</i>	Akhir <i>pupuh</i> sebelumnya

D. Pertanggungjawaban Filologis

1. Metode Alih Aksara dan Alih Bahasa

Alih aksara adalah pengubahan suatu sistem aksara beserta ejaan dan tanda-tandanya ke sistem aksara yang lain (Saputra, 2013: 98). Naskah *Serat Cariyos Gancaring Empu* ditulis menggunakan aksara Jawa, sehingga perlu dilakukan alih aksara menjadi aksara Latin agar dapat dibaca oleh pembaca masa ini. Metode alih aksara yang digunakan adalah metode landasan. Metode landasan adalah mengalihaksarakan teks yang dianggap unggul dalam satu varian untuk kemudian dijadikan naskah induk atau landasan (Saputra, 2013: 105; Baried, dkk., 1985: 69). Adapun varian-varian teks dipakai sebagai pelengkap atau penjunjang dan dimuat dalam aparat kritik sebagai bahan pembandingan yang menyertai penyajian suatu naskah (Baried, dkk., 1985: 69). Dalam penelitian ini yang dianggap sebagai naskah induk adalah KBG 96, sedangkan varian teks yang dipakai sebagai bahan pembandingan adalah KR.3.

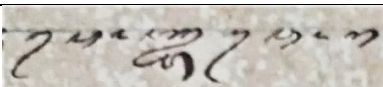
Alih bahasa disebut juga dengan penerjemahan. Penerjemahan merupakan sebuah proses yang dilakukan pada bahasa, yaitu sebuah proses perubahan teks dalam satu bahasa menuju teks bahasa lain (Catford, 1965: 1). Menurut Catford (1965: 25) terdapat tiga jenis metode penerjemahan, yakni (1) *literal translation* ‘terjemahan bebas’ artinya terjemahan yang tidak terikat gramatika bahasa sumber tetapi memperhatikan gramatika bahasa sasaran, (2) *word for word* ‘terjemahan kata per kata’ artinya leksem-leksem dalam bahasa sasaran disesuaikan dengan maksud-maksud dari leksem-leksem dalam bahasa sumber, dan (3) *literal translation* ‘terjemahan harfiah’ yakni terjemahan yang dimulai dari kata per kata kemudian hasil terjemahan disesuaikan dengan gramatika bahasa sasaran. Pada penelitian ini digunakan metode terjemahan kombinasi dari ketiga metode tersebut.


2. Catatan Alih Aksara dan Alih Bahasa

Catatan alih aksara dan alih bahasa merupakan bentuk pertanggungjawaban penulis atas teks yang dikerjakan. Berikut ini beberapa catatan alih aksara dan alih bahasa dalam penelitian ini.

- a. Perbaikan ejaan penulisan dituliskan dalam catatan kaki (aparat kritik) sedangkan ejaan yang salah dibiarkan apa adanya. Perbaikan ejaan penulisan disesuaikan dengan kamus *Baoesastra Djawa* karangan Poerwadarminta (1939), *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (2001), dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan* (2006).
- b. Perbaikan bacaan dituliskan dalam catatan kaki (aparat kritik) dengan memberikan catatan saran perbaikan, seperti “sesuai konteks, baca:...” atau apabila perlu dibandingkan dengan teks lain akan ditulis “Pada naskah KR.3 tertulis: ...”. Adapun bacaan yang salah dibiarkan apa adanya.
- c. Kata-kata yang mengandung fonem /ɔ/ di bagian tengah namun dalam aksara Jawa ditulis menggunakan *taling-tarung* <o> dialihaksarakan menjadi <a>.

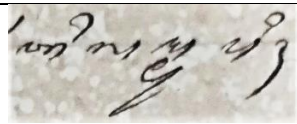
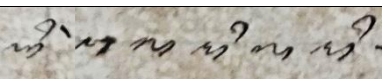
Contoh:

Aksara Jawa	Dibaca	Alih Aksara
	poñcawora	pancawara

	mondragunna	mandraguna
---	-------------	------------

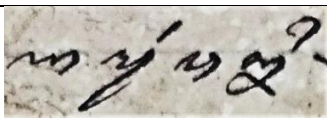
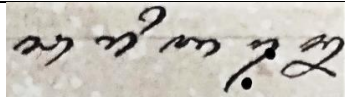
- d. Kata-kata yang ditulis secara *sastra lampah* / *scriptio continua* ‘dua kata ditulis secara berkesinambungan’ alih aksaranya mengikuti kata asal pembentukannya.

Contoh:

Aksara Jawa	Dibaca	Alih Aksara
	tilammupih	tilam upih
	ingngalamilami	ing alami-lami

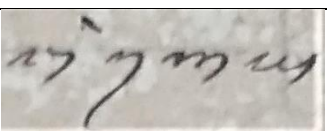
- e. Konsonan rangkap akibat *panambang* ‘sufiks / akhiran’ ataupun karena gaya penulisan dihilangkan dalam alih aksara.

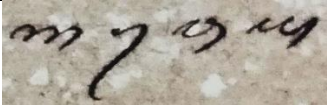
Contoh:

Aksara Jawa	Dibaca	Alih Aksara
	amurwanni	amurwani
	caritanne	caritane

- f. Kata-kata yang ditulis dengan memunculkan bunyi pelancar /y/ dalam alih aksara dihilangkan.


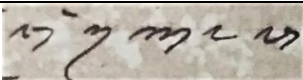
Contoh:

Aksara Jawa	Dibaca	Alih Aksara
	nganggeya	nganggea

	gaweya	gawea
---	--------	-------

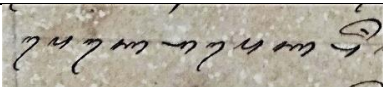

- g. Kata-kata yang ditulis dengan memunculkan bunyi pelancar /w/ dalam alih aksara dihilangkan.

Contoh:

Aksara Jawa	Dibaca	Alih Aksara
	wunguwa	wungua
	nganggowa	nganggoa

- h. *Tembung dwilingga* ‘kata ulang / reduplikasi’ ditulis dengan menambahkan tanda “-“.

Contoh:

Aksara Jawa	Dibaca	Alih Aksara
	pekepek	pek-epek
	lamalama	lama-lama

- i. Penulisan awal bait, nama orang, nama tempat, nama Tuhan, dan nama benda yang dihormati menggunakan huruf kapital.
- j. Penulisan fonem /ə/ atau yang menggunakan *sandhangan pĕpĕt* (◌◌) digunakan diakritik (ë), misalnya kata “*ĕmpu*”. Adapun untuk fonem /ɛ/ dan /e/ atau yang menggunakan *sandhangan taling* (◌◌) tidak diberi diakritik, misalnya kata “*greneng*” dan “*pandhe*”.
- k. Pada setiap permulaan pupuh ditambahkan keterangan pupuh dan metrum yang digunakan untuk memudahkan pembaca, meskipun pada naskah tidak dituliskan. Contoh: **Pupuh I: Dhandhanggula**

- l. Nomor halaman naskah ditulis *bold* dengan singkatan “h.” disambung dengan angka dan diapit tanda kurung. Apabila nomor halaman memenggal kata maka diberi garis strip di awal dan di akhir “-...-“. Contoh: pa-(**h.3**)-nah
- m. Tiap-tiap *pada* ‘bait’ diberi nomor dengan angka arab “1, 2, 3, 4, dst.” disesuaikan dengan bait pada naskah.
- n. Untuk teks yang berbentuk tembang macapat, pada setiap pergantian *gatra* ‘baris’ diberi tanda “/”, sedangkan di akhir *pada* ‘bait’ atau menjelang pergantian *pada* diberi tanda “//” agar terlihat jelas pemisahannya dan memudahkan dalam membacanya.
- o. Tanda ^(+angka Arab) atau ^(-angka Arab) di akhir baris merupakan tambahan dari penyunting untuk baris yang mempunyai kelebihan atau kekurangan jumlah suku kata (ketidakcocokan *guru wilangan*).
- p. Dalam alih bahasa digunakan bantuan sejumlah kamus, seperti (1) *Baoesastra Djawa* karangan Poerwadarminta (1939), (2) *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* karangan Gericke dan Roorda (1901), (3) *Javanese-English Dictionary* karangan Horne (1974), (4) dan *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I-II* karangan Prawiroatmojo (1985).
- q. Ejaan yang digunakan dalam alih bahasa berpedoman pada PUEBI (2021) dan KBBI daring.
- r. Dalam alih bahasa, apabila dibutuhkan tambahan kata maka diletakkan di antara tanda kurung “(...)”. Selain itu, adanya tanda koma (,), titik (.), tanya (?), seru (!), dan petik (“...”) pada terjemahan merupakan tafsiran pribadi peneliti demi memudahkan pembacaan.
- s. Apabila ditemukan kata atau istilah bahasa Jawa yang sukar dicari padanannya dalam bahasa Indonesia, maka kata tersebut akan dipertahankan dengan mengubah gaya hurufnya menjadi miring (*italic*) kemudian diberi penjelasan di catatan kaki.

BAB II
ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA NASKAH
SERAT CARIYOS GANCARING EMPU (KBG 96)

A. ALIH AKSARA

(h.i) Punika sĕrat cariyos gancaring para empu sadaya, kawiwitan ing nginggil pisan. Dumugi ing Matawis. Rĕgi saanggris.

(h.v) Punika gancaring cariyos ĕmpu kawiwitan ing nginggil pisan. Dumugi ing Matawis. Sarta katranganipun dhapuring dhuwung, ingkang lĕrĕs, ingkang luk, sarta dhapuring waos. Punapa malih gancarakĕn pamor, ingkang sae ingkang awon, ingkang sae kaanggea ingkang awon singgahana. Titi panyĕratipun, Sĕnen kaping 26 wulan Ruwah, Ehe, 1796.

Pupuh I: Dhandhanggula

(h.1) 1796

1. Ing sarkara ingkang amurwani/ caritane kang para pu samya/ Pu Ramadi wiwitane/ tinurut urutipun/ ya ta ingkang tinutur dhingin/ duk neng Mĕdhang Kamulan/ nĕnggih purwanipun/ apandhe ububan grana/ apaparon dhadhĕngkulira pribadi/ apalu kĕpĕlira//
2. Apan driji kang kinarya supit/ brama mĕdal sangking tutukira/ akikir panuduh bae/ jĕmpol garendanipun/ pĕpacale kuku kinardi/ sĕpuhe lidhahira/ paclopane idu/ pek-epek pĕngasahira/ bĕsalene aneng satĕngahing margi/ dhukuh Mĕdhang Kamulan//
3. Kang kocapa **(h.2)** Ki Ĕmpu Ramadi/ pan akarya gagamaning dewa/ cakra kalawan dhĕndhane/ sanjata kunta limbung/ pĕdhang gada kalawan bindi/ alugora trisula/ duduk myang salukun/ bramastra lan sarutama/ lan warastra myang sanjata pasopati/ panah si sarutama,
4. Waos lindhok wau lawan lĕmbing/ naracaka lawan pamusala/ gobang lawan bĕdhamane/ cundrik kalawan dhuwung/ lan sanjata nĕnggala nguni/ miwah ingkang bubarja/ pasar busur dhuwung/ myang sanjata palidhara/ grĕbong cikir kalawan ĕcis suligi/ sanjata subrastara//

5. Bandhol pëdhang patrëm lan calimprit/ lan sanjata aran jayacapa/ lan pa-(**h.3**)-nah pancawarane/ myang gëntha këleng barung/ pra jawata ingkang duweni/ kang nganggea gagaman/ jawata sadarum/ ing antara lama-lama/ Pu Ramadi nulya wau asisiwi/ priya bagus utama//
6. Pan ingaran Ki Ęmpu Cëkadi/ pakaryane kadi ingkang rama/ miwah wau kasëktene/ sampun akarya dhuwung/ pan Ki Jaka araning këris/ lan akarya sanjata tiga kathahipun/ miwah karya pëdhang kangkam/ gada bindi bëdhama kalawan malih/ towok aran Ki Lalat//
7. Nulya wau ing alami-lami/ Pu Cëkadi sampun apuputra/ jaka abagus warnane/ kasëktene pinunjul/ akakasih Brama-(**h.4**)-këdhali/ apan kadya kang rama/ pakaryaning Ęmpu/ akarya dhuwung lan panah/ gada bindi lan waos dhapurnya Biring/ aran Ki Tundhung Mëngsah//
8. Lawan dhuwung dhapur Tilam Upih/ pan Ki Jaka Piturun arannya/ kalawan cundrik Ki Badher/ apan wau winuwus/ cinarita Bramakëdhali/ apan sampun puputra/ nënggih wastanipun/ Ęmpu Jaka Adi ika/ dhasar bagus kalangkung denny asëkti/ turun kadi kang rama//
9. Pakaryane apan pandhe wësi/ karya dhuwung Kyai Manglarmonga/ lan waos Kiyai Kendher/ abaru dhapuripun/ panah pëdhang apan akardi/ anulya lama-lama/ Ki Jaka susunu/ aran Ki Ęmpu Janggita/ pan aguna kalangkung dening asë-(**h.5**)-kti/ wau Ęmpu Janggita//
10. Karya dhuwung pëdhang lawan cundrik/ yen apandhe tan mawi abahan/ aparon dhëdhëngkul bae/ këpël kinarya pukul/ apan wau alami-lami/ Ęmpu Janggita ika/ nënggih putranipun/ Ęmpu Dewayasa ika/ sagunane ya ta wau asisiwi/ anënggih putranira//
11. Miyos jalu kalangkung apëkik/ sasat Sang Hyang Andiwangkaranya/ miwah wau kasëktene/ anënggih wastanipun/ pan anama Ki Burbagëni/ apan sakathahira/ nënggih yasanipun/ prabawane pan mangkana/ lamun iku kinarya amangun jurit/ ngalad-alat⁷ lir kilat//
12. Burbagëni apan wus sisiwi/ ingaranan Ęmpu Andong-(**h.6**)-purwa/ punika kathah yasane/ cengkrong kalawan dhuwung/ pëdhang towok

⁷ Disesuaikan *Baoesastra Djawa: ngalad-alad* (Poerwadarminta, 1939)

lawan suligi/ busur kalawan panah/ bindi lawan pĕnthung/ myang dhĕndha kalawan gada/ apan wau Ki Andongpurwa sisiwi/ nama Ki Ęmpu Mayang//

13. Ęmpu Mayang wau asisiwi/ ingaranan wau Mudhingbrangta⁸/ Ęmpu mandhita kinacek/ Mundhingbrangta susunu/ wasta Ęmpu Bratadiluwih⁹/ Brangtadiluwih putra/ nĕnggih wastanipun/ nama Raden Kumbayana/ putra kalih wastane ingkang satunggil/ Ęmpu Gandawisesa//
14. Putra sĕpuh warnane apĕkik/ wau Raden Arya Kumbayana/ datan rĕmĕn dadi pandhe/ karĕmira sang bagus/ (h.7) pan kasĕngsĕm dadia rĕsi/ tapa neng awang-awang/ wau sang abagus/ kasiku marang jawata/ kenging sabda wau marang Hyang Pramesthi/ Rahaden Kumbayana//
15. Kocap malih wau ingkang rayi/ ingkang nama Ki Gandakusuma/ apanjang nĕnggih turune/ apan wau susunu/ wastanira Ki Kandhangwangi/ asĕkti mandraguna/ kasĕktene ampuh/ Ki Kandhangwangi puputra/ ingkang nama Kyai Ęmpu Kandhangadi/ guna tur wicaksana//
16. Ęmpu Kandhangadi asisiwi/ ingaranan Ęmpu Sarpadewa/ asĕkti bagus warnane/ Sarpadewa susunu/ wasta Ęmpu Windunata di/ Windunata puputra/ nĕnggih wastanipun/ aran Ęmpu Windudagda/ (h.8) Windudagda sĕmana sampun sisiwi/ ingaran Windusarpa//
17. Windusarpa wau asisiwi/ nama Ęmpu Andayasangkala/ cĕngkiling gagaweane/ sadaya yasanipun/ apan sami watak cĕngkiling/ apan sampun puputra/ nĕnggih wastanipun/ Ęmpu Kajat Sari ika/ Ęmpu Kajat Sari sampun asisiwi/ Kajat Jatiwasesa//
18. Inkang rayi Ęmpu Bramakĕndhi/ putranira abagus utama/ Ęmpu Anjani wastane/ pinarnahakĕn iku/ tanah Jawa kilen den geni/ tapa pucak mandira/ kalangkung agĕntur/ Ęmpu Anjani puputra/ jujuluke Sang Marcukundha apĕkik/ neng tanah Pajajaran//

⁸ Dalam bait yang sama tertulis: Mundhingbrangta

⁹ Dalam bait yang sama tertulis: Brangtadiluwih

19. Marcukundha wau asisiwi/ pan kĕka-(**h.9**)-lih wau putranira/ ana dene pambayune/ anĕnggih wastanipun/ Ęmpu Soka ingkang wawangi/ anulya arinira/ nĕnggih wastanipun/ awasta Ki Ęmpu Manca/ apan kanggĕp wau dhatĕng Sri Bupati/ sasat tunggil sayayah//
20. Ana dene Ęmpu Sanggabumi/ alĕlana dhatĕng nagri sabrang/ Minangkabu dhudhukuhe/ arĕmĕn aneng ngriku/ kang kocapa arinireki/ kang kantun Pajajaran/ pan sampun susunu/ sakawan kabeh putranya/ pambayune abagus tur jĕtmikani/ Ki Kuwung wastanira//
21. Ęmpu Kuwung pan arine malih/ kang anama Kyai Ęmpu Angga/ neng Tapan padhukuhane/ lampahira ginĕntur/ pa-(**h.10**)-n Ki Tapan adarbe ari/ Ki Kĕnang¹⁰ namanira/ Ęmpu Kĕnang iku/ arine malih wanita/ pakaryane wau ta apandhe wĕsi/ dadya ĕmpu wanudya//
22. Ni Mbok Sombro wastanira nĕnggih/ ĕmpu estri kalangkung widagda/ nanging ta iku cacade/ tan bisa karya dhapur/ nanging kĕdah waris priyayi/ tan kĕna winoworan/ wĕsine angglugut/ kang raka wau punika/ pan Ki Kuwung damĕlanira winarni/ wĕsine sĕmu gĕdhah//
23. Pan Ki Tapan wĕsine ing nguni/ sĕmunira iya ingkang tosan/ akĕrĕng sĕmu ing ngĕpe/ angawat pamoripun/ dene ingkang arine nguni/ Kyai Kĕnang punika/ (**h.11**) nĕnggih yasanipun/ kang nglumut sĕmuning tosan/ dene pamor anunggak-nunggak prasami/ wus watak datan kĕna//
24. Pan kocapa Ki Ęmpu Anjani/ kang atapa neng pucak mandira/ angraga sukma wiyose/ arsa tĕdhak sang wiku/ marang dhukuh ing tapan nĕnggih/ prapta wismaning wayah/ anulya pitutur/ Ki Angga sira gawea/ mring lautan sarta wau abibisik/ ingkang wayah kasmaran//

¹⁰ Pada naskah KR.3 tertulis: *Ki Kĕlĕng*. Dikuatkan dengan pupuh II:9, sehingga Ki Kenang=Ki Keleng

Pupuh II: Asmaradana

1. Anulya dandan tumuli/ Ki Tapan nulya umangkat/ wus prapta muwara
age/ kang eyang sigra ngandika/ nyawa sira ngaliya¹¹/ ingsun paringi
jujuluk/ Ki Singkir iku prayoga//
2. Těrus denira (**h.12**) sumingkir/ iya sangking wismanira/ putuningsun
wong ablancer/ pandhea těngah sagara/ tan uningeng manusa/ yaiku
yasanmu putu/ kalis brama myang ing toya//
3. Lan maliye¹² iku kaki/ pan agung lěksananira/ kang wayah nuwun
ature/ angsala bėrkat andika/ jinurunga ing dewa/ kang wayah pan
sigra laju/ wus prapta těngah muwara//
4. Sigėgėn wau winarni/ kang rayi wau kocapa/ kadange katiga wadon/
kang sėpuh sampun puputra/ Ki Kuwung namanira/ pan lilima
putranipun/ pambayunipun wanudya//
5. Warnane ayu linuwih/ awasta Lara Subaga/ anulya malih arine/ Ki
Jaka Jati namanya/ (**h.13**) putra paněngah ika/ nama Ki Paniti iku/
abagus guna prasaja//
6. Anulya arine malih/ wasta Ki Jaka Suratman/ ana dene warujune/ Ki
Salaita namanya/ iku wuragil pisan/ kalima sami akumpul/ dadya
ėmpu aneng Tuban//
7. Pan sami lumampah kardi/ paněnggak dadi sosoran/ Ki Bėkėl Jati
namane/ kang rayi dadya lulurah/ dene Kyai Suratman/ pan dadi jajar
puniku/ lan arine Salaita//
8. Ana dene Kyai Singkir/ apan ta sampun puputra/ jalu apėkik warnane/
aneng nagri Majalėngka/ nėnggih aran Ki Jigja/ apan kang carita iku/
jėmpolipun si-(**h.14**)-rah sarpa//
9. Kunėng ta wau winarni/ Ki Kėlėng ingkang kocapa/ amlana ngetan
parane/ sėmana pan sampun prapta/ anulya ngalih aran/ aneng ing
Desa Pituruh/ awasta Ki Wanabaya//

¹¹ Kata dasar *ngalih* + *-a*, harusnya: *ngaliha* (Wedhawati, dkk., 2001)

¹² Kata dasar *malih* + *-a*, harusnya: *maliha* (Wedhawati, dkk., 2001)

10. Pan sampun kaloka nĕnggih/ Ki Wanabaya pitĕrah/ pan ampuh gagaweane/ tan nampik saliring barang/ singa cinoba pĕjah/ sakĕlangkung dening ampuh/ dadamĕlane pitĕrah//
11. Wau ta ing lami-lami/ Kyai Ĕmpu Wanabaya/ kesah mangetan parane/ wus prapta nagri Mandura/ kaloka jroning praja/ sampun asalin jujuluk/ aneng nagri ing Mandura//
12. Misuwur dipunarani/ Ĕmpu Kasa ing Mandu-(**h.15**)-ra/ kalangkung dening gunane/ Kyai Kasa ing Mandura/ kalok sajroning praja/ wau ta ingkang winuwus/ Ki Ĕmpu Kĕkĕp¹³ kocapa//
13. Ĕmpu Kĕkĕp kang winarni/ kang aneng tĕngah lautan/ cinarita ing turune/ kang aran Surawasesa/ kang aneng wetan ika/ nagri Blambangan puniku/ Surawasesa punika//¹⁴
14. Kocapa wau ta malih/ Ki Cakrabawa puputra/ Ki Ĕmpu Jangga arane/ kang aneng ing Surabaya/ Ĕmpu Jangga puputra/ awasta Ki Ĕmpu Mĕndhung/ putra Ĕmpu Cangkring ika//
15. Ĕmpu Cangkring asisiwi/ Ĕmpu Tilam namanira/ Ki Ĕmpu Tilam putra-(**h.16**)-ne/ awasta Ki Lanangjaha/ dadya ĕmpu kasusra/ aneng nagara ing Kudus/ Ki Lanangjaha puputra//
16. Nĕnggih wau ta ing nguni/ kocapa ing Balambangan/ Ĕmpu Malaya kandhane/ apaan ta sampun puputra/ anĕnggih wastanira/ Ĕmpu Lunglungan puniku/ abagus tur wicaksana//
17. Ĕmpu Lunglungan siniwi/ kang aran Ki Ĕmpu Sĕdhah/ neng Majapahit dhĕkahe/ agĕntur denira tapa/ Ĕmpu Sĕdhah puputra/ titiga pan samya jalu/ kang sĕpuh Ki Jaka Supa¹⁵//

¹³ Sepertinya Ki Kekep = Ki Singkir, karena diceritakan berada di tengah lautan (Pupuh II:12)

¹⁴ Pada naskah KR.3 terdapat satu bait tertulis: *apan ta ing lami-lami/ Ki Empu Surawisesa/ darbe atmaja kalihe/ samya priya wiratama/ panengrane kang tuwa/ Ki Mlayagati puniku/ arine Ki Cakrabawa//* (Setiawati, 2017: 38)

¹⁵ Pada naskah KR.3 tertulis: *Supa Mandrangi* (Setiawati, 2017: 38). Dikuatkan bait selanjutnya yang menyebut nama Supa Mandrangi

18. Ki Bodhag paněngahneki/ wuragil nama Ki Supa¹⁶/ anusul marang kadange/ Ki Supa Mandrangi tapa/ aneng nagri ing Tuban/ **(h.17)** arinira datan kantun/ Madrangi¹⁷ sakadangira//
19. Ki Bodhag neng Gunung Wilis/ giněntur sutapanira/ nora karěm dadya pandhe/ mung karěm něpi kewala/ Madrangi kang kocapa/ saklangkung denira gěntur/ dhěkahe neng nagri Tuban//
20. Kang tinědha Hyang Pramesthi/ wěruha nagari Děmak/ ing Ratu Prawata kabeh/ kuněng wau Sri Narendra/ nagari Majalěngka/ kalangkung sungkawipun/ lir pendah yuda kěnaka//

Pupuh III: Pangkur

1. Sri Nata ing Majalěngka/ siniwaka andher ing pancaniti/ Rěkyana Patih neng ngayun/ ngandika Sri Narendra/ Gajah Mada u-**(h.18)**-ndhanga punggawanipun/ curigane pundhutana/ sandika Rěkyana Patih//
2. Sadaya katur Sang Nata/ wus pinirsa dhuwung nayaka mantri/ inggal piningkěn wangsul/ kya patih matur němbah/ karsa dalěm ing wěkasan karsa wangsul/ Sang Nata alon ngandika/ heh patih wadine iki//
3. Kangjěng Kyai duk ing musna/ sabědhahe duk pějajaran dhingin/ ing měngko durung katěmu/ manawa na punggawa/ ingsun pundhut puniku lamun katěmu/ Gajah Mada matur němbah/ sagung wadya Maospait//
4. Undhang sapa pinundhuta/ curigane ginanjar linggih lampit/ tinariman putri ayu/ sawah nganggur darbea/ **(h.19)** wus warata misuwur wong Majalangu/ sadina-dina mring pura/ nyaoskěn bongkokan kěris//

¹⁶ Pada naskah KR.3 tertulis: *Supagati* (Setiawati, 2017: 38)

¹⁷ Pada bait yang sama tertulis: Mandrangi

5. Eměng tyasnya Sri Narendra/ tan kapanggya sajroning Maospait/ kya patih alon umatur/ abdi sapulo Jawa/ para ěmpu agěng alit dipun kělung/ sintěn ingkang amanggihna/ ginanjar sang ayu benjing//
6. Rinojong aturing patya/ yen mangkono undhangna wadya mami/ kya patih mijil adhawuh/ warata sanagara/ agěng alit sakathahing para ěmpu/ miwah ěmpu pagunungan/ tanapi ěmpu pasisir//
7. Pakělung pu tanah Jawa/ ing brang kilen kěrig samya dhatěngi/ miwah ing pasisir kidul/ kěri-(**h.20**)-g tan kaliwatan/ pěpak andher sadaya neng alun-alun/ parentah rěkyana patya/ heh sagung wong Majapait//
8. Sadaya ingkang ngaturna/ ing kondure Jěng Kyai mring jro puri/ pan agěng ganjaranipun/ para ěmpu kěreha/ ing Sadayu punika kinarya lungguh/ jinunjung nama pangeran/ kang sarta dentarimani//
9. Neng alun-alun guměrah/ bubar sagung pakělung tanah Jawi/ gantya wau kang winuwus/ putrane ěmpu Sědhah/ ingkang tapa neng Tuban sangět maněngkung/ Supa Madrangi kang tuwa/ kang anom Supa Wawangi//
10. Wontěn wangsiting Jawata/ luwarana sira Supa Madrangi/ denira tapa maněkung/ muliya¹⁸ mring nagara/ lan arimu si (**h.21**) Supa ywa kongsi kantun/ ing karsane Sri Narendra/ pusakane kon gulati//
11. Kulup sira yen ngupaya/ kukuwunge katon sundhul ing langit/ lir patbėlas tanggalipun/ sirnane kuwung ika/ kidul kulon iya besuk ana ratu/ kakasih Bathara Kěmbar/ ratu punjul ing sabumi//
12. Sirnaning kuwung barěngan/ lawan ratu pinunjul ing sabumi/ wis inggal luwara gupuh/ ing wetan kene ana/ Balambangan sira jujuga ing besuk/ muliya¹⁹ mring Majalěngka/ matura mring Sri Bopati//
13. Supa Madrangi wus luwar/ lawan ari Ki Supa datan kari/ ing Majalěngka wus katur/ Sang Prabu Brawijaya/ tinimbangan lu-(**h.22**)-měbu jroning kadhatun/ ngandika Sri Naranata/ wong ngěndi sira puniki//

¹⁸ Kata dasar *ulih* + N-/-a, harusnya: *muliha* (Wedhawati, dkk., 2001)

¹⁹ Kata dasar *ulih* + N-/-a, harusnya: *muliha* (Wedhawati, dkk., 2001)

14. Baguse kaliwat-liwat/ kadangira rupane kaya kudhi/ lan sapa ingkang susunu/ Supa Madrangi nĕmbah/ Ęmpu Sĕdhah punika kang darbe sunu/ sowan kula nyuwun dhawah/ icalipun Kangjĕng Kyai//
15. Sri Naranata ngandika/ sira Supa Madrangi ingsun tuding/ gen kapanggya Kyai iku/ pan sira ingsun ganjar/ ing Sidayu lungguh bumi limangatus/ sakehing ĕmpu denrehna/ sarta suntrimani putri//
16. Lawan sunganjar ta sira/ ajĕnĕnga pangeran sira benjing/ ingsun paringi rahayu/ tutuga aneng paran/ lan oleha pangestu dewa kang agung/ (h.23) wis inggal sira mangkata/ Ki Supa matur wotsari//
17. Yen parĕng atur kawula/ bĕkta calon kawula sangking ngriki/ lan kesah kawula pungkur/ sami denaranana/ darbe setan anĕluh dhatĕng kadhatun/ pan inggih sapĕngkĕr kula/ Sang Nata sampun nanggupi//
18. Gajah Mada dhinawuhan/ angobongi wismane Supa nĕnggih/ dosane setane nĕluh/ marang sajroning pura/ pan gumuruh prajurit ing Majalangu/ mring Dĕmak sami jajarah/ dhepoke Supa Madrangi//
19. Bĕdhil rame bĕrondongan/ pan sadaya tan ana denmimisi/ wisma binĕkta mring lurung/ pan sami ingobongan/ apa-(h.24)-n Supa Madrangi lumayu gupuh/ kendĕl ing ngandhap pĕlasa/ tan kongsi anggawa wĕsi//
20. Wĕsi namung kawan dhĕpa/ waja pamor cinangking denkanthongi/ neng tĕngah wana wus rawuh/ lan ari Kyai Supa/ arĕmbagan tiyang kalih ting karanthuk/ sira gawa wĕsi pira/ mung kawan dhĕpa puniki//
21. Pagene mung kawan dhĕpa/ pasthi kurang tan tĕka ing nagari/ Ki Supa sugal sumaur/ wong gugup nunjang-nunjang/ ya pagene sira nora mondhong mikul/ andadak tatakon sira/ atiku pating saluwir//
22. Yen kongsia katiwasan/ iya sapa kang jĕnĕng kaya mami/ Madrangi aklon²⁰ sumaur/ iki neng tĕ-(h.25)-ngah wana/ age ingsun ngalih Supa jĕnĕngingsun/ payo mitra padhusunan/ ngĕmas-ĕmas tĕpis iring//

²⁰ Sesuai konteks, baca: *alon*

Pupuh IV: Maskumambang

1. Sampun ngalih Madrangi ingkang wawangi/ anama Ki Pitrang/
dennya mitrang turut margi/ arine wus ngalih aran²¹//
2. ²²Kidangsoka lawan Carangsoka maning/ lan dhapur pandhawa/
sěpaněr lan pasopati/ tilam upih calonana//
3. Aja dawa sakilan luwih rong nyari/ kabeh calonana/ ngiras karya
gaman iki/ yen kapěngkok pancabaya//
4. Pamorana bėras wutah kang prayogi/ Suragati ngajak/ lah payo padha
amampir/ mring desa ngupaya sěga//
5. Ngėleh tēmě-(**h.26**)-n lingsir wetan durung bukti/ mesēm ingkang
raka/ payo desa ngarěp iki/ dělěnge kaya arėja//
6. Manjing desa urup²³ kėris angsal inthil/ mangkat manjingana/ sabėn
desa denampiri/ sangsaya kalunta-lunta//
7. Wontěn wisma dhusun agěng jějěl pipit/ lumėbu tumulya/ anjujug
wismeng datinggi²⁴/ pinanggiyan²⁵ bae jaba//
8. Tinakonan sumaur Ki Suragati/ niku kenthol pitrang/ kula Raden
Suragati/ gih niku sikěp kawula//
9. Sarwi kesah manthangkronng neng kandhang sapi/ mesēm Kyai
Pitrag/ kula Raden Suragati/ angguguk ing gujěngira//
10. Sarwi taken gembolane (**h.27**) Suragati/ bagus niku napa/ motol-
motol aneng jarit/ Suragati lon saurnya//
11. Niki kėris napa dika rěp nyangkėlit/ yen gawean kula/ ampuhe
angliliwati/ jajalěn sapimu uga//

²¹ Pada naskah KR.3 tertulis: ... *arine tan ngalih aran*// (Setiawati, 2017: 41)

²² Pada naskah KR.3 terdapat satu bait sebelum ini berbunyi demikian: *maksih lulus panengran Ki Supagati/ Ki Pitrag ngandika/ mupung aneng wana iki/ Supagati nyalonana/*²³ (Setiawati, 2017: 41)

²³ Disesuaikan *Baoesastra Djawa: urub* (Poerwadarminta, 1939)

²⁴ Sesuai konteks, baca: *patinggi*

²⁵ Kata dasar *panggih* + *-in/-an*, harusnya: *pinanggih*an (Wedhawati, dkk., 2001)

12. Wong pasesan²⁶ brubul anampani kĕris/ niku dede pecoban²⁷/ sapi rĕgi sewu picis/ tilarane maratuwa//
13. Wong ing desa pasuguhe anglangkungi/ sĕkul lawan ulam/ Ki Pitrang datan praduli/ saking gĕnging bratanira//
14. Ingaturan bagus wawi sami bukti/ Ki Pitrang tan arsa/ Suragati aningali/ sĕga panganan gumĕlar//
15. Mudhun sangking ing palang la-(h.28)-jĕng alinggih/ neng amben ajegang/ asĕngkut denira bukti/ sisane ginembol pisan//
16. Sarwi muwus liyĕp-liyĕp arum manis/ tĕlungane dika/ kisanak kang sugih pari/ kula niki wong ngumbara//
17. Benjing gĕntos ki raka mring Majapait/ dika sangu jadah/ jĕnang alot lan kĕrambil/ gula aren dika gawa//
18. Kusung-kusung kula kang anĕdha benjing/ insa alah dika/ yen mulih kula dhedheli/ labĕte karana angsal//
19. Wong pasesan²⁸ sadaya suka ningali/ manising wacana/ kang bagus jاتمika budi/ kang anem manis pocapan//
20. Nulya sami mĕdal dhadhah wong kakalih/ (h.29) Suragati wuntat/ tandangira pothar-pethir²⁹/ bĕntoyong gagawanira//
21. Nyangking calon gendhong kĕtan tigang pithi/ pasung sinangkĕlang/ gendhong sĕga mikul upih/ sabuk ucul kuleweran//
22. Wong padesan sadaya suka ningali/ solah kang mangkana/ wus samya manjing wana dri/ Ki Pitrang kalunta-lunta//
23. Sampun prapta ing Balambangan nagari/ orĕg jroning praja/ baguse kang dentingali/ lir dewa ing Suralaya//
24. Katur marang Sri Narendra dentimbali/ wus prapteng ngayunan/ dinangu sangkaning prapti/ Ki Pitrang matur pratela//

²⁶ Sesuai konteks, baca: *padesan*

²⁷ Disesuaikan *Baoesastra Djawa: pacoban* (Poerwadarminta, 1939)

²⁸ Sesuai konteks, baca: *padesan*

²⁹ Disesuaikan *Baoesastra Djawa: pothar-pathir* (Poerwadarminta, 1939)

25. Pan kawula tiyang sangking Maospait/ siněbut Ki Pitrang/ tinundhung Sri Narapati/ **(h.30)** dosa kawula tan mirsa//
26. Ingkang sampun tumindak kula lampahi/ pan karya gagaman/ anggening wong sanagari/ benjinga datan katrima//
27. Ęmpu agěng Balambangan dentimbali/ Ki Luwuk namanya/ lan Ki Měndhung dentimbali/ prapta byantara Narendra//
28. Angandika Sang Nata mring ěmpu kalih/ sira kang wus tuwa/ ana ěmpu Majapait/ těkane kalunta-lunta//
29. Wusing mring Ki Měndhung kang sisiwi/ sangking Majalěngka/ Ęmpu Sědhah kang sisiwi/ putune Ęmpu Lunglungan//
30. Yen měngkono ku Měndhung sun pundhut iki/ sun karya gagaman/ angadheni Kangjěng Kyai/ pan Ki Agěng Manglarmonga//
31. Yena bisa sartane **(h.31)** yen wis adadi/ sun jungjung pangeran/ kang sarta sun tarimani/ Pangeran Pitrang arannya//
32. Ęmpu Pitrang umatur saha wotsari/ pan inggih sandika/ kalilana yen anggitik/ wontěn satěngah samudra//
33. Sampun wontěn wadya ingkang niningali/ yen sontěn katura/ yen enjing kasuwun malih/ katura sampun prayoga//
34. Sakalangkung parěnge Sri Narapati/ calon pinaringan/ awit mancal ing jaladri/ cinatur panggěbagira//
35. Nuju mangsa katiga apan marěngi/ udan lir ampuhan/ akeh banjir andhang³⁰ kali/ prahara bar-abir prapta//
36. Aru-ara gora lesus sol kang uwit/ wrěksa samya **(h.32)** runkat/ gunung kětug gěgětěri/ udan awu pan sěkala//
37. Sanagara puyěngan kathah gěgěring/ lěksana³¹ satu³² kewan⁽⁺¹⁾/ pitik iwen ting gělintir/ rauru sajroning praja//

³⁰ Sesuai konteks, baca: *bandhang*

³¹ Sesuai konteks, baca: *lěksan*. Juga agar tidak kelebihan satu suku kata.

³² Sesuai konteks, baca: *sato*

38. Kilat thathit caleret barung lan krandhing/ tǝngis lǝsan³³ mangsah/
mring nagara mangsa jalmi/ keh potho amangsa kewan//
39. ³⁴Tan cinatur lamine panggǝbagneki/ aneng ing sagara/ kaloka Ki
Pitrang luwih/ sinǝbut wong sanagara//
40. Ęmpu Rambang abagus prawira luwih/ yen karya curiga/ ampuhe
kang gigilani/ akeh kang padha milala//
41. Kalih warsa denira pandhe jaladri/ curiga wus dadya/ Ki Pitrang
sajroning (**h.33**) galih/ engǝt nagri Majalǝngka//
42. Yen dinuta ngupaya Kangjǝng Kiyai/ rumangsa yen angsal/ denny
karya sampun dadi/ curiga katiga padha//
43. Wus cinopot ukiran sangking ing pǝsi/ pinasang kang inggal/ katur
marang jroning puri/ babaran curiga kǝmbar//
44. Duk pinirsa Sang Nata eram ningali/ warnanira kǝmbar/ ģndi Pitrang
Kangjǝng Kyai/ dene rupane tan siwah//
45. Yen podhoa³⁵ mǝrabot ingsun tan uning/ Ki Pitrang aturnya/
sumangga karsa Sang Aji/ kang abdi nyarah kewala//
46. Wus mǝtua Pu Rambang sira denaglis/ bangǝt sun tarima/ dene bisa
padha warni/ (**h.34**) wasiyate Pulo Jawa//
47. Sri Narendra wus malǝbǝt jroning puri/ kang aneng jro pura/ Raden
Ayu Upas nǝnggih/ kang ampuh kaliwat-liwat//
48. Genny krama kaping kawan dasa luwih/ jro pawestrenira/ sawǝr
wǝlang kang ngǝnggeni/ ampuh datan kǝna cǝlak//
49. Sri Narendra tǝdhak mring kaputren aglis/ panggih lan Ki Raka/
sampeyan kula aturi/ krama angsal Ęmpu Pitrang//

³³ Sesuai konteks, baca: *lǝksan*

³⁴ Pada naskah KR.3 terdapat satu bait sebelum ini berbunyi: *sabab miyos saking sarungan Jǝng Kyai/ kang narik Ki Pitrang/ manǝgǝs dewa kang luwih/ tinawar reng pangastawa//* (Setiawati, 2017: 43).

³⁵ Disesuaikan *Baoesastra Djawa: padhaa* (Poerwadarminta, 1939)

50. Ingkang dados ojating wong sanagari/ baguse kaliwat/ dhasar digdaya linuwih/ prawira guna ing karya//
51. Sang Rětnayu Upas alon anauri/ iya karsanira/ nanging aja pandhe wěsi/ yen pandhe dadi pėgatan//
52. **(h.35)** Wus tinari Ki Pitrang anyėndikani/ lajėng adhadhawah/ undhang marang ing nagari/ parentah wijiling wadya//

Pupuh V: Mijil

1. Wusing pėpak niyaka myang patih/ aneng jro kadhaton/ miwah sagung wadya bala andher/ anėkseni dhaupe Sang Putri/ lan Ki Pitrang nėnggih/ abujana agung//
2. Bubaran sagung wadya kang nangkil/ gantya Sanglir Sinom/ mring kaputren kalangwan kakunge/ wus kėpagih³⁶ aneng jinėm wangi/ wayah lingsir wėngi/ kakung amrih lulut//
3. Dhasar bagus abusana adi/ lir Hyang Wisnu anjog/ Raden Ayu amancal kakunge/ andarana anjėleh kapati/ sambat-sa-**(h.36)**-mbat mati/ Dewata kang Agung//
4. Wėlasana dasih kawlas asih/ sapisan ing mėngko/ darbe kajat ing sapisan kiye/ kalilana kawula dadasih/ luputa bilahi/ ing salawasipun//
5. Galasaran Sang Ayu anangis/ aneng jroning gėdhong/ adhuh Dewa dene sangsarangreh/ tanggung urip tan padha lan jalmi/ suka lila lalis/ urip malang menggung³⁷//
6. Ĕmpung³⁸ Pitrang anjėngėr ningali/ marang Sanglir Sinom/ matur alon sidhakėp ngarsane/ heh Sang Ayu anggung sambat mati/ paran dados galih/ lėsėr lėpatipun//

³⁶ Sesuai konteks, baca: *kėpanggih*

³⁷ Sesuai konteks, baca: *megung*

³⁸ Sesuai konteks, baca: *Ĕmpu*

7. Adhuh Gusti yen datan kadugi/ inggih awaking ngong/ ina mangke pun Pi-(**h.37**)-trang namane/ punapi ya Sang Dyah anglampahi/ yen datan kadugi/ angger sampun muwun//
8. Kula kesah sangking dalēm puri/ ingkang kiwa adoh/ sakēlangkung sang putri tangise/ nora kenděl saya ngèrik-ngèrik/ sambate kēpati/ sambate kēpati³⁹/ Ki Pitrang wus mundur//
9. Raden Ayu kenděl dennyang nangis/ angandika alon/ heh pangeran wangsula denage/ sunjarwani wados ingkang tangis/ ningali sireki/ kalangkung gēgētun//
10. Yen kalakon sira angēmasi/ paran solahing ngong/ yen parēka kapriye dadine/ datan sagēd kawula ningali/ (**h.38**) paran gonku nyapih/ bisane rahayu//
11. Ęmpu Pitrang lēga tyasireki/ sarwi wangsul alon/ angrērēpa paran ta wadine/ sang rētnayu matur sarwi nangis/ jro sinjang puniki/ wontēn kalanipun//
12. Warni sawēr upase yen mijil/ sakalangkung mandos/ sintēn ingkang cēlak pan sinampe/ sakalangkung galake kapati/ yen nyakot mateni/ losoh yen anyēmbur//
13. Kyai Pitrang mesēm amarani/ sarwi matur alon/ yen makatēn gusti wawadose/ pintēn banggi kang abdi nyagahi/ mulyaning kang sakit/ abdine kang nyatu//
14. Wus winatē-(**h.39**)-k kasēkten linuwih/ neng ilat mēncorong/ miwah jēmpol nēreces⁴⁰ upase/ gya binuka sinjange Sang Dewi/ Sang Ayu anangkis/ sarwi karuna sru//
15. Ęmar-ēmar manahe Sang Dewi/ mēnek tēmah layon/ Ęmpu Pitrang sangsaya sēngkute/ wus kabuka sinjange Sang Dewi/ sawēre kaeksi melet-melet murub//

³⁹ Terdapat ditografi (perangkapan kalimat/baris): *sambate kēpati*. Hilangkan salah satu baris.

⁴⁰ Disesuaikan *Baoesastra Djawa: nareces* (Poerwadarminta, 1939)

16. Kang kinarya mapak⁴¹ ngadu jurit/ upas sangking jěmpol/ pan kuměpyur anyěmbur wisane/ Pangran Pitra⁴² upase kang mijil/ kang kinen narungi/ pan sěmbur-siněmbur//
17. Yen anyakot jěmpole nadhahi/ upas kalih mandos/ wusnya **(h.40)** mědal sakisi ulane/ kadya kapuk pějah tiběng siti/ Sang Putri ningali/ asrěp manahipun//
18. Wus binucal sawěr mring jaladri/ Sang Putri pinondhong/ ing asmara tutug sakarsane/ pan karongron siyang lawan latri/ kacatur wus lami/ ambobot Sang Ayu//
19. Pitung wulan boboting Sang Putri/ duk aneng paturon/ nuju sare amurub wěntise/ Sang Dyah Ayu amungu aririh/ Pangeran denaglis/ wungua sireku//
20. Wěntisira apan wontěn gěni/ agěng aměncorong/ gumaregah wau duk wungune/ pungun-pungun Sang Ayu nakoni/ kěna ngapa iki/ sikilira murub//
21. Angandi-**(h.41)**-ka Pangeran aririh/ dhuh gusti rining ngong/ iya iki sayěktine angger/ dudu gěni sajatine wěsi/ wěsi ingkang bēcik/ iku turuhipun//
22. Tan sakeca Pangeran kang galih/ pamit mědal alon/ amanggih wau ing arine/ kaya priye pratikělmun yayi/ měnawi kabělik/ ěnggone denutus//
23. Suragati saurira aris/ pikir tan rěkaos/ jangji ngajěng ginugat bēcike/ yen apandhe pėgatan tumuli/ bok anggitik wěsi/ tan suwe tinundhung//
24. Rěmbag sangking kang rayi ginigit/ pinarěng ing batos/ yen měngkono a-**(h.42)**-yo padha pandhe/ Suragati tumandang tumuli/ wus anggėbag wěsi/ Sang Putri ajumbul//

⁴¹ Disesuaikan *Baoesastra Djawa: mapag* (Poerwadarminta, 1939)

⁴² Sesuai konteks, baca: *Pitrang*

25. Tědhak marang mandhapa alinggih/ angandika alon/ ya pagene Pitrang sira kuwe/ nora tuhu ing prajangjineki/ wus karsa Hyang Luwih/ sira pisah ingsun//
26. Pangran Pitrang angandika aris/ ngong nuruti mawon/ ingsun mēkas marang sira angger/ wawratamu⁴³ lamun miyos benjing/ Jaka Sura singgih/ lamun miyos jalu//
27. Lawan ingsun anilari wěsi/ minangka tandhengong/ putranira yen nusul ing tēmbe/ wěsi iki wisa dadi kěris/ ingsun arsa mulih/ marang Majalangu//
28. Lamun putranira mi-(**h.43**)-yos estri/ sakarsa sang sinom/ amastani putranira angger/ ingsun titip marang sira yayi/ poma denaběcik/ ruměkseng sutamu//
29. Lah karia awibawa mukti/ gusti neng kadhaton/ ingsun suwun aksamanta angger/ pan kawula kathah lěpat gusti/ ngong puji ta yayi/ densami rahayu//
30. Ingsun pamit marang sira gusti/ Sang Rětna ajomblong/ apan sěřět Sang Dewi saure/ iya kakang denpadha basuki/ kang lunga kang kari/ manggiya⁴⁴ rahayu//
31. Suragati kang raka jinawil/ wus ingejak⁴⁵ bodhol/ mantuk marang nagarane dhewe/ Majalěngka wau kang nagari/ prapta (**h.44**) jro wanadri/ lampihe siněru//
32. Tan cinatur lampahireng margi/ Majalěngka rawoh/ manjing marang kadhaton praptane/ cundhuk marang Kangjěng Sri Bopati/ guměr saněgari/ Madrangi kang rawuh//
33. Kyana Patih Gajah Mada nangkil/ wus manjing kadhaton/ pra nayaka sadaya wus andher/ angandika Sang Nata mring patih/ dhawuhna denaglis/ mring punggawaningsun//

⁴³ Sesuai konteks, baca: *wawratammu*

⁴⁴ Kata dasar *panggih* + *N-/a*, harusnya: *manggiha* (Wedhawati, dkk., 2001)

⁴⁵ Disesuaikan *Baoesastra Djawa: ingajak*

34. Si Madrangi sun ganjar lilinggih/ ing parentah ingong/ ing Sidayu ingsun paringake/ limangatus kang kikinarya⁴⁶ linggih/ jěňęng sunparingi/ Pangeran Sidayu//
35. Lan bojone iya sunparingi/ ya sěntanang ngong/ kaping tělu para ěmpu kabeh/ **(h.45)** sunsrahakěň mring Supa Madrangi/ mung arine iki/ si Supa sunpundhut//
36. Jaganana barang karsa mami/ aneng jro kadhaton/ alungguha iya mantri pandhe/ bumi satus iya sunparingi/ wismaa nagari/ nyadhonga karsengsun//
37. Ajěňęnga Ngabehi Supadi/ iku karsaning ngong/ wus misuwur saněgara kabeh/ kuněng gantya Ki Supa Madrangi/ wus nampani putri/ ganjaran Sang Prabu//
38. Ki Madrangi wus pamit Sang Aji/ putrine binoyong/ ing Sědayu punika dalěme/ kang kocapa warnane Sang Putri/ cacade měpěki/ slirane Sang Ayu//
39. Netra těngěň rata lawan alis/ jangga-**(h.46)**-ne bėdodong/ samya abuh punika tatune/ mili gětĭh siyang lawan ratri/ ceko astaneki/ sukunira gějug//
40. Dyan Pangeran Sidayu ngrudatin/ gěrahe Sang Sinom/ aněňėdha ing dalu dewane/ aparinga kamulyaning urip/ kinacek sasami/ samining tumuwuh//
41. Dalu ngaděg neng latar salingsir/ pan wangsit kang rawoh/ heh Sidayu luwara denage/ panědhamu iya den turuti/ idonira putih/ tambane Sang Ayu//
42. Nadyan bělang usapana pulih/ těmah ayu anom/ wis karia Sidayu sirage/ gya luwaran pan wus bangun enjing/ nulya denmantrani/ mulya **(h.47)** sakitipun//

⁴⁶ Terdapat ditografi (perangkapan suku kata): *ki*, baca: *kinarya*

43. Sarta wuwuh ayune Sang Putri/ wuwuh ayu anom/ wuwuh kuning mancening warnane/ wuwuh lindri sarwi wuwuh trincing/ lawan wuwuh manis/ ruruh jatmika lus//
44. Orėk⁴⁷ sagung wadya Maospahit/ prasami nēnton/ Raden Ayu waluya gērahe/ mindhak ayu anglir widadari/ keh sami lumiring/ atumut dhudhukuh//
45. Sabēn dina prasami anggili/ kang tumut dhudhukoh⁴⁸/ sampun rēja Sēdayu dulune/ gēmah arja pan kadi nagari/ gantya kang winarni/ Blambangan winuwus//
46. Raden Ayu Upas kocap malih/ denny wawrat miyos/ apan jalu apėkik warnane/ wus ju-(**h.48**)-juluk Jaka Sura nēnggih/ aneng jroning puri/ wus kalawun-lawun//
47. Yen guguyon sami lare alit/ yen ngidoni losoh/ lamun banting macethot kang lare/ lamun nyablek panas kang dariji/ giris wong ningali/ kaprawiranipun//
48. Sampun katur marang Sri Bopati/ yen solahe awon/ wus tinundhung anusul ramane/ Majalēngka wau kang nagari/ mring ibu wus pamit/ sarwi matur nuwun//
49. Adhuh angger putraningsun Gusti/ paran polahing ngong/ durung wayah nusul wong tuwane/ suntuturi babo sira Gusti/ wong tuwamu kaki/ aneng Majalangu//
50. Dhasar bagus prawira di luwih/ (**h.49**) digdaya atanggon/ amēncorong lir wulan cahyane/ wastanira Pangeran Pitrang nēnggih/ apan dentilari/ cacaloning dhuwung//
51. Yen anusul sira wisa dadi/ age sutaning ngong/ yen dinangu wong tuwamu angger/ umatura mring bapa sayėkti/ duking sira lair/ tunggal wong tuwamu//

⁴⁷ Disesuaikan *Baoesastra Djawa: oreg* (Poerwadarminta, 1939)

⁴⁸ Sesuai konteks, baca: *dhudhukuh*. Berakhiran vokal /o/ karena terikat aturan *guru lagu*

52. Dina tanggal wulan tauneki/ myang wukune jumboh⁴⁹/ wus mangkata putraningsun angger/ kulon bënëŕ nagri Maospait/ denangati-ati/ sira tanpa batur//
53. Jaka Sura mring ibu ngabëkti/ mijil sing kadhaton/ nyangking calon manjing wana gëdhe/⁵⁰ wusnya dadi sinimpën tumuli/ mung-(**h.50**)-geng pupu kering/ ing pangkenanipun//
54. Urut marga mipil-mipil wësi/ ingkang nora adoh/ pan sinambi amalaku bae/ sabën pasar sampun denampiri/ lamun arsa bukti/ wade kudhi pacul//
55. Bëndho pangot wësi denbolongi/ sinundukan kaot/ myang rinenteng prapteng pasar age/ nuju ana iya wong pawestri/ ngadëg ngarsaneki/ arsa wade kayu//
56. Tinawanan kinen wade kudhi/ nini tuwa sagoh⁵¹/ wus densagde⁵² akathah payune/ sarëng mantuk Ki Jaka tut wuri/ prapta wisma keki/ dhoyong omahipun//
57. Sabën dina kinen wade këris/ wus sugih ngërado-(**h.51**)-n⁵³/ ⁵⁴wus apamit Ki Jaka lampahé/ prapteng wana nulya manggih jalma/ madung urut margi/ tinakonan wau//
58. Heh ta paman sira wis udani/ dalan kang mangulon/ mring nagara ing Majapaité/ tan sumaur datan aningali/ Jaka Sura angling/ tugëla wadungmu//

⁴⁹ Sesuai konteks, baca: *jumbuh*. Berakhiran vokal /o/ karena terikat aturan *guru lagu*

⁵⁰ Sepertinya terdapat beberapa baris yang terlewat atau sengaja dilewati dalam penyalinan (?) Pada naskah KR.3 tertulis: .../ *wus dinamël wau urut margi/ bëthok dhapurneki/ bolong pësinipun// Denny karya tan gëni kikir/ mung karo jajëmpol/ turut marga mung pinejet bae/...* (Setiawati, 2017: 48).

⁵¹ Sesuai konteks, baca: *saguh*. Berakhiran vokal /o/ karena terikat aturan *guru lagu*

⁵² Sesuai konteks, baca: *densade*

⁵³ Disesuaikan *Baoesastra Djawa: ngradon* (Poerwadarminta, 1939). Kemungkinan menjadi *ngëradon* agar sesuai dengan *guru wilangan*.

⁵⁴ Pada naskah KR.3 terdapat 5 bait sebelum ini mengisahkan tentang nini tuwa (Setiawati, 2017: 49). Sepertinya memang sengaja diringkas oleh penyalin (?)

59. Nulya tugěl wadung pisah kalih/ kang madung lingnya lon/ bocah apa tēka salah gawe/ Jaka Sura anauri aris/ kēna ngapa kaki/ suntakon sireku//
60. Tuturana akoningsun iki/ paman kang sayēktos/ suntēmpuhi wadungmu tugēle/ iya thole mangulona iki/ mung sadina prapti/ nagri Majalangu//
61. Jaka Sura nulya angu-(**h.52**)-lati/ wadung kang mēncolot/ wus katēmu sinungakēn age/ aja madung paman sira iki/ muliya⁵⁵ denaglis/ pētrinēn wadungmu//
62. Pasthi sugih yen denpundhi-pundhi/ ya gaweaning ngong/ yen wong takon tuturana bae/ yen gawean Jaka Sura pasthi/ wus keria kaki/ sun nutugēn laku//
63. Sampun prapta tēpining nagari/ Ki Jaka tatakon/ mung sawiji nyirigkēn kudane/ saking pasar sēmune bēlantik/ eca tan nauri/ sarwi manggut-manggut//
64. Jaka Sura kaku jroning galih/ pamuwuse alon/ mung tugēla kēndhaline bae/ jaran ucul tiba ingkang nitih/ lēgane kang ati/ de-(**h.53**)-ne tēka angkuh//
65. Datan suwe tugěl kang kēndhali/ kang nunggang wus runto⁵⁶/ gurawalan nututi kudane/ sarwi muwus bocah apa iki/ barēng denaruhi/ manira aruntuh//
66. Jaka Sura mesēm sarya angling/ mēngkono wong angkoh⁵⁷/ suntēmpuhi kēndhalimu kuwe/ tuturana nagri Majapait/ ěmpu kang linuwih/ Ki Pitrang ranipun//
67. Iki Bagus iya ing nagari/ gon ěmpu kumroyok/ wetan pasar punika wismane/ katon pētēng wit ringin kang nginggil/ Jaka Sura angling/ kene kēndhalimu//

⁵⁵ Kata dasar *ulih* + N-/-a, harusnya: *mulitha* (Wedhawati, dkk., 2001)

⁵⁶ Sesuai konteks, baca: *runtuh*. Berakhiran vokal /o/ karena terikat aturan *guru lagu*

⁵⁷ Sesuai konteks, baca: *angkuh*. Berakhiran vokal /o/ karena terikat aturan *guru lagu*

68. Ingulungkĕn pinejet tumuli/ dinulu wus wutoh⁵⁸/ sinĕpuh-(**h.54**)-an wus winangsulake/ ĕnya paman sira aja blantik/ lamun arsa panggih/ iya kayaningsun//
69. Kutugana yen dina kang suci/ pĕtrinen sayĕktos/ wus karia ingsun nutugake/ Jaka Sura prapta jro nagari/ pandhe Maospait/ sadaya dinunung//
70. Paman pandhe suntanya sayĕkti/ sira kang wus sĕpoh⁵⁹, Pangran Pitrang ngĕndi ing wismane/ lan arine aran Suragati/ wismane ing ngĕndi/ sun takon satuhu//
71. Lon sumaur Ki Bagus sun iki/ mangsuli sayĕktos/ durung wĕruh Ki Pitrang wismane/ Suragati pan wurung udani/ kita tĕka mangkin/ pan wurung sumurup//
72. (**h.55**) Sira maringa Sidayu nagari⁽⁺¹⁾/ yen Ki Lurah tumon/ wusnya pamit Ki Jaka lampahē/ ing Sidayu kang sinĕdyeng galih/ ya ta kang winarni/ Pangeran Sidayu//
73. Apan lagya pinundhutan Gusti/ wĕdhung kang kinaot/ tosan sanga punika calone/ kang satunggal tosan pulasani/ kamboja ping kalih/ lan wĕsi balitung//
74. Lan mĕrakas karang kijang nĕnggih/ budhug asu kaot/ lan mĕngangkang dalĕpi kĕnure/ gih punika tosan kang prayogi/ mila denpilihi/ amrih ampuhipun//
75. Agĕngira sami lan kĕrambil/ pinukul binĕsot/ Jaka Sura puniku praptane/ neng pĕrape-(**h.56**)-n ngadĕg angadhĕpi/ dennya ngĕpĕl wĕsi/ Pangeran Sidayu//
76. Kaping sanga kinĕmpĕl tan dadi/ meh wĕgah jro batos/ leren linggih pikiran sĕdyane/ Ki Supadi kang asandhing linggih/ paran kang prayogi/ bisane akumpul//

⁵⁸ Sesuai konteks, baca: *wutoh*. Berakhiran vokal /o/ karena terikat aturan *guru lagu*

⁵⁹ Sesuai konteks, baca: *sepuh*. Berakhiran vokal /o/ karena terikat aturan *guru lagu*

77. Jaka Sura takon marěpěki/ heh paman sun takon/ sira iki apa ta lungguhe/ dene pandhe pan kaya priyayi/ Supadi nauri/ manira pu sěpuh//
78. Ingsun iki pan iya Ngabehi/ Supadi raning ngong/ ing nagara wismaku yěktine/ apan iki iya kadang mami/ pan sampun alinggih/ Pangeran Sidayu//
79. Jaka Sura mesěm ngandika ris/ dene ta měng-(**h.57**)-kono/ jare lurah Pangeran lungguhe/ ngumpulake wěsi tan kadugi/ lurah apa iki/ lurahe wong pikul//
80. Lamun ing sun piniji Narpati/ polah kang měngkono/ nora suwe yen karya kumpule/ aku saguh ngumpulake wěsi/ nanging suntakoni/ ngakua satuhu//
81. Iya mara kumpula saiki/ denpadha saměngko/ yen wis kumpul takona denage/ suntuturi iya kang sayěkti/ Jaka Sura aglis/ kang wěsi cinakup//
82. Ki Supadi tumandang ngububi/ neng nginggil měthangkrong/ Jaka Sura kang ngěpěl wěsine/ wus ginepeng ing tangan pribadi/ datan suwe dadi/ Ja-(**h.58**)- ka Sura muwus//
83. Karya apa karsane Sang Aji/ Supadi lingnya lon/ karya wědhung panugělan těmbe/ lamun ana wong kang dosa pati/ kinarya nělasi/ karsane Sang Prabu//
84. Jaka Sura tumandang ngikiri/ kang kinarya jěmpol/ sampun alus wus ingaturake/ nutugake atakon sudarmi/ heh paman sireki/ sun takon satuhu//
85. Ingaranan Pu Pitrang wěwangi/ pan wong tuwaning ngong/ pan saiki mulih ana kene/ sira wěruh tutura saiki/ pan ing sun ngulati/ mring wong tuwaningsun//

86. Pangran Sidayu ngandika aris/ tan sumurup ingong/ mung Sang Nata sumurup citrane/ Kyai Pitrang lan Ki Su-(**h.59**)-ragati/ mēngko neng pasisir/ Palambangan⁶⁰ rawuh//
87. Tinariman putri sampun lali/ tan lawas ambobot/ pitung wulan suntilar⁶¹ marene/ suntilari⁶² jēnēng wus alami/ calon suntinggal⁶³/ paran dadosipun//
88. Jaka Sura kaget anauri/ sarwi mundhut calon/ gih punika calon tinggalane/ dados bēthok sunkarya neng margi/ Jaka Sura mami/ namane pun ibu//
89. Raden Ayu Upas kang wawangi/ kadange Sang Katong/ pan kawula punika anake/ angupaya mring wong tuwa mami/ Ki Pitrang wawangi/ nom tuwa tan wēruh//

Pupuh VI: Sinom

1. Pangeran Sidayu gēpah/ kang putra rinangkul agli-(**h.60**)-s/ babo angger putraningwang/ prawira ngungkuli mami/ ibumu ingkang keru/ apa ta padha rahayu/ Jaka Sura tur sēmbah/ ing sapēngkēr kula inggih/ pan katura sēmbahe rayi paduka//
2. Ki Supadi latah-latah/ dene kaya kang netesi/ jakane wong Balambangan/ wani mēnyang Majapait/ sapa ngatēr sireki/ dene ngambah wana agung/ Jaka Sura turira/ paman kula numpal keli/ awratipun badhe mirsa wong atuwa//
3. Kang ibu alon ngandika/ aduh nyawa putra mami/ sokur kulup sira prapta/ luwih lēga sugiya⁶⁴ sadulur/ kang putra matur nēmbah/ sokur bage ibu asih/ inggih ibu (**h.61**) mugu jinurunga ing dewa//
4. Gantya wau kang kocapa/ wau ta Sri Narapati/ nagara ing Balambangan/ pan enjing miyos tinangkil/ sagung nayaka mantri/

⁶⁰ Palambangan: variasi penyebutan Balambangan

⁶¹ Sesuai konteks dan merujuk pada naskah KR.3, baca: *tinilar*

⁶² Sesuai konteks dan merujuk pada teks KR.3, baca: *dentilari*

⁶³ Sesuai konteks dan merujuk pada teks KR.3, baca: *dentinggal*

⁶⁴ Kata dasar *sugih* + *-a*, harusnya: *sugiha* (Wedhawati, dkk., 2001)

andher pasewakan agung/ Ęmpu Luwuk neng ngarsa/ lan kuměndhur
jajarneki/ angandika wau ta Sri Naranata//

5. Heh sagung para nayaka/ pikirěn ingkang prayogi/ Si Pitrang neng
nagriningwang/ sěmune anyalawadi/ saiki ana ngěndi/ apa ta misiya⁶⁵
iku/ yen misih timbalana/ anědya ingsun takoni/ gone karya nganaki
Ki Manglar Monga//
6. Kyana pa⁶⁶ turira⁽⁻²⁾/ měnawi marěng Sang Aji/ pun Pitrang neng
Balambangan/ tetela dinuteng Aji/ ngupaya Kangjěng Kya-(**h.62**)-i/
sapunika sampun mantuk/ mring nagri Majalěngka/ pan sampun
tinriman putri/ wus jinungjung Pangeran Sidayu nama//
7. Wasiyat dalěm kang nyata/ punika dipunlambangi/ inggih ingkang
sakěmbaran/ punika anome sami/ sayěktos Kangjěng Kyai/ punika
biněkta mantuk/ mring nagri Majalěngka/ milane ginanjar linggih/
pan tetela yen dinuta Brawijaya//
8. Raja Sěmbotho ngandika/ miyarsa aturing patih/ yen měngkono
titikannya/ pulo tanah Jawa iki/ sayěkti kang nagari/ piněcah dadi
tatělu/ ingkang siji deninggal/ buwangěn tělěng jaladri/ wus binuwang
satunggal marang sagara//
9. Heh sagung mantri nayaka/ dandana kaprabon jurit/ nusul marang
Ma-(**h.63**)-jalěngka/ rusakěn kuthane aglis/ ingsun dhewe ngawaki/
sumědya atakěr marus/ kěbut wong Balambangan/ saměkta amangun
jurit/ tan cinatur genira amangun yuda//
10. Ramening prang long-linongan/ tatane wong Majapait/ pan gugup
tinunjang měngsah/ wadya Balambangan sami/ lir bantheng tawan
kanin/ angungsir pangamukipun/ angrampit ing nagara/ Sang Nata
satěngah miris/ pan meh bėdhah nagari ing Majalěngka//
11. Sumbare wong Balambangan/ Si Pitrang barise ngěndi/ culika mring
ratuningwang/ payo padha aprang tandhing/ culika nyolong kěris/
saiki gulumu jabut/ setane Majalěngka/ angěmbara nyolong kěr-
(**h.64**)-is/ dudu tindak culika marang narendra//

⁶⁵ Kata dasar *misih* + *-a*, harusnya: *misiha* (Wedhawati, dkk., 2001)

⁶⁶ Sesuai konteks, baca: *patih*

12. Tan kendël susumbarira/ ingulat kang pacak baris/ Pangeran Sidayu nulya/ nalabung sangking ing wuri/ Sidayu agëng alit/ sakeh ëmpu samya magut/ titindhil Jaka Sura/ ing payudan sampun rakit/ kang denwëngku wong limangatus sadaya//
13. Pangeran Sidayu mulat/ wong cilik kang dentindhihi/ kawan atus barisira/ sanjata agëming jurit/ Jaka Sura neng ngarsi/ ngirit ëmpu limangatus/ sumëdya mangsah ing prang/ sajroning manah kumitir/ amiyarsa sumbare wong Balambangan//
14. Mati bëdhil kang ayuda/ amung kari tumbak këris/ denira mangsah yuda/ tan ana kang nguca-(**h.65**)-p ajrih/ satëngahing ajurit/ akeh wadya liru lawung/ myang tarung këris pëdhang/ Jaka Sura angawaki/ akeh bubar tatane wong Balambangan//
15. Para menak Majalëngka/ barisira amomori/ kalawan Ki Jaka Sura/ sangsaya agëng kang baris/ tan ana kang nadhahi/ wong Blambangan mawut-mawut/ sangsaya kuthetheran/ ratune katon pribadi/ wus kacandhak marang menak Majalëngka//
16. Mundur raja Balambangan/ angrëbut datan pakolih/ malah wasiyate këna/ titiga samya denambil/ mring menak Majapait/ aran menak Jiwalangu/ katur marang Narendra/ Brawijaya Majapait/ sakalangkung sukane Sri (**h.66**) Naranata//
17. Jiwalangu wus ginanjar/ anënggih nama Ngabehi/ Jakasura wus ginanjar/ busana kang sarwa adi/ tëntrëm jroning nagari/ Prabu Sëmbojo wus mundur/ ngungun saurut marga/ karsane dewa kang luwih/ pulo Jawa besuk roro ratunira//
18. Sabab Kyai Manglarmonga/ iya ana kang madhani/ gunung-gunung tanah Jawa/ sadaya sami nëkseni/ gumlëgër kang wiyati/ muni ingkang gunung-gunung/ këtug reh prakampita/ dhedhete awanti-wanti/ pan sëkala surëm ingkang surya candra//
19. Arja nagri Majalëngka/ Jëng Sultan ayasa malih/ paraboting kang turangga/ anënggih yasa këndhali/ Supadi kang tinuding/ kinen karya ing Sidayu/ (**h.67**) pangguh lawan kang raka/ Pangeran wus nyëndikani/ dennyu karya mëdal manah kang utama//

20. Sira risang Brawijaya/ ing nagari Majapait/ kang denutus agawea/ Pangeran Sidayu sèkti/ sèmana dentandangi/ sawusira calon bagus/ pangeran aměng⁶⁷ ing tyas/ wuni dereng dencaloni/ pan tinilar namung asěne mring jaba//
21. Něnggih Raden Jaka Sura/ anggrahita joning galih/ yen ingkang rama keměngan/ denira karya kěndhali/ wuni tan denpasangi/ sinělanan karsanipun/ aměthot tosan abang/ angsal kalih den-galintir/ wus pinasang ing kěndhali wunenira//
22. Inggang rama sampun prapta/ denira miděr ing jawi/ ninga-(**h.68**)-li solahing putra/ wus ginětak sangking wuri/ aja sira akardi/ sabarang kang tanpa latu/ umurira tan dawa/ tęgěse amějanani/ wěsi ampuh tunggil jinis lawan sira//
23. Dereng sampun dennya karya/ pinundhut Sri Narapati/ katur marang ing nagara/ sinaosakěn pribadi/ pinanggiyan⁶⁸ paněpi⁶⁹/ duk pinirsa Sang Aprabu/ kaget alon ngandika/ pagene sira kurangi/ untune tan gěněp wiwilanganira//
24. Pangeran Sidayu němbah/ supe gen kula nyaloni/ ingkang kalih sinusulan/ abdi dalěm anak kuli⁷⁰/ gen kula anglampahi/ pan inggih wontě dělanggung/ Sang Nata langkung duka/ iki apa bisa bēcik/ cobakěna ing (**h.69**) macan kěndhalenana//
25. Kang mundhut macan wus prapta/ neng ngarsanira Sang Aji/ sima lorek gěng kalintang/ Jěng Sultan ngandika aris/ Sidayu dipunaglis/ jajalěna gawehamu⁷¹/ Pangran Sidayu nyandhak/ kěndhali ciněcěp aglis/ kaping tiga mědal upas kang utama//
26. Wus pinasang cangkěm macan/ solahé lir jaran nyirig/ sukeng tyas Sri Naranata/ macan kěna dentunggangi/ wus kinen anguculi/ siyung macan nulya runtuh/ sarěng panglěpehira/ siyung untu lan kěndhali/ wusnya katur Sang Nata kalangkung suka//

⁶⁷ Sesuai konteks, baca: *eměng*

⁶⁸ Kata dasar *panggih* + *-in/-an*, harusnya: *pinanggih*an (Wedhawati, dkk., 2001)

⁶⁹ Sesuai konteks, baca: *panepen*. Berakhiran vokal /i/ karena terikat aturan *guru lagu*

⁷⁰ Sesuai konteks, baca: *kula*. Berakhiran vokal /i/ karena terikat aturan *guru lagu*

⁷¹ Sesuai konteks, baca: *gaweanmu*

27. Pan sira ingsun tarima/ denira yasa këndhali/ dadya wasiyating Jawa/ arane ingsun paringi/ Macan Guguh prayogi/ siyung macan bisa **(h.70)** runtuh/ mandah marang turangga/ sayëkti luwih prayogi/ lan kapindho Sidayu sun undang sira//
28. Sira duwe anak lanang/ pan iya ingsun pundhuti/ gagaman karya cangkingan/ kang prayoga dentingali/ Pangran Sidayu aglis/ umatur marang Sang Prabu/ Gusti abdi paduka/ pan tễksih dereng prayogi/ wangunira Gusti dereng kaparěngan//
29. Jěng Sultan sangsaya mễksa/ sanadyan durung prayogi/ sěpuhe iku wis tama/ margane guna lan sěkti/ wiwitan denbakali/ wiwinih sarta ginau⁷²/ Pangran Sidayu němbah/ sandika mundur sing ngarsi/ sampun prapta ing Sidayu dalěmira//
30. Panggih lawan Jaka Sura/ kang putra denparentahi/ Sang **(h.71)** Nata kagungan karsa/ kulup sira denpundhuti/ gagamane prayogi/ cangkingane Sang Aprabu/ Ki Jaka matur němbah/ tan dangu utusan prapti/ sangking pura maringkěn wěsi gepengan//
31. Jaka Sura dennyanya karya/ tosan pirang-pirang dhacin/ denkěpěl dadya satunggal/ sawusira dadi siji/ kinarya tanpa kěni⁷³/ dhapur laměng kirang patut/ nanging sěpuhe dilat/ tan lami tumulya dadi/ sampun katur marang Prabu Brawijaya//
32. Wus dadi denira karya/ ingaturakěn pribadi/ prapteng nagri Majalěngka/ kenděl paregolan singgih/ malěbět denadhangi/ marang wadya kang atungguk/ langkung kaku kang manah/ Jaka Sura nulya bali/ laměngipun ti-**(h.72)**-nilar lawang gapura//
33. Kang saos matur Sang Nata/ lamun abdi dalěm alit/ Pangeran Sidayu putra/ malěbět dipunadhangi/ awangsul wontěn kori/ pědhange tinilar kantun/ Jěng Sultan sigra mědal/ gurawalan anědhaki/ wus pinirsa kang tinilar Jaka Sura//
34. Gaweane Jaka Sura/ apa padha tědhas wěsi/ sinabětakěn ing lawang/ tugěl tan kongsi ping kalih/ eram kang aningali/ Jaka Sura karyanipun/

⁷² Sesuai konteks, baca: *sinau*

⁷³ Sesuai konteks, baca: *gěni*

landhĕp ampuh kalintang/ ingsun ingkang angarani/ sunjĕnĕngkĕn Si Lawang iku prayoga//

35. Pangeran Sidayu turnya/ kang abdi sampun ngaturi/ abdi dalĕm Jaka Sura/ dereng sagĕd tata krami/ punika ibu sangking/ Bala-(**h.73**)-mbangan wijilipun/ dhatĕnge Majalĕngka/ pan inggih dereng alami/ amung sĕpuh Gusti ngungkuli kawula//
36. Sang Nata malih ngandika/ arinira Ki Supadi/ sutanira Jaka Sura/ katiga lawan sireki/ karyaa dhuwung sami/ kang prayoga karyanipun/ papancen kang nganggoa/ prayoga kadang Narpati/ ingkang padha sumĕtya marang nagara//
37. Wus kathah denira karya/ wong titiga tumbas⁷⁴ kĕris/ pan sĕlawe kathahira/ kalih wĕlas kang prayogi/ malĕbeng ing jro puri/ cacalon putraning ratu/ kang badhe piningan/ nanging maksih neng jro puri/ dereng kongsi piningkĕn para putra//
38. Gantya wau kang kocapa/ Jĕ-(**h.74**)-jaka Sura ngĕmasi/ pan yoswa wolulas warsa/ neng Sidayu denny lalis/ gĕnti ingucap malih/ duk lagya wawratanipun/ putri ing Majalĕngka/ Den Ayu Sidayu singgih/ wawratane pan sampun amiyos priya//
39. Wus agĕng sinungan nama/ Jaka Growah kang wĕwangi/ diwasa rĕmĕn martapa/ aneng gunung Bayangkaki/ cinatur wawrat malih/ tigang wulan lamenipun/ Pangran Sidayu seda/ ing Dĕmak wus madĕg aji/ awibawa pra wali mangun agama//
40. Para wali magut ing prang/ lan kang rama Maospait/ arame sami gĕmporan/ bĕdhah nagri Maospait/ prasami denboyongi/ wuyungan wong Majalangu/ denirit marang Dĕmak/ agĕng alit ja-(**h.75**)-lu estri/ pan sadaya kasmaran samarga-marga//

⁷⁴ Sesuai konteks, baca: *tumbak*

Pupuh VII: Asmaradana

1. Bědhah nagri Majapait/ Den Ayu Sidayu babar/ neng nagri Děmak wiyose/ wus agěng neng nagri Děmak/ umiring Jěng Susunan/ amėlana karyanipun/ jujuluk Ki Jaka Supa//
2. Jěng Sunan Kali dhawuhi/ jěbong⁷⁵ akaryaa gobang/ kinarya marasi bae/ wus karya dhapur Balebang/ kaget Kangjěng Susunan/ Ki jěbeng sira kaliru/ maneh sira agawe//
3. Iya ingkang rada cilik/ sandika Ki Jaka Supa/ anugėl malih těkěne/ karya dhapur Kidangsoka/ kagyat Kangjěng Susunan/ dene maneh ya ka-(h.76)-liru/ ingsun calonane iya//
4. Ginepeng Jěng Sunan Kali/ pinaringkěn Jaka Supa/ anulya inggal ginawe/ dhapur Bědhog⁷⁶ gandhik cėlak/ tinatrap pamor sanak/ kinosok jajěmpolipun/ Jěng Sunan Kali ngandika//
5. Pan wus karsaning Hyang Luwih/ jěbeng sira nora dadya/ wali kawadosan⁷⁷ tēmbe/ deninggal sira muliya⁷⁸/ marang Děmak nagara/ ingsun paringi jujuluk/ Ki Supadi namanira//
6. Wus mangkat Ki Supa něnggih/ mantuk marang nagri Děmak/ tan alami ing kesahe/ malana marang Mandura/ ngalih nama Ki Macan/ agěng-agěng karyanipun/ anulya mring Surabaya//
7. Pa-(h.77)-n rong dina ngolah-ngalih/ aneng bawah Surabaya/ siněbut marang wong akeh/ Ęmpu Kodhok pan digdaya/ kalok ing manca desa/ ing Pajang wus maděg ratu/ Ki Kodhok aneng Nglawiyen//
8. Těgal Ngendhen kang den-geni/ karan Ki Galěng wastanya/ neng galěngan yen agawe/ agěng-agěng sěmu wiyar/ agaring ingkang tosan/ kalok ngakeh karyanipun/ Ki Galěng kampuhanira//

⁷⁵ Sesuai konteks, baca: *jebeng*

⁷⁶ Pada naskah KR.3 tertulis: *běthok* (Setiawati, 2017: 56)

⁷⁷ Pada naskah KR.3 tertulis: *kawan dasa* (Setiawati, 2017: 56)

⁷⁸ Kata dasar *ulih* + N-/-a, harusnya: *muliha* (Wedhawati, dkk., 2001)

9. Umum kang padha ngarani/ Ki Galěng kampuhanira/ katur ing Sultan Pajange/ tinimbangan mring nagara/ sampun ginanjar nama/ Ki Umyang wasthanireku/ mantri pandhe nagri Pajang//
10. Mila ginanjar wawa-(h.78)-ngi/ aněnggih Kiyai Umyang/ duk lagya daměł kawite/ dhuwung nulya ingawisan/ ngomyang wonge kang garab/ Jěng Sultan agěng sihipun/ Ki Cublak mantri taruna//

Pupuh VIII: Sinom

1. Ki Cublak ěmpu kang kuna/ sangking Gunung Tawang nguni/ tědhak Sombro ping sangalas/ kanggěp wus lami mring Aji/ matur Jěng Sultan aglis/ nuwun duka Sang Aprabu/ abdi dalěm pun Umyang/ tiyang sangking Maospait/ turunipun Pangeran Sidayu kuna//
2. Mila kesah sangking praja/ tinundhung Sri Narapati/ ingoyak wong Majalěngka/ kalunta-lunta wanadri/ mila tinundhung Gusti/ setanipun asring něluh/ marang sajro-(h.79)-ning pura/ benjang sampun andukani/ ingkang abdi sampun katempelan duka//
3. Sultan Pajang kang ngandika/ pagene dentarimani/ lawan jinungjung pangeran/ ing Sidayu kang lilinggih/ Ki Cublak matur aris/ punika ing purwanipun/ Kangjěng Kyai duk sirna/ pun Supa ingkang madosi/ pan kapanggih aneng nagri Balambangan//
4. Sultan Pajang eměng ing tyas/ těmah angandika aris/ yen měngkono labětira/ age tundhungěn denaglis/ mědal sangking nagari/ Ki Umyang aran Ki Tundhung/ ing Kudus kang sinědya/ wus lami amělas asih/ ing Mantaram maděg ratu binathara//
5. Wontěn kaol kang sa-(h.80)-těngah/ Kyai Umyang duk ing nguni/ sakesahe sangking Pajang/ marang Madiyun nagari/ misuwur namaneki/ wasta Ki Tundhung Madiyun/ sawusnya lama-lama/ Mantawis Sri Narapati/ animbali sakeh ěmpu tanah Jawa//
6. Jěng Sultan Agung akarya/ ayasa mariyěm wěsi/ pakělung pu tanah Jawa/ wolung atus ingkang bēcik/ wowolu mantrineki/ pinilih ingkang pinunjul/ ěmpu sangking Sěmarang/ Kyai Těmpas kang wawangi/ turunipun ing Tuban Ki Salaita//

7. Ĕmpu sangking kilen karang/ kang nama Kiyai Mayit/ sutane Suka Wiyara/ lan malih Kiyai Lĕgi/ prawira barang kardi/ lan kathah ing kojahipun/ putrane **(h.81)** Ĕmpu Lanang/ buyute Ki Suragati/ Ĕmpu Gĕdhe Ki Cublak kang darbe putra//
8. Ĕmpu Luwing ing Mandura/ buyute Ki Kasa nguni/ Kyai Guling ing Mantaram/ Kyai Ĕmpu Kalianjir/ Ki Tundhung Kudus nĕnggih/ jangkĕp ĕmpunipun wolu/ awit sami tumandang/ aneng alun-alun sami/ sabĕn dina tinĕdhakan Sri Narendra//
9. Tĕdhakira Kangjĕng Sultan/ ĕmpu wolu dentimbali/ prapta ing byantara Nata/ ngandika Sri Narapati/ sapa ingkang bakali/ mariyĕm pratikĕlipun/ Ki Guling ing Mantaram/ umatur saha wotsari/ abdi dalĕm ing Kudus Kiyai Supa//
10. Jĕng Sultan alo-**(h.82)**-n ngandika/ apa Supa Pajang dhingin/ Ki Supa matur kawula/ ing Dĕmak gen kula lair/ kula ingkang umiring/ Jĕng Sunan Kali rumuhun/ dherek midĕr lĕlana/ ngantos damĕl dhuwung katri/ aranana Ki Tundhung dhapure apa//
11. Gen kula damĕl wiwitan/ Balebang dhapure Gusti/ ingaranan Kyai Ganda/ Ludira punika Gusti/ kula damĕl ping kalih/ Ki Panggarit wastanipun/ dhapure Kidang Soka/ nadyan alit langkung titih/ sĕkaripun uwos wutah langkung cĕtha//
12. Ingkang kantun cinalonan/ ing Eyang Paduka Gusti/ dhapur Bĕthok pamor sanak/ nama sampun denparingi/ Ki Kope-**(h.83)**-k aprayogi/ tumut wasiyating ratu/ Jĕng Sultan angandika/ iya ing sadina iki/ sĕksenana para ĕmpu ing Mantaram//
13. Ki Supa Nom wastanira/ awet nom umure iki/ sadaya matur sandika/ Jĕng Sultan ngandika malih/ sira Guling Mantawis/ yen gawe gagaman agung/ Ki Guling matur nĕmbah/ yen kawula damĕl kĕris/ kula puja mĕdal manah kang utama//⁷⁹
14. Titi tamat kang pustaka/ amuri carita luwih/ ingkang para ĕmpu samya/ ing ari Soma marĕngi/ Sakban kaping limeki/ ing warsa Ehe

⁷⁹ Pada naskah KR.3 masih terdapat 26 bait setelah ini.

lumaku/ sat nawa swareng jagad/ madyaning Surakarteki/ dimen dadi darsana ingkang miluta//

Punika pratelanipun dhapuring dhuwung sadaya

1. **(h.84)** Dhapur Panji, bĕnĕr, sogokan, sreweyan, greneng.
2. Dhapur Jaka Tuwa, bĕnĕr, awak Tilam Upih, sogokan cĕndhak.
3. Dhapur Bĕthok, bĕnĕr, wilah cĕndhak, amba, gandhik dawa.
4. Dhapur Karna Tinandhing, bĕnĕr, gandhik kalih ngajĕng wingking, mawi sogokan.
5. Dhapur Sĕmar Bĕthok, bĕnĕr, cĕlak gandhik dipuntatah-tatah, ngandhap gandhik bolong.
6. Dhapur Regol, bĕnĕr, gandhik kalih ngajĕng wingking, pejetan lajĕngan, wilah gilig.
7. Dhapur Kĕbo Tĕki, bĕnĕr, wilah cĕndhak, amba, kĕmbang kacang lambe tiga, greneng.
8. **(h.85)** Dhapur Jalak Nguwung, bĕnĕr, laranganipun ing Karaton Dalĕm, gusen ada-ada, pejedan⁸⁰ bacutan, nganggo thingil.
9. Sĕmpanĕr, bĕnĕr, kĕmbang kacang, tikĕl alis, ri pandhan.
10. Dhapur Jamang Murub, bĕnĕr, sogokan pinĕngkang, nganggo ĕlis.
11. Dhapur Tumĕnggung, bĕnĕr, kĕmbang kacang, lambe gajah siji, greneng, sreweyan.
12. Dhapur Kalamisani, bĕnĕr, kĕmbang kacang, lambe gajah loro, sogokan, greneng buri.
13. Dhapur Pasopati, bĕnĕr, kĕmbang kacang, gusen, sogokan, ri pandhan, lambe gajah siji.
14. **(h.86)** Dhapur Wora-Wari, bĕnĕr, sabarang kĕris, yen nganggo gusen jĕnĕnge Wora-Wari.

⁸⁰ Disesuaikan *Baoesastra Djawa: pejetan* (Poerwadarminta, 1939)

15. Dhapur Tilam Upih, bĕnĕr, tikĕl alis nganggo ĕlis.
16. Dhapur Condhongcampur, bĕnĕr, kĕmbang kacang, lambe gajah loro, greneng, sogokan kang ngarĕp tutug pucuk.
17. Dhapur Jalak Dinding, bĕnĕr, gusen, pejedan⁸¹ bacut, nganggo ĕlis.
18. Dhapur Jalak Sangu Tumpĕng, bĕnĕr, sogokan nganggo thingil, sreweyan.
19. Dhapur Jalak Ngore, bĕnĕr, sreweyan, nganggo greneng.
20. Dhapur Jalak Mĕndarang, bĕnĕr, kĕmbang kacang, sogokan, lambe gajah siji, sre-(**h.87**)-weyan, greneng.
21. Dhapur Mesĕm, bĕnĕr, kĕmbang kacang lambe gajah siji.
22. Dhapur Tinandhu, bĕnĕr, kĕmbang kacang, lambe gajah loro, sogokan.
23. Dhapur Roning Tĕki, bĕnĕr, kĕmbang kacang, gandhik dawa, lambe rangkĕp, sogokan ngarĕp siji.
24. Dhapur Sujen Ampel, bĕnĕr, kĕmbang kacang, gilig, jenggot rangkĕp, ri pandhan rangkĕp.
25. Dhapur Dhungkul, bĕnĕr, awak Tilam Upih, ganja klap lintah, gandhik dawa, sogokan ngarĕp.
26. Dhapur Yuyu Rumpung, dhapuring wilah pĕdhang suduk, ganja klap lintah.
27. (**h.88**) Dhapur Brojol, bĕnĕr, tanpa apa-apa.
28. Dhapur Puthut, bĕnĕr, gandhik dawa tĕngah tinatah rupa pandhi⁸².
29. Dhapur Lalĕr Mĕngĕng, bĕnĕr, gandhik dawa bolong, kĕmbang kacang gatra bae.
30. Dhapur Jalak Sumlang Gandring, bĕnĕr, sreweyan thingil, sogokan siji ngarĕp.

⁸¹ Disesuaikan *Baoesastra Djawa: pejetan* (Poerwadarminta, 1939)

⁸² Sesuai konteks, baca: *pandhita*, sepertinya tulisan terpotong

31. Dhapur Mangkurat, bënëř, sogokan, këmbang kacang, gusen ri pandhan ngarëp buri, këtug sogokan.
32. Dhapur Sinom, bënëř, sogokan, këmbang kacang, lambe siji, sreweyan, ri pandhan.
33. Dhapur Kalamunyëng, sogokan mung siji, sasisih, sreweyan ri pandhan.
34. **(h.89)** Dhapur Mayatmiring, bënëř, bëngkuk gusen, sogokan buri mung siji, gëgër bunuk⁸³.
35. Dhapur Pinarak, bënëř, mapah gëdhang, sogokan gandhik dawa.
36. Dhapur Tilam Sari, bënëř, gusen, kruwangan, ada-ada, nganggo thingil.
37. Dhapur Marak, bënëř, sogokan siji ngarëp, satugël greneng.
38. Dhapur Jaka Lola, bënëř, ujung gunu⁸⁴.

Tamat.

Punika dhapuripun dhuwung luk

1. **(h.90)** Dhapur Jangkung Pacar, luk 3, sogokan tutug pucuk, lambe loro, këmbang kacang, jenggot.
2. Dhapur Maesa Soka, luk 3, sogokan tutug pucuk, lambe siji, këmbang kacang, jenggot.
3. Dhapur Maesa Nëmpuh, luk 3, greneng buri.
4. Dhapur Luk, luk 3, gëgër papak, tutug pucuk.
5. Dhapur Mayat, luk 3, këmbang kacang, sogokan buri, greneng sreweyan, ri pandhan.
6. Dhapur Jangkung Gula Milir, luk 3, këmbang **(h.91)** kacang, ri pandhan, sogokan tutug pucuk.

⁸³ *Sesuai konteks, baca: punuk*

⁸⁴ *Sesuai konteks, baca: gunung*

7. Dhapur Těbu Sauyun, luk 3, srewayan, greneng.
8. Dhapur Bango Dholog, lul 3. gěgěr papak satunggěl⁸⁵, kěmbang kacang, lambe loro.
9. Dhapur Larmonga, luk 3, gandhik naga gajah lar manuk, pěthit ula, ri pandhan sungsun.
10. Dhapur Bawur, luk 3, jenggot sogokan, bongkot pucuk bėněr.
11. Dhapur Sagara Niwotan⁸⁶, luk 3, kěmbang kacang, jenggot, sogokan loro, sogokanipun kang siji dhuwur (**h.92**) tutug pucuk.
12. Dhapur Pulanggeni, luk 5, srewayan greneng.
13. Dhapur Siněrasah, luk 5, kěmbang kacang, ri pandhan, těngah nganggo lěr, pinggir gusen tutug pucuk.
14. Dhapur Pudhak Sětėgal, luk 5, kěmbang kacang, sogokan, srewayan, susuran⁸⁷ piněkak.
15. Dhapur Pandhawa, luk 5, kěmbang kacang, sogokan, ri pandhan lambe siji, srewayan.
16. Dhapur Anom, luk 5, kěmbang kacang, lambe siji, sogokan tutug pucuk, ri pandhan.
17. (**h.93**) Dhapur Kěbo Dhěngěn, luk 5, kembang kacang, lambe siji, gandhik dawa, ganja klap lintah.
18. Dhapur Kalanadhah, luk 5, sogokan siji, srewayan, ri pandhan.
19. Dhapur Pandhawa, luk 5, luk kěmba, kěmbang kacang, ri pandhan, lambe siji.
20. Dhapur Urab-Urab, luk 5, sogokan rangkep pinggir, gusen lis-lisan, kěmbang kacang rangkėp.
21. Dhapur Nagaslira, luk 5, gandhik asu ajag.
22. Dhapur Kěbo Dhendheng, luk 5, sogokan binolong kabeh.

⁸⁵ Sesuai konteks, baca: *satugěl*

⁸⁶ Sesuai konteks, baca: *winotan*

⁸⁷ Sesuai konteks, baca: *sor-soran*

23. Dhapur Balebang, luk 7, kembang ka-(**h.94**)-cang, lambe siji, sogokan, srewayan, tanpa greneng.
24. Dhapur Murma Malela, luk 7, ěmbang kacang, lambe loro.
25. Dhapur Crubuk, 7 luk, kembang kacang, lambe siji.
26. Dhapur Carangsoka, luk 7, kembang kacang lambe siji, srewayan, ri pandhan.
27. Dhapur Kidangsoka, luk 7, kembang kacang lambe loro, srewayan, ri pandhan.
28. Dhapur Jaran Guyang, luk 7, pejetan bajutan, nganggo thingil.
29. Dhapur Naga Kėras, luk⁸⁸, sosoran ganja lung-lungan, kembang kacang, greneng susun.
30. (**h.95**) Dhapur Sěmpana Panjul, luk 7, kembang kacang, srewayan, ri pandhan, gandhik malang gilig.
31. Dhapur Bungkěm, luk 7, kembang kacang banjutan.
32. Dhapur Kidangmas, luk 9, greneng buri.
33. Dhapur Carita, luk 9, kembang kacang lambe loro, jenggot ri pandhan, sogokan.
34. Dhapur Sěmpana, luk 9, kembang kacang lambe siji, greneng.
35. Dhapur Panji Sėkar, luk 9, kembang kacang pugut, sogokan, ri pandhan, srewayan.
36. Dhapur Jaruman, luk 9, so-(**h.96**)-gokan, srewayan, tanpa kembang kacang.
37. Dhapur Jarodah, luk 9, kembang kacang, srewayan, lambe siji.
38. Dhapur Paniwen, luk 9, kembang kacang srewayan, sogokan.
39. Dhapur Panimbal, luk 9, kembang kacang, lambe loro, sogokan, srewayan, greneng.

⁸⁸ Sesuai konteks, baca: *luk 7* (berdasarkan penelusuran penulis)

40. Dhapur Sabuk Tampar, luk 9, kembang kacang, lambe siji, sogokan ngarĕp siji, ri pandhan.
41. Dhapur Buta Ijo, luk 9, sogokan, sreweyan, ri pandhan.
42. Dhapur Sĕmpana Klenthang, luk 9, luk arang, kembang kacang, ri pandhan, tikĕl alis.
43. Dhapur Carita Bungkĕm, luk 11, kembang kacang buntĕt.
44. Dhapur Carita Kaprabon, luk 11, gusen tutug pucuk, pĕpak barang mung tanpa jenggot.
45. Dhapur Cariya Dalĕman, luk 11, pĕpak kados Kaprabon, mung kaot jenggot.
46. Dhapur Carita Bares, luk 11, tanpa prabot lambe loro.
47. Dhapur Sabuk Intĕn, luk 11, kembang kacang, lambe siji, sogokan ri pandhan.
48. **(h.98)** Dhapur Carita Gĕnĕngan, luk 11, luk kĕrĕng⁸⁹, kembang kacang, sogokan ri pandhan.
49. Dhapur Waluring, luk 11, rekol-rekol luk arang, kĕrep pucuk, gilig, kembang kacang, sogokan.
50. Dhapur Carita Gandhu, luk 11, kembang kacang, jenggot, ri pandhan, sreweyan, luk kĕmba.
51. Dhapur Sabuk Ngampar, luk 11, sogokan siji ngarĕp, sreweyan, luk rekol-rekol.
52. Dhapur Jaka Wirupĕksa, luk 11, pejetan ri pandhan.
53. Dhapur Waluring malih, luk 13, pĕpak ri pandhan banjur, sreweyan.
54. **(h.99)** Dhapur Sangkĕlat, luk 13, sogokan, kembang kacang, lambe siji, jenggot, ri pandhan.
55. Dhapur Johan Kala, utawi dhapur Mangan Kala, warni sami, dhapur Gula Milir, luk 13, sogokan greneng.
56. Dhapur Nagasasra, luk 13, pĕthit sawĕr dumugi pucuk, greneng susun.

⁸⁹ Sesuai konteks, baca: *kĕrĕp*

57. Dhapur Parungsari, luk 13, pĕpak jenggōt, ri pandhan, sreweyan.
58. Dhapur Kantar, luk 13, kĕmbang kacang, lambe siji, sogokan ngarĕp, sreweyan.
59. Dhapur Lung Gadhung, luk 13, kĕ-(**h.100**)-mbang kacang, lambe loro, jenggōt, sreweyan, greneng.
60. Dhapur Sĕpokal, luk 13, sreweyan.
61. Dhapur Karawĕlang, luk 13, kĕmbang kacang pugut buri, lambe siji, tĕngĕr carang, ri pandhan.
62. Dhapur Naga Siluman, luk 13, gandhik gambar naga, tanpa buntut, ganja klap lintah sungsun.
63. Dhapur Bima Krodha, luk 13, jenggōt sungsun, ri pandhan sungsun.
64. Dhapur Carang Buntala, luk 15, kĕmbang kacang, lambe siji, sreweyan, ri pandhan.
65. (**h.101**) Dhapur Sendhĕt, luk 15, kĕmbang kacang, lambe siji, sogokan, ri pandhan.
66. Dhapur Raga Wilah, luk 15, kĕmbang kacang, lambe siji, greneng.
67. Dhapur Raga Pasung, luk 15, tikĕl alis, greneng.
68. Dhapur Maesa Nyabrang, luk 15, ĕlis rangkĕp tutug pucuk.
69. Dhapur Carita Buntala, luk 15, kĕmbang kacang, jenggōt, sogokan, sreweyan, ri pandhan rangkĕp tinatah.
70. Dhapur Ngampĕr Buta, luk 17, kĕmbang kacang, lambe siji, greneng.
71. Dhapur Lancingan, luk 17, kĕ-(**h.102**)-mbang kacang, sosoran pinĕkak.
72. Dhapur Trimurda, luk 19, tikĕl alis.
73. Dhapur Kalatintang⁹⁰, luk 21, kĕmbang kacang, lambe siji, sogokan, greneng.
74. Dhapur Drajit, luk 21, kĕmbang kacang, lambe loro, sreweyan.

⁹⁰ Sesuai konteks, baca: *Kalatinantang*

75. Dhapur Trisirah, luk 21, kembang kacang, lambe siji, sogokan, tikəl alis.
76. Dhapur Anggawirun, luk 27, kembang kacang, lambe loro, sogokan ri pandhan.
77. Dhapur Kalaběndu, luk 29, kembang⁹¹
78. **(h.103)** Dhapur Rangka Calung, luk 29, tanpa barang-barang.

Tamat.

Punika katranganipun dhapuring waos sadaya

1. Dhapur Baru, bėnėr, amba bongkot nganggo gėthėtan.
2. Dhapur Baru Tropong, bėnėr, wangune bėmbėng, kėpara gilig.
3. Dhapur Baru Karna, bėnėr, bongkot jėber pucuk gėthėtan.
4. Dhapur Baru Pėnatas, bėnėr, bongkot ada-ada, pucuk gepeng.
5. Dhapur Cekel, bėnėr, wangune bangkek nganggo gusen.
6. Dhapur Cekel Bėluluk, bėnėr, bėmbėng gi-**(h.104)**-lig.
7. Dhapur Baru Kalataka, bėnėr, gėthėtan loro awak gilig.
8. Biring Lanangan⁹², bėnėr, bongkot, pojokan nganggo gusen.
9. Dhapur Biring Wadokan, bėnėr, gusen ada-ada, gėthėtan bėmbėng.
10. Dhapur Sapit Abon, gapit susulan tėtėgan.
11. Dhapur Sadak, bėnėr, gilig pėkan tėlu.
12. Dhapur Togog, bėnėr, bėmbėng gilig.
13. Dhapur Sigar Jantung, bėnėr, kruwingan gėthėtan.
14. Dhapur Kudhup Cėpaka, bėnėr, lėnggang ing bokot⁹³ tėngah gilig, sarta mėrit.

⁹¹ Sesuai konteks, baca: *kembang kacang*

⁹² Menyesuaikan yang lain, baca: *Dhapur Biring Lanangan*

⁹³ Sesuai konteks, baca: *bongkot*

15. Dhapur Kudhup Gambir, wangun ngadhal mětěng, ada-(**h.105**)-ada urip, lěnggang bongkot těngah gilig měrit.
16. Dhapur Kudhup Mělathi, běněr, gilig sapěndhuwur, wangune lěnggang bongkot.
17. Dhapur Godhong Andong, běněr, ngandhal⁹⁴ mětěng ada-ada, urip.
18. Dhapur Godhong Pring, běněr, wangune běmběng, kruwingan.
19. Dhapur Biring Drajit, běněr, ri pandhan sungsun kruwingan.
20. Dhapur Bung Ampel, běněr, gilig, kruwingan, ri pandhan sungsun.
21. Dhapur Sujen Ampel, běněr, gilig ri pandhan sungsun.
22. Dhapur Tumpěr Ingas, běněr guse-(**h.106**)-n piněkak.
23. Dhapur Pandhu, luk 3, ngisor naga loro, luke kětug pucuk.
24. Dhapur Banyak Angrēm, luk 3, kang bongkot jěber.
25. Dhapur Lor, luk 3, pěkakan bongkot, papak ada-ada, gusen siji.
26. Dhapur Rangga, luk 5, sogokan gusen ri pandhan.
27. Dhapur Buta Meler, luk 3, bongkot lumayu, ada-ada greneng siji.
28. Dhapur Caring Kancil, luk 5, luk arang jěber ngisor.
29. Dhapur Dora Měnggala, luk 5, jě-(**h.107**)-ber ngisor těngah ada-ada pěkakan.
30. Dhapur Daradasih, luk 5, jěber ngisor gilig ada-ada, piněkak, greneng.
31. Dhapur Panggang Wělut, luk 5, rekol-rekol gepeng.
32. Dhapur Slendhang Asta, luk 5, rekol-rekol pucuk běněr, těngah gilig kiwa těngěh gusen.
33. Dhapur Karacak, luk 7, alit měrit.
34. Dhapur Panggang Lele, luk 5, rekol-rekol gepeng, greneng.
35. Dhapur Megantara, luk 7, ada-ada mung satugěl, greneng siji.

⁹⁴ Sesuai konteks, baca: *ngadhal*

36. **(h.108)** Dhapur Bandhotan, luk 7, ada-ada, naga loro, lis-lisan ri pandhan.
37. Dhapur Karawelang, luk 9, naga loro nganggo ělis.
38. Dhapur Trisula, luk 9, nganggo pang loro.
39. Dhapur Carita, luk 11, ri pandhan, gusen.
40. Dhapur Carita Anom, luk 11, sogokan, ri pandhan, gusen.
41. Dhapur Carita Blandhong, luk 11, amba tanpa sĕbarang.

Tamat.

Punika rĕke lamun arsa anguningani pamor ingkang sae utawi ingkang awon, ingkang tumrap wontĕn ing dhuwung sarta ing waos

1. **(h.109)** Pamor Buta Ijo, watĕke kabanda.
2. Pamor Buta, watĕke kasayaban, kamalingan.
3. Pamor Raja Kaputĕr, andrubalani, awon watĕke panas.
4. Pamor Tujung, watĕke tatu dhadha wolu.
5. Pamor Suwung, watĕke makan tuwan.
6. Pamor Ganda Rawana, watĕke panas, tan ana mungsuhe.
7. **(h.110)** Pamor Kala Mara, watĕke denamuk ing wong.
8. Pamor Kala, watĕke kacidra.
9. Pamor Nyarakala, watĕke ala.
10. Pamor Raja Kasuhan, watĕke panas.
11. Pamor Batu Lapak, watĕke ora ucul sangka tangan.
12. Pamor Bulan-Bulan, watĕke jĕmbar budine, sarta lĕksana.
13. Pamor Mamum, sawabe akeh wong kang padha asih, sarta ngrĕjĕkini⁹⁵.

⁹⁵ Sesuai konteks, baca: *ngrĕjĕkeni*

14. Pamor dhuwung⁹⁶ ganja, watěke luput daduga.
15. Pamor Wulan, sawabe jěmbar budine.
16. **(h.111)** Pamor Sumběran, watěke ngrějěkeni.
17. Pamor Aksa⁹⁷ Alip, watěke slamět lan bisa murup.
18. Pamor Lěksana, watěke ya lěksana.
19. Pamor Puju Sungsun, watěke gampang sandhang pangane.
20. Pamor dhuwuring ganja, sing diarani Lintang Muncar, watěke awas, lěksana.
21. Pamor Jajar Tělu, uběte sab lima, kang duwe dadi priyayi, lan gědhe sawabe.
22. Pamor Sisik Mělik, sawabe ngrějěkeni, lěksana, lan gampang kakarěpane.
23. Pamor Putri Kinurung, watěke sugiyan⁹⁸ .
24. **(h.112)** Pamor Gěndhagan, watěke kang duwe dadi priyayi, lan agung běgjane.
25. Pamor Blarak Ngirit, yen durung konus bėcik, yen wis konus kang duwe anggung sangsarane.
26. Pamor Sagara Gunung, watěke lěksana, sarta sugih dunya.
27. Pamor Wijining Pamor, watěke diluluti ing gagaman.
28. Pamor Ujung Gunung, watěke bisa mayungi kang duwe, lan kulawargane.
29. Pamor Gunung Sela, watěke diluluti dunya, lan lěksana.
30. Pamor Raja Putri, watěke sugih dunya, lěksana, gung darajate.
31. **(h.113)** Pamor Bungkus, watěke angrějěkeni, sarta kinasiyan⁹⁹ dening wong.

⁹⁶ Sesuai konteks, baca: *dhuwur*

⁹⁷ Sesuai konteks, baca: Aksara

⁹⁸ Kata dasar *sugih* + *-an*, harusnya: *sugihan* (Wedhawati, dkk., 2001)

⁹⁹ Kata dasar *kasih* + *-in/-an*, harusnya: *kinasih* (Wedhawati, dkk., 2001)

32. Pamor Akas Walikas, agung sawabe, rĕgane sakarĕpe sing duwe kang tuku iya arĕp.
33. Pamor Pari Sawuli, watĕke gĕdhe sawabe.
34. Lamun kĕris pĕcah, ganjane gubĕt ngarĕp buri, watĕke angrejĕkeni.
35. Lamun ana kĕris pĕcah tĕngah tĕrus, watĕke ngrĕjĕkeni, kang nganggo wong tani.
36. Lamun ana kĕris pĕcah landhĕpe mubĕng, watĕke ngrĕjĕkeni, kang nganggo sudagar.
37. **(h.114)** Pamor Pulo Mata, watĕke yen dikĕpung mungsuh kang duwe bisa ngilang.
38. Pamor Atas Angin, watĕke gampang kakarĕpane, sarta lĕksana.
39. Pamor Atas Panatas, watĕke dinungnung¹⁰⁰ Sri, gampang kang dikarĕpake.
40. Pamor Raja, watĕke kedhĕp sawicarane, gĕdhe daulate.
41. Pamor Ujung Kurung, watĕke kang duwe slamĕt sarajakayane, sabarang darbeke.
42. Pamor Puju Ranu, watĕke katĕkan sabarang kang kinayun, lĕksana.
43. Pamor Raja Pandhita, watĕke anggung sawabe, agung darajate.
44. **(h.115)** Pamor Atas, watĕke sugiyan¹⁰¹
45. Pamor Raja Wisesa, watĕke kedhĕp sakehing nyawa, sarta lĕksana, gĕdhe darajate.
46. Pamor Putri Ujung, watĕke kalis pĕnggawe ala, lan gĕdhe sawabe.
47. Pamor Gunung Teja, watĕke lĕksana, sakehing kewan padha kedhĕp, anggoning wong cĕdhak alas.
48. Pamor Jamara, watĕke yen ana gawe ora susah diparakake, mara dhewe, marang mungsuhe.
49. Pamor Lĕksana, yen kinĕpung musuh ora tumĕka.

¹⁰⁰ Sesuai konteks, baca: *dinungnung*

¹⁰¹ Kata dasar *sugih* + *-an*, harusnya: *sugihan* (Wedhawati, dkk., 2001)

50. Pamor Sab Lima Sungsun Lima, watêke kang **(h.116)** duwe ditari dadi priyayi, lan sugiyani¹⁰² gëdhe bëjane.
51. Pamor Gunung Sari, watêke diluluti dadya, tur lëksana.
52. Pamor Sagara Winotan, watêke lëksana, lan gëdhe rijëkine.
53. Pamor Pujuntera, watêke yen ana gawe nora wal saking tangan.
54. Pamor Ujung Mirah, watêke diluluti ing sri.
55. Pamor Ujung Sela, watêke kang duwe dadi priyayi, sugiyani¹⁰³.
56. Pamor Panca Ardi, sawabe lëksana sarta sugih dunya.
57. Pamor Jamongraja, watêke **(h.117)** lëksana sabature sugiyani¹⁰⁴.
58. Pamor Raja Putri, watêke lëksana gëdhe daulate, gëdhe rëjëkine.
59. Pamor Bulan-Bulan, watëkke jëmbar budine.
60. Pamor Sumbëran, gëdhe rëjëkine asrëp raja darbeke.
61. Pamor Pancuran, watêke, gëng rëjëkine.
62. Pamor Panah Rëjuna, watêke bëcik sarta ampuh.
63. Pamor Bamaratama, watêke wasesa sajadad.
64. Pamor Raja Pitutur, watêke ki-**(h.118)**-nasiyani¹⁰⁵ ing ratu.
65. Pamor Gëdhong, watêke plikët simpën dunya.
66. Pamor Raja Kalir, watêke wasesa.
67. Pamor Canthel, watêke plikët marang dunya luwih bëcik.

Tamat.

¹⁰² Kata dasar *sugih* + *-an*, harusnya: *sugihan* (Wedhawati, dkk., 2001)

¹⁰³ Kata dasar *sugih* + *-an*, harusnya: *sugihan* (Wedhawati, dkk., 2001)

¹⁰⁴ Kata dasar *sugih* + *-an*, harusnya: *sugihan* (Wedhawati, dkk., 2001)

¹⁰⁵ Kata dasar *kasih* + *-in/-an*, harusnya: *kinasih* (Wedhawati, dkk., 2001)

B. ALIH BAHASA

Ini tulisan (tentang) riwayat para empu, dimulai dari paling atas hingga (zaman) Mataram. Harganya satu ringgit.

Ini uraian cerita empu dimulai dari paling atas hingga (zaman) Mataram. Disertai keterangan dhapur keris yang lurus, yang luk, serta dhapur tombak. Juga menjelaskan (tentang) pamor yang baik (dan) yang buruk. Yang baik gunakanlah (dan) yang buruk singkirilah. Waktu penulisan (hari) Senin tanggal 26 bulan Ruwah (tahun) Ehe 1796¹.

Pupuh I: Dhandhanggula

1796

1. Dimulai dengan manis² cerita para empu semua. Empu Ramadi permulaannya (kemudian) ditelusur urutannya. Ialah yang diceritakan terlebih dahulu, ketika di Medhang Kamulan. Yaitu pada mulanya (empu) menempa (dengan) ububan dari (tiupan) hidung, (sebagai) paron (adalah) lututnya sendiri, (dan sebagai) palu (adalah) kepalan tangannya.
2. Adapun jarinya digunakan sebagai penjepit. Api keluar dari mulutnya. Mengikir (dengan) jari telunjuk saja, ibu jari (sebagai) gerindanya, kuku sebagai pemahatnya, penyepuhnya (adalah) lidahnya, mendinginkannya (dengan) air ludah, (serta) telapak tangan (sebagai) pengasahnya. Besalennya berada di tengah jalan desa Medhang Kamulan.
3. Tersebutlah Ki Empu Ramadi membuat senjata dewa, (yakni) cakra dan dhendha, senjata kunta, limbung, pedang, gada, dan bindi, alugora, trisula, duduk dan salukun, bramastra dan sarutama, panah dan senjata pasopati, panah sarotama,

¹ Konversi tahun Masehi = Senin, 23 Desember 1867 M (<https://www.sastra.org/>)

² Metrum Dhandhanggula

4. tombak, lindhok, dan lembing, naracaka dan pamusala, gobang dan bedhama, cundrik dan keris, serta senjata nenggala dan bubarja, pasar, busur, keris, dan senjata palidhara, grebong, cikir, dan ecis, suligi, senjata subrastara,
5. kelewang, pedang, patrem, dan calimprit, dan senjata bernama Jayacapa dan panah Pancawara, serta genta keleng barung, milik para dewa. Yang menggunakan senjata (itu) semuanya dewa. Lama-kelamaan Empu Ramadi kemudian berputra seorang laki-laki yang sangat rupawan.
6. (Ia) bernama Ki Empu Cekadi. Pekerjaannya seperti ayahnya, demikian pula kesaktiannya. (Ia) telah membuat keris, Ki Jaka nama kerisnya. Serta membuat senjata tiga jumlahnya, juga membuat pedang, kangkam, gada, bindi, bedhama, dan juga towok bernama Ki Lalat.
7. Kemudian lama-kelamaan, Empu Cekadi telah berputra laki-laki tampan parasnya (dan) kesaktiannya mumpuni, bernama Bramakedhali. Seperti ayahnya, pekerjaannya empu. (Ia) membuat keris dan panah, gada, bindi, dan tombak ber-dhapur Biring bernama Ki Tundhung Mengsah,
8. beserta keris ber-dhapur Tilam Upih, Ki Jaka Piturun namanya, juga cundrik Ki Badher. Demikian tadi tersebutlah, diceritakan Bramakedhali sudah berputra. Namanya adalah Empu Jaka Adi. Memang tampan dan sangat sakti, menurun seperti ayahnya.
9. Pekerjaannya adalah pandai besi. (Ia) membuat keris Kyai Manglarmonga dan tombak Kyai Kendher ber-dhapur Baru. (Juga) membuat panah (dan) pedang. Selanjutnya lama-kelamaan, Ki Jaka memiliki putra bernama Ki Empu Janggita. (Ia) memiliki kemampuan yang sangat sakti. Demikian tadi Empu Janggita
10. membuat keris, pedang, dan cundrik. Jika menempa tanpa menggunakan landasan, (hanya) beralaskan lututnya saja. Kepalan (tangannya) dijadikan pemukul. Adapun lama-kelamaan Empu Janggita memiliki putra (yaitu) Empu Dewayasa. Sakti putranya tersebut. Adapun putra (Dewayasa)

11. lahir laki-laki rupawan bagaikan Dewa Matahari. Pun demikian kesaktiannya. Adapun namanya adalah Ki Burbageni. Telah banyak hasil karyanya. Perbawanya demikian, jika digunakan untuk berperang (maka akan) menyala-nyala bagaikan kilat.
12. Burbageni sudah berputra, namanya Empu Andongpurwa. Banyak karyanya (berupa) cengkong, keris, pedang, tombak, lembing, busur, panah, bindi, pentung, dhendha, dan gada. Ki Andongpurwa memiliki putra bernama Ki Empu Mayang.
13. Empu Mayang memiliki putra bernama Mundhingbrangta, (seorang) empu pendeta unggul. Mundhingbrangta memiliki putra bernama Empu Bratadiluwih. Bratadiluwih memiliki putra bernama Raden Kumbayana. (Bratadiluwih) memiliki dua putra yang satu bernama Empu Gandawisesa.
14. Putra yang tua berparas rupawan. (Namun) demikian, Raden Arya Kumbayana tidak suka menjadi pandai besi. Kesenangannya ialah menjadi resi, bertapa di angkasa. Demikian sang rupawan terkena teguran dewa. Raden Kumbayana terkena kutukan Hyang Pramesthi.
15. Diceritakan lagi sang adik bernama Ki Gandakusuma. Panjang keturunannya. Demikian (ia) memiliki putra bernama Ki Kandhangwangi yang sakti mandraguna. Kesaktiannya ampuh. Ki Kandhangwangi memiliki putra bernama Kyai Empu Kandhangadi. Ia sakti dan bijaksana.
16. Empu Kandhangadi memiliki putra bernama Empu Sarpadewa (yang) sakti dan berparas rupawan. Sarpadewa memiliki putra bernama Empu Windunata (yang) unggul. Windunata memiliki putra bernama Empu Windudagda. Windudagda telah memiliki putra bernama Windusarpa.
17. Windusarpa memiliki putra bernama Empu Andayasangkala yang senang memukul. Semua karyanya sama-sama memiliki watak gemar menyerang. Ia telah memiliki putra bernama Empu Kajatsari. Empu Kajatsari telah memiliki putra (bernama) Kajat Jatiwasesa
18. (dan) adiknya (bernama) Empu Bramakendhi. (Empu Bramakendhi) memiliki putra yang rupawan dan unggul bernama Empu Anjani.

Ditempatkan ia di tanah Jawa sebelah barat, bertapa di pucuk beringin. Sangat gentur (tapanya). Empu Anjani memiliki putra julukannya Sang Marcukundha yang tampan, (berada) di tanah Pajajaran.

19. Marcukundha memiliki dua orang putra. Yang sulung bernama Empu Soka dan adiknya bernama Empu Manca. (Ada pula yang) dianggap oleh Sang Raja bagaikan satu ayah
20. (yaitu) Empu Sanggabumi yang berkelana ke negeri seberang (dan) bermukim di Minangkabu. (Ia) senang di sana. Tersebutlah adiknya yang tinggal di Pajajaran telah memiliki putra, semuanya empat orang. Yang sulung tampan dan halus, Ki Kuwung namanya.
21. Adiknya Ki Kuwung bernama Kyai Empu Angga. Bertempat tinggal di Tapan. Tirakatnya gentur. Ki Tapan mempunyai adik bernama Ki Kenang. Empu Kenang adiknya lagi wanita. Pekerjaannya pandai besi menjadi empu wanita.
22. Adalah Ni Mbok Sombro namanya. Empu wanita (yang) sangat pandai. Akan tetapi kekurangannya yaitu tidak bisa menciptakan *dhapur*. Akan tetapi, harus mewariskan priyayi. Tidak boleh tercampuri. (Hasil karyanya) besinya bertekstur seperti lugut. Sang kakak, Ki Kuwung hasil buatannya besinya semu kebiruan.
23. Adapun Ki Tapan (hasil buatannya) besinya keras (bertekstur) seperti ikan pari, pamornya (seperti) kawat. Adapun adiknya, Kyai Kenang hasil karyanya besi semu kehijauan. Adapun pamornya saling menindih. Memang sudah sifat tidak bisa (diubah).
24. Tersebutlah Ki Empu Anjani yang bertapa di pucuk beringin (sedang) *ngraga sukma*³. Sang wiku keluar hendak menuju ke dusun Tapan. Sesampainya di rumah cucunya kemudian memberi wejangan, “Ki Angga, engkau buatlah (senjata) di lautan”. Kemudian berbisik. Sang cucu senang hatinya.

³ *Ngraga sukma*: mengeluarkan sukma dari tubuh (Poerwadarminta, 1939)

Pupuh II: Asmaradana

1. Kemudian segera bersiap. Ki Tapan lalu berangkat (dan) telah tiba di muara. Sang kakek segera berkata, “Gantilah namamu. Aku beri julukan Ki Singkir. Lebih baik
2. engkau terus menyingkir dari rumahmu. Cucuku yang tampan, menempal di tengah lautan, tanpa diketahui oleh manusia. Itulah karyamu cucuku, terhindar dari api dan air.
3. Dan juga itu besar perbawanya, cucuku.” Sang cucu berterima kasih. “Semoga engkau diberkati (dan) direstui oleh dewa.” Sang cucu terus melangkah (dan) telah tiba di tengah muara.
4. Dihentikan yang diceritakan tadi. Tersebutlah sang adik, saudara yang ketiga (adalah) perempuan. Yang tertua sudah memiliki putra, yakni Ki Kuwung. Ada lima putranya (dan) yang sulung (adalah) perempuan.
5. Parasnya sangat cantik bernama Lara Subaga. Kemudian adiknya bernama Ki Jaka Jati. Putra tengah bernama Ki Paniti yang tampan, sakti, dan sederhana.
6. Kemudian adiknya lagi bernama Ki Jaka Suratman. Adapun yang bungsu bernama Ki Salaita. Itu yang bungsu. Kelimanya berkumpul menjadi empu di Tuban.
7. Semua menjalankan pekerjaannya. Anak kedua menjadi bawahan, bernama Ki Bekel Jati. Adiknya menjadi *lurah*⁴. Adapun Kyai Suratman menjadi *jajar*⁵ bersama adiknya, Salaita.
8. Adapun Kyai Singkir sudah memiliki putra laki-laki berparas tampan di kerajaan Majapahit. Ialah bernama Ki Jigja. Menurut cerita, jari jempolnya berkepal ular.

⁴ *Lurah*: pimpinan (Poerwadarminta, 1939)

⁵ *Jajar*: nama pangkat abdi dalem (Poerwadarminta, 1939)

9. Demikianlah tadi yang diceritakan. Tersebutlah Ki Keleng⁶ (yang) berkelana ke arah timur sudah sampai, kemudian berganti nama di Desa Pituruh menjadi Ki Wanabaya.
10. Sudah termasyhur hasil karya Ki Wanabaya. Ampuh (senjata) buaatannya (dan) tidak menolak semua benda. Dicoba (ke) singa (menjadi) mati. Sangat ampuh hasil buaatannya.
11. Lama-kelamaan Kyai Empu Wanabaya pergi ke arah timur hingga tiba di kerajaan Mandura. (Ia) terkenal sepenjuru negeri (dan) telah berganti nama di kerajaan Mandura.
12. Masyhur disebut (dengan) Empu Kasa di Mandura. (Ia) sangat sakti. Kyai Kasa di Mandura terkenal sepenjuru negeri. Demikian yang diceritakan, tersebutlah Ki Empu Kekep⁷.
13. Empu Kekep yang diceritakan, yang berada di tengah lautan. Diceritakan keturunanya bernama Surawasesa berada di timur. Di kerajaan Blambangan itulah Surawasesa.⁸
14. Tersebutlah lagi Ki Cakrabawa memiliki putra bernama Ki Empu Jangga yang berada di Surabaya. Empu Jangga memiliki putra bernama Ki Empu Mendhung. (Ki Empu Mendhung memiliki) putra Empu Cangkring.
15. Empu Cangkring memiliki putra bernama Empu Tilm. Ki Empu Tilm memiliki putra bernama Ki Lanangjaha (yang) menjadi empu terkenal di kerajaan Kudus. Ki Lanangjaha memiliki putra
16. tersebutlah di Blambangan (bernama) Empu Malaya. (Empu Malaya) sudah memiliki putra bernama Empu Lunglungan (yang) rupawan dan bijaksana.

⁶ Sepertinya nama lain Ki Kenang

⁷ Nama lain Empu Singkir (?) karena sama-sama berada di lautan.

⁸ Pada naskah KR.3 terdapat satu bait tertulis: *apan ta ing lami-lami/ Ki Empu Surawisesa/ darbe atmaja kalihe/ samya priya wiratama/ panengrane kang tuwa/ Ki Mlayagati puniku/ arine Ki Cakrabawa//* (Setiawati, 2017: 38). Terjemahan: 'lama-kelamaan Ki Empu Surawisesa memiliki dua anak laki-laki yang sama-sama kuat. Namanya yang tua (adalah) Ki Mlayagati (dan) adiknya (bernama) Ki Cakrabawa'

17. Empu Lunglungan memiliki putra yang bernama Ki Empu Sedhah (dan) berada di Majapahit tinggalnya. (Ia) gentur dalam bertapa. Empu Sedhah memiliki putra tiga laki-laki. Yang sulung (bernama) Ki Jaka Supa⁹,
18. Ki Bodhag (putra) tengah, (dan) bungsu bernama Ki Supa. Menyusul saudaranya. Ki Supa Mandrangi bertapa di kerajaan Tuban. Adiknya tidak ketinggalan, Madrangi beserta saudaranya.
19. Ki Bodhag di Gunung Wilis gentur dalam bertapa. (Dia) tidak senang menjadi pandai besi, hanya senang bertapa saja. Madrangi diceritakan sangat gentur (bertapa). (Ia) tinggal di kerajaan Tuban.
20. Yang diharapkan kepada Dewa (adalah) ingin tahu kerajaan Demak (dan) Raja Prawata. Demikian tadi Sang Raja kerajaan Majapahit sangat berduka bagaikan “*yuda kanaka*¹⁰”.

Pupuh III: Pangkur

1. Sang Raja di Majapahit dihadap para kawula lengkap di singgasananya. Sang Patih berada di depan. Berkata Sang Raja, “Gajah Mada, panggillah para puggawa. Ambili kerisnya.” Sang Patih bersedia.
2. Semua diserahkan Sang Raja. Telah dilihat keris para nayaka mantri, (kemudian) segera diberikan kembali. Sang Patih berkata (dan) menyembah, “(Mengapa) akhirnya Paduka berkehendak (kerisnya) dikembalikan?” Sang Raja berkata pelan, “Hei patih ini rahasia.
3. Kangjeng Kyai hilang setelah hancurnya Pajajaran dulu. Kini belum ketemu. Apabila ada punggawa (yang membawa maka) aku ambil itu.” Gajah Mada berkata (seraya) menyembah, “Segenap rakyat Majapahit,
4. panggilan kepada siapa (saja) yang (dapat menyerahkan) keris (maka akan) diberi ganjaran kedudukan, dinikahkan putri cantik, (dan)

⁹ Sama dengan Ki Supa Mandrangi

¹⁰ *Yuda Kanaka* ‘perang kuku’: *kukur-kukur* ‘menggaruk-garuk’, *wangsalan* dari *pangkur*

mendapatkan sawah yang belum ditanami.” Telah menyebar (dan) terkenal berita di rakyat Majapahit. Sehari-hari ke istana menyerahkan seikat keris.

5. Bingung hati Sang Raja (sebab) tidak menemukan (keris Kanjeng Kyai) di Majapahit. Sang Patih berkata pelan, “Abdi sepulau Jawa (dan) para empu (baik) besar (maupun) kecil dikumpulkan (saja). Siapa yang bisa menemukan (akan) diberi ganjaran perempuan cantik nantinya.
6. (Raja) setuju (dengan) perkataan patih, “Jika demikian, panggil kawulaku.” Sang Patih keluar dan memberi perintah. Menyebarkan (sayembara itu) sekerajaan. Semua empu (baik) besar (maupun) kecil, juga empu pegunungan serta empu pesisir (mengikuti).
7. Berkumpullah (para) empu tanah Jawa. Dari daerah barat semua datang. Yang dari pesisir selatan tidak ketinggalan. Lengkap berkumpul semua di alun-alun. Sang Patih memberi perintah, “Hei segenap kawula Majapahit.
8. Semua yang (bisa) menyerahkan kembali Kanjeng Kyai ke dalam istana (akan mendapat) ganjaran besar, yaitu membawahi para empu di Sidayu dan berkedudukan di sana, serta diangkat menjadi pangeran dan dinikahkan dengan putri.”
9. Ramailah (di) alun-alun. (Setelah itu), bubarlah segenap (empu) tanah Jawa (yang) berkumpul. Berganti yang diceritakan (yakni) putra Empu Sedhah yang bertapa di Tuban. (Mereka) sangat gentur bertapa. Yang tua (bernama) Supa Madrangi dan yang muda (bernama) Supa Wawangi.
10. Ada wangsit dari Dewa, “Sudahilah tapamu, Supa Madrangi. Pulanglah ke kerajaan beserta adikmu, si Supa jangan sampai ketinggalan. Sang Raja menginginkan (agar) dicarikan pusaknya.
11. Apabila engkau hendak mencari, anakku, cahayanya terlihat tembus ke langit bagaikan tanggal empat belas. Sirnanya cahaya tersebut di barat daya. Iyalah kelak (akan) ada raja (yang) disebut Bathara Kembar, raja unggul di dunia.

12. Sirnanya cahaya bersamaan dengan (munculnya) raja unggul di dunia. Sudah segeralah keluar. Di timur sana ada (kerajaan) Blambangan. Langsung menujulah ke sana nanti. Pulanglah (dulu) ke Majapahit (dan) berbicaralah dengan Sang Raja.”
13. Supa Madrangi telah keluar bersama adiknya, Ki Supa (yang) tidak ketinggalan. (Kedatangan mereka) di Majapahit sudah disampaikan (kepada) Sang Prabu Brawijaya. Dipanggillah (mereka) masuk ke dalam istana. Berkata Sang Raja, “Orang mana engkau itu?”
14. (Kau) sangat rupawan. Saudaramu parasnya seperti *kudhi*¹¹. Lalu siapa orang tuamu?” Supa Madrangi menyembah, “Empu Sedhah itulah orang tua kami. Hamba menghadap (hendak) meminta perintah (tentang) hilangnya Kanjeng Kyai.”
15. Sang Raja berkata, “Engkau Supa Madrangi aku tunjuk untuk menemukan Kanjeng Kyai. (Jika ketemu) engkau aku beri ganjaran kedudukan di Sidayu (dengan) tanah seluas lima ratus, segenap empu (menjadi) bawahanmu, aku nikahkan dengan putri,
16. serta aku beri ganjaran engkau menjadi pangeran nantinya. Aku beri (restu) selamat lancar sampai tujuan. Semoga mendapat pula restu Dewa yang agung. Sudah engkau berangkatlah.” Ki Supa berkata (seraya) menyembah,
17. “Jika diperbolehkan, hamba (akan) membawa calon (keris) hamba dari sini. Dan setelah kepergian hamba (nanti) anggaplah (bahwa hamba) memiliki setan (yang) meneluh kerajaan. Yakni setelah kepergian hamba.” Sang Raja telah menyanggupinya.
18. Gajah Mada diperintahkan (untuk) membakar rumah Supa (dengan alasan karena) dosa setannya (yang) meneluh ke dalam istana. Ramai prajurit di Majapahit semua menuju Demak menjarah rumah Supa Madrangi.
19. Senapan ramai ditembakkan namun semua tidak ada yang diisi peluru. Rumah dibawa ke jalan lalu dibakar. Supa Madrangi berlari dengan

¹¹ (?) *Kudhi*: parang dengan ujung runcing melengkung (Gericke dan Roorda, 1901)

terburu-buru (lalu) berhenti di bawah (pohon) pelasa. (Ia) tidak sempat membawa besi.

20. Besi hanya empat depa. Baja pamor dibawa dalam kantongnya. (Ia) telah sampai di tengah hutan bersama adiknya, Kyai Supa. Kedua orang berembuk (dengan) saling menggelengkan kepala, “Engkau membawa berapa besi?” “Hanya empat depa ini.”
21. “Mengapa hanya empat depa, pasti kurang. Tidak cukup (untuk membuat keris) di kerajaan.”, Ki Supa menjawab kasar. “Orang gugup (wajar jika) tergesa-gesa. Daripada engkau tidak menggendong (atau) memikul (apa-apa) malah menyalahkan. Hatiku seperti disayat-sayat.
22. Jika sampai celaka, iya siapa yang (menjadi) seperti aku.” Madrangi menjawab pelan, “Ini di tengah hutan. Segera aku (akan) berganti (dari) Supa namaku. Ayo berteman (dengan) orang dusun. *Ngemas-emas* (di) tapal batas.

Pupuh IV: Maskumambang

1. Telah berganti nama Madrangi (menjadi) nama Ki Pitrang. (Dia) menjadi Pitrang di sepanjang jalan. Adiknya sudah berganti nama¹².
2. ¹³Buatkanlah calon keris (ber-*dhapur*) Kidangsoka, Carangsoka, Pandhawa, Sepaner, Pasopati, (dan) Tilam Upih.
3. Jangan (lebih) panjang (dari) satu jengkal lebih dua jari. Semuanya buatlah menjadi calon keris, sekalian membuat pusaka (untuk berjaga-jaga) apabila terhalang marabahaya.

¹² Pada naskah KR.3 tertulis: ... *arine tan ngalih aran*// (Setiawati, 2017: 41) Terjemahan: ‘adiknya tidak berganti nama’ sehingga bermakna kebalikan.

¹³ Pada naskah KR.3 terdapat satu bait sebelum ini berbunyi demikian: *maksih lulus panengran Ki Supagati/ Ki Pitrang ngandika/ mupung aneng wana iki/ Supagati nyalonana*// (Setiawati, 2017: 41) Terjemahan: ‘masih tetap bernama Ki Supagati. Ki Pitrang berkata, “Mumpung berada di hutan ini, buatlah calon (keris) Supagati.” Pada naskah KBG 96 sang adik berganti nama menjadi Ki Suragati (Pupuh IV:4).

4. Berilah pamor *beras wutah*¹⁴ yang baik. Suragati mengajak, “Ayo mampir ke desa mencari nasi.
5. (Aku) sangat lapar, (dari) fajar belum makan.” Tersenyum sang kakak, “Ayo (ke) desa depan itu, terlihat ramai sepertinya.”
6. Masuklah (mereka ke) desa (kemudian) membuat keris (dan) mendapatkan *inthil*¹⁵. Berangkat (dan) dimasukilah setiap desa dihampiri. Semakin terlunta-lunta.
7. Ada rumah besar di desa (yang) berjejal berhimpit. (Mereka) langsung masuk menuju rumah petinggi (desa dan) bertemu di depan (rumah).
8. (Ketika ditanya) Suragati menjawab, “Dia *Kenthol*¹⁶ Pitrang, saya Raden Suragati (dan) ini adalah bawaan saya”,
9. seraya pergi nangkring di kandang sapi. Tersenyum Kyai Pitrang, menertawai (kata-kata) “Saya Raden Suragati” dengan terbahak-bahak.
10. (Orang desa) bertanya (tentang) gembolan (yang dibawa) Suragati, “Nak apa itu yang menyembul di jarik?” Suragati menjawab pelan,
11. “Ini keris. Apa engkau ingin mengenaikannya? Jika buatanku, keampuhannya melebihi (yang lain). Cobalah (kepada) sapimu juga.”
12. Orang pedesaan beramai-ramai menerima keris. “Itu bukan (bahan) percobaan. Sapi harganya seribu picis (dan) peninggalan mertua.”
13. Orang di desa suguhnya sangat banyak, (yakni) nasi dan ikan. Ki Pitrang tidak peduli oleh karena besar tirakatnya.
14. (Ia) ditawarkan (salah seorang) pemuda, “Ayo mari makan.” (namun) Ki Pitrang tidak mau. Suragati melihat nasi (dan) makanan tergelar.

¹⁴ *Beras wutah*: Bentuk pamor berupa bulatan dengan garis yang tidak beraturan menyerupai beras tumpah (Hasrinuksmo, 2004: 536)

¹⁵ *Inthil*: nama makanan tradisional terbuat dari tepung singkong dan gula merah yang dikukus dan disajikan dengan parutan kelapa (Horne, 1974)

¹⁶ *Kenthol*: gelar kehormatan (Gericke dan Roorda, 1901)

15. (Ia) turun dari sandaran kayu kemudian duduk jegang di atas amben (dan) makan dengan lahap. Sisanya digembol juga.
16. Seraya berkata pelan dan manis, “(Terima kasih atas) pertolonganmu, kisanak yang punya banyak padi. Hamba ini seorang pengembara.
17. Besok giliran kakanda ke Majapahit, berbekallah jadah, jenang alot, dan kerambil, (serta) bawalah gula aren.
18. Dengan segera nanti aku yang (akan) memakannya. Insyallah (kanda), jika engkau pulang aku buka karena kebaikanmu aku terima.”
19. Orang pedesaan semua senang melihat manisnya perkataan. Yang rupawan berperilaku lembut, sedang yang muda manis perkataannya.
20. Kemudian kedua orang itu keluar (melewati) batas desa. Suragati (berada di) belakang. Jalannya ke sana-ke mari (sebab) barang bawanya banyak dan berat.
21. (Ia) membawa calon (keris), menggendong ketan tiga keranjang, menyengkelit barang pemberian, menggendong nasi, (dan) memikul (wadah dari) *upih*¹⁷ (hingga) sabuknya terlepas menjuntai.
22. Orang pedesaan semua senang menyaksikan tingkah laku yang demikian. (Mereka) telah memasuki hutan belantara. Ki Pitrang terlunta-lunta.
23. (Mereka) telah tiba di kerajaan Blambangan. Gaduh seisi kerajaan (sebab) menyaksikan ketampanannya. Bagaikan dewa di Suralaya.
24. (Telah) disampaikan kepada Sang Raja (tentang kedatangan mereka). (Kemudian) dipanggilah (mereka). Setibanya di hadapan (raja), (mereka) ditanya darimana asalnya. Ki Pitrang menjelaskan,
25. “Hamba orang dari Majapahit (yang) disebut Ki Pitrang. (Hamba) diusir oleh Raja tanpa tahu dosa hamba.

¹⁷ *Upih*: pelepah daun pohon pinang yang dibuat wadah (Poerwadarminta, 1939)

26. Pekerjaan yang telah hamba jalankan ialah membuat senjata (yang) dipakai (oleh) orang sekerajaan. (Akan tetapi), kini (hamba) sudah tidak diterima.”
27. Empu besar Blambangan dipanggil. Ki Luwuk dan Ki Mendhung namanya. (Mereka) dipanggil (dan) tiba di hadapan Sang Raja.
28. Sang Raja berkata kepada kedua empu, “Engkau yang sudah tua. (Ini) ada empu Majapahit datangnya terlunta-lunta.”
29. Disampaikan kepada Ki Mendhung, (bahwa ia) putra dari Majapahit, putra Empu Sedhah, (dan) cucu dari Empu Lunglungan.
30. “Jika demikian, Mendhung, aku ambil (dia untuk) membuat senjata tiruan Kanjeng Kyai, yakni Ki Ageng Manglarmonga.
31. Jika berhasil dan jika telah jadi, aku angkat (dia menjadi) pangeran serta aku nikahkan. (Jadilah) Pangeran Pitrang namanya.”
32. Empu Pitrang berkata seraya menyembah, “Baik, hamba bersedia. Mohon diizinkan apabila (hamba) menempa di tengah samudra.
33. Jangan (sampai) ada kawula yang melihat. Apabila (calon keris) sore diserahkan, (dan) apabila paginya diminta lagi, (maka ketika) diserahkan sudah (terwujud keris yang) baik.”
34. Sang Raja sangat membolehkannya. Calon keris diberikan (lalu) mulai menuju ke samudra. Diceritakan (sewaktu) menempa
35. bertepatan musim kemarau. (Akan tetapi, waktu itu) dibarengi (dengan datangnya) hujan badai. Banyak sungai (yang) banjir bandang (disertai) datangnya angin ribut.
36. Angin topan besar (menimbulkan) kekacauan (dan) pohon rubuh. Pohon-pohon tercabut dari akarnya. Gunung berguncang menggetarkan. Seketika hujan abu.
37. Seisi kerajaan bingung (dan) banyak (yang) sakit. Puluhan ribu hewan, ayam, unggas bergelimpangan. Kacau seisi kerajaan.

38. Kilat petir bersamaan menyambar buah gebang. Puluhan ribu *kinjeng tengis*¹⁸ menyerang kerajaan memangsa manusia. Banyak *potho*¹⁹ memangsa hewan.
39. ²⁰Tidak diceritakan lamanya (ia) dalam menempa di lautan. Ki Pitrang terkenal sakti. (Ia) disebut (oleh) orang sekerajaan
40. (sebagai) Empu Rambang (yang) rupawan, perwira, (dan) sakti. Apabila membuat keris, keampuhannya menakjubkan. Banyak orang yang memuji.
41. Dua tahun ia menempa di lautan. Keris sudah jadi. Dalam hatinya, Ki Pitrang teringat kerajaan Majapahit,
42. bahwa (ia) diutus (untuk) menemukan Kanjeng Kyai. (Ia) merasa berhasil. Keris buaatannya sudah jadi. Ketiga kerisnya sama (persis).
43. Telah dilepas *ukiran*²¹ (keris) dari *pesi*²²-nya, (lalu) dipasangkan ke yang baru (dan) diserahkan ke istana hasil keris kembar.
44. Ketika diperlihatkan, Sang Raja takjub melihatnya. Wujudnya kembar, “Yang mana Pitrang, (yang) Kanjeng Kyai? Wujudnya tidak (ada) bedanya.
45. Jika sama-sama berperabot lengkap, aku tidak mengetahui.” Ki Pitrang berkata, “Terserah kehendak Sang Raja, hamba menurut saja.”
46. “Sudah keluarlah segera engkau Empu Rambang. Aku sangat menerimanya (sebab) bisa berwujud sama (dengan) pusakanya pulau Jawa.”

¹⁸ *Kinjeng tēngis*: tonggeret, serangga berukuran besar, mempunyai pelantang di bawah sayap sehingga dapat bersuara nyaring (KBBi daring).

¹⁹ *Potho*: penyakit hewan ternak (Poerwadarminta, 1939).

²⁰ Pada naskah KR.3 terdapat satu bait sebelum ini berbunyi: *sabab miyos saking sarungan Jēng Kyai/ kang narik Ki Pitrang/ manēgēs dewa kang luwih/ tinawar ing pangastawa//* (Setiawati, 2017: 43). Terjemahan: ‘sebab keluar dari sarung Kanjeng Kyai. Yang menariknya (adalah) Ki Pitrang (yang) memohon (kepada) Dewa yang mulia (agar) memberikan restu’

²¹ *Ukiran*: hulu keris

²² *Pesi*: tangai keris (yang menyatu dengan bilah) dan masuk ke dalam *ukiran*

47. Sang Raja sudah masuk ke dalam istana. Yang ada di dalam istana ialah Raden Ayu Upas yang sangat sakti.
48. (Ia) menikah lebih dari empat puluh kali. Di dalam kemaluannya ditempati ular welang (yang) berbahaya (sehingga) tidak bisa dekat-dekat (dengannya).
49. Sang Raja segera menuju keputren bertemu dengan kakaknya, “Engkau aku minta (untuk) menikah dengan Empu Pitrang,
50. yang menjadi perbincangan satu kerajaan. (Ia) sangat tampan, sakti, berani (dan) terampil.”
51. Sang Dewi Upas menjawab pelan, “Baiklah (jika itu) maumu. Akan tetapi, (dia) jangan (menjadi) pandai besi. Jika (sampai) menempa (maka akan) bercerai.”
52. Ki Pitrang telah ditanyai dan bersedia. Kemudian (Raja) memberi perintah agar datang ke kerajaan (dan) memerintahkan (para) kawula (agar) keluar.

Pupuh V: Mijil

1. Telah lengkap para punggawa dan patih di dalam keraton beserta segenap pasukan berjajar lengkap menyaksikan pernikahan Sang Putri dan Ki Pitrang. (Diadakanlah pesta) makan besar.
2. Bubarlah segenap kawula yang menghadap. Berganti Sang Putri menuju keputren bersama suaminya. Bertemulah (mereka) di ranjang sewaktu tengah malam. (Sang) suami mengupayakan agar (istrinya) menurut.
3. Memang dasar rupawan (ditambah) berbusana indah bagaikan Dewa Wisnu (yang) turun (ke bumi). (Akan tetapi), Raden Ayu menendang suaminya (seraya) berteriak kencang, mengaduh (bahwa suaminya akan) mati, “Dewa yang Agung,
4. kasihanilah hamba satu kali ini saja. (Hamba) memiliki hajat yang pertama. Izinkanlah hamba bercinta. Hindarkanlah petaka selamanya.”

5. Sang Putri menangis (hingga) terjatuh di dalam istana, “Wahai Dewa, (mengapa hamba mendapat) sengsara (dan) menanggung hidup yang tidak sama dengan manusia (lain). (Hamba) suka rela mati (daripada) hidup (dengan) tidak lumrah.”
6. Empu Pitrang terkejut melihat Sang Putri. (Ia) berkata lembut (seraya) bersedekap di hadapannya, “Hei Sang Putri, mengapa terus-menerus mengaduh (akan) mati, apa yang menjadi pikiran? Apakah ada yang salah?”
7. “Aduh Tuan, apabila tidak kuasa (menjamah) tubuhku ini, (maka) nanti akan menghina nama Ki Pitrang.” “Mengapa Sang Dewi menjalaninya apabila tidak kuasa? Jangan menangis, Dinda.”
8. “Saya (akan) pergi dari istana (menuju) ke kiri jauh.” Sang putri semakin menangis. (Ia) tidak diam justru semakin merengek-rengok. Sambatnya minta ampun. Ki Pitrang sudah mundur.
9. Raden Ayu berhenti menangis (dan) berkata pelan, “Hei Pangeran segeralah pulang. Aku jelaskan aib yang kutangisi. Melihat engkau (aku) sangat menyesal.
10. Jika sampai engkau meninggal, bagaimana aku (nanti). Jika (kau) mendekati bagaimana jadinya. Tidak bisa aku melihatnya. Mengapa aku menjauh (adalah) agar (kau) dapat selamat.”
11. Empu Pitrang lega hatinya. Sembari pulang (ia) memohon dengan lembut (agar diberi tahu) apa aibnya. Sang Dewi berkata sambil menangis, “Di dalam sinjang ini ada binatang berbisa
12. berwujud ular. Apabila bisanya keluar sangat beracun. Siapa yang di dekatnya akan diserang. Sungguh sangat galak. Apabila menggigit mematikan. (Jika) menyembur membuat lepuh.”
13. Ki Pitrang tersenyum, mendekat, seraya berkata lembut, “Jika demikian aibmu Tuan Putri, seberapa bahayanya hamba sanggup menyembuhkan sakit. Hamba yang (akan) mengobati.”
14. Telah dirapal kesaktian yang ampuh. Di lidahnya menyala serta jempolnya mengeluarkan racun. Segera dibuka sinjang Sang Dewi. Sang Dewi menangkis seraya menangis kencang.

15. Sang Dewi khawatir hatinya apabila nanti (Empu Pitrang) meninggal. Empu Pitrang semakin bersemangat. Telah terbuka sinjang Sang Dewi. Nampak ular menyala menjulur-julurkan lidah.
16. Yang digunakan untuk menandangi (yakni) racun dari jempol (yang) menyemburkan bisa. Bisa yang keluar dari Pangeran Pitrang (itulah) yang digunakan (untuk) menyerang. (Mereka) saling menyemburkan (bisa).
17. Jika (ular) menggigit, jempol (Ki Pitrang yang) menghadapi. Bisa keduanya (sama-sama) ampuh. Akhirnya keluarlah ular (tersebut). (Ia) mati (dan) terjatuh di tanah bagaikan kapas. Sang Putri melihatnya (dan menjadi) lega hatinya.
18. Telah dibuang ular (itu) ke lautan. Sang Putri dipondong ke (peraduan dan) bercinta (hingga) terpuaskan keinginannya. (Mereka) berdua siang dan malam. Tersebutlah lama-kelamaan Sang Putri mengandung.
19. (Telah) tujuh bulan usia kandungan Sang Putri. Ketika (ia) hendak tidur di ranjang, betis (Ki Pitrang) menyala. Sang Putri membangunkan perlahan, “Pangeran bangunlah segera engkau.
20. (Di) betismu terdapat api besar menyala.” Terkejut (Ki Pitrang) terbangun. Belum sadar sepenuhnya, Sang Putri menanyai, “Kenapa ini kakimu menyala?”
21. Pangeran berkata pelan, “Duhai tuan putriku, sesungguhnya ini bukan api, Dinda. Melainkan besi. Besi yang baik. Itu (adalah) pancarannya.”
22. Pangeran tidak enak hatinya, (lalu) pamit keluar perlahan menemui adiknya, “Bagaimana saranmu, adik? Apabila ketahuan bahwa (kita) disuruh.”
23. Suragati menjawab pelan, “Jangan dipikir berat. Perjanjian di depan lebih baik digugat. (Bahwa) jika (kanda menjadi) pandai besi maka akan bercerai. Menempalah besi, tidak lama (maka akan) diusir.”

24. Perkataan dari sang adik diterima (dan) dimasukkan ke hati, “Jika demikian mari kita menempa.” Suragati segera bekerja menempa besi. Sang Putri terkejut
25. (Ia) keluar menuju ke pendapa (dan) duduk. (Ia) berkata pelan, “Bagaimana engkau itu, Pitrang. Tidak menepati perjanjiannya. Sudah kehendak Tuhan, engkau berpisah denganku.”
26. Pangeran Pitrang berkata pelan, “Aku menurut saja. Aku berpesan padamu, Dinda. Apabila kandunganmu besok lahir, (berilah nama) Jaka Sura apabila lahir laki-laki.
27. Serta aku meninggalkan besi sebagai tanda (peringatku). Jika anakmu kelak menyusulku, besi ini sudahlah menjadi keris. Aku hendak pulang ke Majapahit.
28. Apabila anakmu lahir perempuan, terserah engkau menamai putramu, Dinda. Aku titip kepadamu, Dinda. Baik-baiklah dalam menjaga putramu.
29. Tinggallah berbahagia Tuan Putri di keraton. Aku minta maaf, Dinda. Aku banyak salah. Tuan Putri, aku doakan semua selamat.
30. Aku pamit kepadamu, Tuan Putri.” Sang Putri tertegun. Susah Sang Putri menjawab, “Iya kanda, selamatlah semua. Yang pergi (dan) yang tinggal (semoga) mendapat keselamatan.”
31. Suragati mencolek sang kakak untuk mengajak berangkat pulang ke kerajaannya sendiri, yakni kerajaan Majapahit. Setibanya (mereka) di hutan belantara, dipercepatlah jalannya.
32. Tidak diceritakan perjalannya, sampailah (mereka) di Majapahit. (Mereka) memasuki keraton (dan) bertemu dengan Sang Raja. Gempar satu kerajaan (mendengar) kedatangan Madrangi.
33. Sang Patih Gajah Mada menghadap (dan) telah memasuki keraton. Para nayaka semuanya sudah berjajar. Berkata Sang Raja kepada patih, “Perintahkan segera kepada punggawaku,

34. Si Madrangi aku (beri) ganjaran kedudukan. (Wilayah) pemerintahanku di Sidayu aku berikan. (Daerah) kedudukannya (seluas) lima ratus. Kuberi nama (dia) Pangeran Sidayu.
35. Serta kuberi (dia) istri dari (golongan) kerabatku. Yang ketiga, para empu semuanya kupasrahkan kepada Supa Madrangi. Hanya adiknya ini, Si Supa aku ambil
36. (untuk) menyiapkan semua keinginanmu di dalam keraton. Berkedudukanlah (sebagai) mantri pandai besi. Kuberikan seratus tanah (dan) rumah di kerajaan. Turutilah keinginanmu.
37. Kunamai (dia) Ngabehi Supadi. Itulah kehendakmu.” (Kabar tersebut) telah menyebar ke seantero kerajaan. Demikian berganti (yang diceritakan). Ki Supa Madrangi telah menerima putri pemberian (dari) Sang Prabu.
38. Ki Madrangi telah pamit (kepada) Sang Raja. Sang Putri diboyong ke rumahnya di Sidayu. Ialah yang diceritakan (tentang) rupa Sang Putri. Cacat memenuhi tubuh Sang Putri.
39. Mata kanannya sejajar dengan alis. Lehernya membesar. Semua lukanya membengkak. Mengalir darah siang dan malam. Tangannya bengkok (dan) kakinya pincang.
40. Pangeran Sidayu prihatin (terhadap) sakit sang putri. (Ia) memohon kepada dewa di malam hari (agar) diberikan kemuliaan hidup (yang tidak) berbeda (dengan) sesama ciptaan-Nya.
41. (Pada) malam hari (ia) berdiri di halaman semalaman. (Kemudian) turunlah wangsit, “Hei Sidayu, segera hentikan (tapamu). Permintaanmu dituruti. Ludah putihmu (itu) obat (untuk) Sang Putri.
42. Meskipun buruk rupa (apabila) diusapi (maka akan) pulih, sehingga (menjadi) cantik (dan) muda. Sudah kalau begitu segera (lakukanlah) Sidayu.” (Sidayu) segera berhenti (bertapa) ketika menjelang fajar. Kemudian (Sang Putri) segera dibacakan mantra (sehingga) sembuh sakitnya.

43. Bertambah pula kecantikan Sang Putri. (Ia) bertambah cantik, muda, (dan) kuning parasnya. (Juga) bertambah anggun, langsing, manis, kalem, tenang, (dan) lembut.
44. Gempar segenap kawula Majapahit (yang) melihat Raden Ayu sembuh (dari) sakitnya (dan) semakin cantik bagaikan bidadari. Banyak (yang) melihat (akhirnya) ikut bertempat tinggal (di Sidayu).
45. Setiap hari banyak (yang) berduyun-duyun ikut tinggal (di Sidayu). Sidayu telah nampak ramai (dan) makmur bagaikan kerajaan. Berganti yang diceritakan. Tersebutlah di Blambangan,
46. Raden Ayu Upas (yang) diceritakan kembali. (Ia) melahirkan (anak) laki-laki berparas rupawan berjudul Jaka Sura. Di dalam istana (Jaka Sura) cepat bertambah besar.
47. Ketika bercanda dengan sesama anak kecil, apabila (dia) meludahi (maka akan) melepuh. Apabila (ia) membanting (maka akan) remuk sang anak. Apabila memukul (akan) panas jarinya. Takutlah orang yang melihat kekuatannya.
48. Telah dilaporkan kepada Sang Raja bahwa tingkahnya buruk. (Ia kemudian) diusir (agar) menyusul ayahnya ke kerajaan Majapahit. (Jaka Sura lalu) berpamitan kepada ibunya seraya berterima kasih.
49. “Duhai anakku, Tuan Muda. Aku harus bagaimana. (Sebenarnya) belum saatnya (engkau) menyusul orang tuamu. Aku beri tahu engkau. Orang tuamu berada di Majapahit.
50. (Ia) tampan, berani, sakti, (dan) unggul. Parasnya bersinar bagaikan rembulan. Namanya adalah Pangeran Pitrang. (Engkau) diberi peninggalan (berupa) calon keris.
51. Apabila menyusul (ayahmu), sudahlah (berwujud) menjadi (keris). Segeralah anakku, apabila ditanya (tentang) orang tuamu berkatalah kepada ayahmu (yang) sesungguhnya (bahwa) engkau lahir (dengan) orang tua tunggal.
52. (Adapun) hari, bulan, tahun, dan wukunya cocok. Sudah berangkatlah anakku. Ke barat lurus (arah) kerajaan Majapahit. Berhati-hatilah, engkau tanpa teman.”

53. Jaka Sura sungkem kepada ibunya (lalu) keluar dari keraton. (Dengan) membawa calon (keris ia) memasuki hutan besar.²³ Setelah jadi kemudian disimpan di paha kiri, di pangkuannya.
54. Di sepanjang jalan (ia) mengambil besi sedikit demi sedikit. Yang tidak jauh, sambil berjalan saja (ia membuat karya). Setiap pasar sudah didatangi. Apabila ingin makan (maka ia) berjualan kudi, cangkul,
55. bendo, (dan) pangot. Besinya dilubangi (lalu) ditusuk (dan) direnteng. Setibanya di pasar kebetulan ada seorang perempuan berdiri di depannya (yang) ingin menjual kayu.
56. (Perempuan itu) ditawarkan agar berjualan kudi. Perempuan tua itu bersedia. (Kudi) telah dijual (dan) laku banyak. Ketika (perempuan tua itu) pulang, Ki Jaka mengikuti dibelakangnya. Setibanya di rumahnya (ternyata nampak) miring rumahnya.
57. (Akhirnya) setiap hari (perempuan tua itu) diminta berjualan keris. Setelah kekayaannya melimpah, Ki Jaka berpamitan (untuk melanjutkan) perjalanannya. Setibanya (di) hutan (ia) bertemu (dengan) orang (yang sedang) menebaskan wadung di sepanjang jalan. Ditanyailah dia,
58. “Hei paman (apakah) engkau tahu jalan ke barat yang menuju ke kerajaan Majapahit?” (Namun orang itu) tidak menjawab (dan) tidak menoleh. Jaka Sura berkata, “Patahlah wadungmu!”
59. Kemudian patah wadung (tersebut) menjadi dua. Yang menebaskan wadung berkata pelan, “Anak muda apa salahku?” Jaka Sura menjawab pelan, “Mengapa engkau aku tanya (tidak menjawab)?”

²³ Sepertinya terdapat beberapa baris yang terlewat dalam penyalinan. Pada naskah KR.3 tertulis: *.../ wus dinamël wau urut margi/ bêthok dhapurneki/ bolong pësinipun// Denny karya tan gëni kikir/ mung karo jajëmpol/ turut marga mung pinejet bae/...* (Setiawati, 2017: 48). Terjemahan: ‘...Telah dibuat di sepanjang jalan ber-*dhapur* Bethok dengan *pesi* berlubang. (Ia) membuatnya tanpa api (dan) kikir (melainkan) hanya dengan jempolnya. Sepanjang jalan hanya dipijit saja...’

60. Jawablah pertanyaanku dengan jujur, paman. Aku (akan) bertanggung jawab (atas) wadungmu yang patah. “Iya Nak, (pergilah) ke arah barat ini. Hanya sehari (akan) sampai di Majapahit.”
61. Jaka Sura mencari wadung yang terlontar. Setelah ketemu segera diserahkan. “Engkau jangan mewadung paman. Pulanglah segera. Patrilah wadungmu.
62. Pasti kaya apabila dimuliakan hasil karyaku. Jika orang bertanya beritahukanlah bahwa buatan Jaka Sura. (Aku) tinggal dulu paman, kulanjutkan perjalanan.”
63. (Jaka Sura) telah tiba di batas kerajaan. Ki Jaka bertanya (kepada) satu orang (yang) menunggangi kudanya dari pasar. (Ia nampak) seperti blantik. (Akan tetapi, orang itu) menjawab dengan tidak enak seraya menganggut-anggut.
64. Jaka Sura kesal dalam hatinya. Pelan ia berkata, “Putuslah kendalnya! Terlepaslah kudanya (dan) jatuh yang menunggangi! (Akan) lega hatiku sebab (dia) angkuh.”
65. Tidak lama kemudian putuslah kendali (kuda). Yang menunggangi jatuh (dan) bergegas mengejar kudanya seraya berkata, “Anak apa (engkau) ini. Setelah kau ucap aku terjatuh.”
66. Jaka Sura tersenyum seraya berkata, “Demikianlah (akibatnya) orang (yang) angkuh. Aku (akan) bertanggungjawab (atas) kendali kudamu. (Akan tetapi), beritahukan (tentang) kerajaan Majapahit (dan) empu sakti yang bernama Ki Pitrang.”
67. “Iya inilah kerajaan (Majapahit), Nak. Tempat empu berkerumun di timur pasar. Itulah rumahnya (yang) nampak gelap (terdapat) pohon beringin yang tinggi.” Jaka Sura berkata, “Sini kendalimu!”
68. (Kendali) diserahkan kemudian dipijit. Setelah nampak utuh (kemudian) diperkuat dan dikembalikan, “Ini paman. Engkau jangan menjadi blantik. Jika ingin menjadi sepertiku,
69. asapilah (dengan) dupa saat hari yang suci. Rawatlah sungguh-sungguh. Sudah, (aku) tinggal dahulu (untuk) melanjutkan

(perjalanan).” Jaka Sura sampai di dalam kerajaan. Semua pandai besi Majapahit dihampiri.

70. “Paman empu, aku bertanya serius. Engkau yang sudah tua. Di mana rumah Pangeran Pitrang dan adiknya yang bernama Suragati? Di mana rumahnya? Aku bertanya serius.”
71. (Yang ditanya) menjawab pelan, “Ki Bagus, aku ini menjawab yang sesungguhnya. (Aku) belum tahu rumah Ki Pitrang. Suragati (juga) tidak tahu. Aku datang belakangan sehingga belum mengetahui.
72. Engkau pergilah ke kerajaan Sidayu. Barangkali Ki Lurah tahu.” Setelah itu Ki Jaka pamit (meneruskan) perjalanannya. (Ialah) Sidayu yang dituju dalam hatinya. Tersebutlah Pangeran Sidayu
73. sedang diminta oleh Raja (membuat) wedung yang istimewa. Bahannya dari sembilan besi. Yang pertama besi pulasani. (Yang) kedua (besi) kamboja. (Lalu) besi balitung,
74. karang kijang, merakas, budhug asu, mengangkang, dalepi, (dan) kenur. Itulah besi yang baik. Oleh karenanya dipilih agar ampuh.
75. Besarnya seukuran kelapa. (Besi tersebut kemudian) ditempa (dan) dibakar. Jaka Sura tiba di perapian. (Ia) berdiri menghadap Pangeran Sidayu (yang sedang) mengepal besi.
76. Sembilan kali (besi dicoba) disatukan (namun) tidak berhasil. (Pangeran Sidayu) hampir menyerah dalam hatinya. (Lalu) bermaksud mengistirahatkan pikirannya. Ki Supadi yang duduk berdampingan (bertanya), “Bagaimana sebaiknya agar bisa menyatu?”
77. Jaka Sura mendekat (dan) bertanya, “Hei paman aku bertanya, apa kedudukanmu? (Engkau) pandai besi namun seperti priyayi.” Supadi menjawab, “Aku empu tua.
78. Ngabehi Supadi namaku. Sesungguhnya rumahku di kerajaan. Adapun dia ini adalah saudaraku yang sudah berkedudukan (sebagai) Pangeran Sidayu.”

79. Jaka Sura tersenyum (dan) berkata pelan, “Jadi demikian. Katanya lurah, (pun) pangeran kedudukannya, (namun) menyatukan besi tidak bisa. Lurah apa itu? Lurahnya tukang pikul?”
80. Jika aku ditugasi Raja pekerjaan yang demikian, tidak lama untuk membuatnya menyatu. Aku mampu menyatukan besi, namun aku tanyai, mengakulah yang sejujurnya.”
81. “Iya satukanlah sekarang. Sebagai gantinya apabila sudah menyatu bertanyalah segera. Aku beritahu yang sesungguhnya.” Jaka Sura segera menggenggam besi.
82. Ki Supadi bergegas meniupkan angin dari atas sambil duduk. Ki Jaka Sura mengepal besi (dan) telah dipipihkan dengan tangannya sendiri. Tak lama kemudian jadi. Jaka Sura berkata,
83. “Karya apa yang diinginkan Sang Raja?” Supadi berkata pelan, “Membuat wedung yang baru saja patah. Bahwa ada orang berdosa yang mengganggu keinginan Sang Raja.”
84. Jaka Sura bergegas mengikir. Yang digunakan (sebagai kikir adalah) jempolnya. Setelah halus (kemudian) diserahkan. (Ia) melanjutkan bertanya (tentang) ayahnya, “Hei paman engkau kutanyai serius.
85. Disebut Empu Pitrang nama orang tuaku. Saat ini (dia) kembali ke sini. (Apabila) engkau tahu beritahulah (aku) sekarang. Aku mencari orang tuaku.”
86. Pangeran Sidayu berkata pelan, “Aku tidak tahu. Hanya Sang Raja yang mengetahui ceritanya. Kyai Pitrang dan Ki Suragati dahulu berada di pesisir Blambangan. Setibanya (di sana)
87. dinikahkan (dengan) putri menjadi lupa (akan tugasnya). Tidak lama kemudian (Sang Putri) hamil. (Pada saat hamil) tujuh bulan (ia) ditinggal (kembali) ke sini. (Dia) diberi tinggalan nama (untuk anaknya serta) diberi tinggalan calon (keris). (Entah) bagaimana jadinya.”
88. Jaka Sura terkejut (lalu) menjawab seraya mengambil calon keris, “Iya inilah calon keris tinggalannya. Telah kubuat menjadi bethok selama di perjalanan. Aku Jaka Sura. Nama ibuku

89. Raden Ayu Upas, saudara (dari) Sang Raja (Blambangan). Aku adalah anaknya (yang) berupaya (mencari) orang tuaku (yang) bernama Ki Pitrang. (Semua orang) tua (dan) muda tidak tahu.

Pupuh VI: Sinom

1. Pangeran Sidayu terkejut. Sang anak segera dirangkul, “Duhai anakku. Kesaktianmu mengungguli aku. Ibumu di sana apakah baik-baik saja?” Jaka Sura memberikan sembah, “Sepeninggal saya (beliau baik-baik saja). Terimalah sembah istri paduka.”
2. Ki Supadi tertawa, “Cocok seperti yang diharapkan. Jejaka dari Blambangan berani datang ke Majapahit. Siapa (yang) mengantarmu? (Padahal) melewati hutan belantara.” “Saya bertanya-tanya kepada orang, paman. Beban (yang harus dipikul demi) bertemu orang tua.”
3. Sang Ibu (tiri) berkata pelan, “Duhai putraku. Syukurlah engkau datang. Sangat senang (aku memiliki) banyak saudara.” Sang anak memberikan sembah, “Syukurlah Ibunda tercinta. Iya Ibu, semoga direstui oleh Dewa.” Bergantilah yang diceritakan. Ialah Sang Raja di kerajaan
4. Blambangan. Di pagi hari (sedang) dihadap oleh segenap nayaka mantri (yang) ber jajar di pertemuan agung. Empu Luwuk berada di depan beserta komandan (dan) abdi dalem jajar. Berkatalah Sang Raja,
5. “Hei segenap nayaka. Pikirkanlah baik-baik. Si Pitrang di kerajaanku gelagatnya mencurigakan. Sekarang ada di mana (dia)? Apakah masih ada? Jika masih (ada) panggillah (dia). Aku hendak menanyainya tentang pembuatan duplikat Ki Manglar Monga.”
6. Sang Patih berkata, “Apabila diperkenankan (menjawab), Sang Raja. Si Pitrang ke Blambangan ternyata diutus oleh Raja (Majapahit untuk) mengambil Kanjeng Kyai (Manglar Monga). Sekarang sudah pulang ke kerajaan Majapahit (dan) sudah dinikahkan (dengan) putri (serta) diangkat namanya (menjadi) Pangeran Sidayu.

7. Pusaka kerajaan yang sesungguhnya itu ditukar (dengan) yang kembar. (Keduanya) itu sama-sama (keris) muda. Kanjeng Kyai yang sesungguhnya itu dibawa pulang ke kerajaan Majapahit. Oleh karenanya (dia) diberi ganjaran kedudukan. Sudah jelas bahwa (dia) diutus Brawijaya.”
8. Raja Sembotho berkata (setelah) mendengar perkataan patih, “Jika demikian tanda-tandanya, pulau Jawa ini sungguh (nantinya) akan terpecah kerajaannya menjadi tiga. Salah satu (keris itu) buanglah segera ke tengah samudra.” Telah dibuang satu (keris) ke lautan.
9. “Hei segenap menteri nayaka, bergantilah busana keprajuritan (dan) menuju ke kerajaan Majapahit. Hancurkan kotanya segera. Aku sendiri (yang akan) memimpin (dan) siap menumpahkan darah.” Dengan cepat pasukan Blambangan bersiap untuk berperang. Tidak diceritakan mereka dalam berperang.
10. Perang (berjalan) ramai (hingga) semakin berkurang (jumlah pasukan). Barisan pasukan Majapahit panik diserang musuh. Pasukan Blambangan diibaratkan seperti banteng yang terluka. (Mereka) mengamuk, mendesak, (dan) menyerang ke kerajaan. Sang Raja setengah takut (sebab) kerajaan Majapahit hampir hancur.
11. Pasukan Blambangan bersumbar, “Si Pitrang berada di mana? (Ia) telah berkhianat kepada raja kami. Ayo bertarung. (Kau telah) berbohong (dan) mencuri keris. Sekarang lehermu (akan) kucabut. (Dasar) setan dari Majapahit. Mengembara mencuri keris (dan) membohongi raja.”
12. Tidak berhenti (mereka) bersumbar. Menyaksikan barisan (musuh), Pangeran Sidayu kemudian menyerang (musuh) dari belakang. Semua empu di Sidayu (baik) besar (maupun) kecil turut berperang di bawah pimpinan Jaka Sura. (Mereka) telah siap di medan perang dengan jumlah sebanyak lima ratus orang.
13. Pangeran Sidayu melihat rakyat kecil yang dipimpinnya (sebanyak) empat ratus orang bersenjata perang. Jaka Sura berada di depan mengiring (barisan) lima ratus empu (yang) siap berperang. Hati (mereka) bergetar mendengar sesumbar pasukan Blambangan.

14. Senapan sudah tidak bisa digunakan di peperangan. Hanya tinggal tombak (dan) keris (yang) digunakan untuk berperang. (Mereka) tidak ada yang merasa takut. Selama pertempuran banyak pasukan (yang) saling menombak serta beradu keris (dan) pedang. Jaka Sura memimpin perang (hingga) banyak barisan pasukan Blambangan yang hancur.
15. Barisan para bangsawan Majapahit berbaur dengan Ki Jaka Sura (sehingga) semakin besar barisannya. Tidak ada yang (sanggup) menghadapi. Pasukan Blambangan tercerai-berai (dan) semakin keteteran. Raja (Blambangan) terlihat sendirian (lalu) diserang oleh bangsawan Majapahit.
16. Raja Blambangan (akhirnya) mundur. (Ia) tidak berhasil merebut (pusaka). Justru ketiga pusakanya diambil oleh bangsawan Majapahit yang bernama Menak Jiwalangu. (Pusaka tersebut kemudian) diserahkan kepada Raja Brawijaya di Majapahit (sehingga) sangat senanglah (hati) Sang Raja.
17. Jiwalangu kemudian diberi ganjaran pangkat nama Ngabehi. Jakasura diberi ganjaran busana yang serba indah (dan) hidup tentram di dalam istana. Prabu Sembojo²⁴ telah mundur. (Ia) merenung di sepanjang jalan. Sudah menjadi kehendak Dewa (bahwa) pulau Jawa kelak dipimpin oleh dua raja,
18. sebab Kyai Manglarmonga ada yang menyamai. Gunung-gunung tanah Jawa semua menjadi saksi. Langit bergemuruh. Gunung-gunung berdentum. Gempa mengguncang. Petir menyambar terus-menerus. Seketika redup matahari dan bulan.
19. Negara Majapahit makmur. Kanjeng Sultan (ingin) membuat lagi perabotan kuda, yakni kendali. Supadi yang ditunjuk (dan) diminta membuat di Sidayu. (Ia kemudian) bertemu sang kakak. Pangeran (Sidayu) telah menyanggupi. (Ia) mengerjakan dengan setulus hati.
20. Dialah Sang Brawijaya di kerajaan Majapahit. Yang diperintah (olehnya untuk) mengerjakan (adalah) Pangeran Sidayu yang sakti. Demikian (telah) dikerjakan. Setelah bahan baku (terbentuk menjadi)

²⁴ Pada pupuh VI:8 tertulis: *Prabu Sembotho*

bagus, Pangeran (Sidayu merasa) bingung dalam hatinya. Gerigi kendali belum sampai dibuat (namun) ditinggal beristirahat di luar.

21. Raden Jaka Sura merasakan dalam hatinya bahwa ayahnya bingung dalam membuat kendali. Gerigi kendali tidak dipasang. (Kemudian Ia) menyela pekerjaan (ayahnya dengan) menarik besi merah membara. Setelah mendapat dua (potong) kemudian dibentuk bulat (menjadi) gerigi dan dipasangkan pada kendali.
22. Sang ayah telah kembali (dari) berkeliling di luar. Melihat tindakan anaknya, dibentaklah dari belakang, “Janganlah engkau mengerjakan apapun tanpa api. Umurmu (nanti) tidak panjang. Itu artinya menghina. Besi ampuh (itu) satu jenis denganmu.”
23. (Pangeran Sidayu) belum selesai mengerjakan (kendali namun telah) diminta (oleh) Sang Raja. (Kemudian) diserahkanlah (kendali tersebut) ke kerajaan. Dirinya sendiri (yang) menyerahkan. Bertemulah (ia dengan Raja) di *panepen*²⁵. Ketika dilihat diperlihatkan, Sang Raja terkejut (dan) berkata pelan, “Mengapa engkau kurangi geriginya? Tidak genap jumlahnya.”
24. Pangeran Sidayu menyembah, “Hamba lupa membuatnya. Yang dua itu ditambahkan(oleh) abdi dalem, anak hamba, (ketika) hamba sedang berada di jalan.” Sang Raja sangat marah, “Apakah ini bisa (bekerja dengan) baik? Uji cobakanlah ke macan! Kendalikanlah!”
25. Yang mengambil macan telah tiba di hadapan sang Raja. Macan loreng yang sangat besar. Kanjeng Sultan berkata pelan, “Sidayu cepat uji cobakanlah hasil karyamu!” Pangeran Sidayu mengambil kendali (lalu) segera dikecup tiga kali (dan) keluarlah racun yang ampuh.
26. Dipasanglah (kendali tersebut) di mulut macan. Tingkahnya (menjadi) seperti kuda yang berjalan melompat-lompat. Senang hati Sang Raja (sebab) macan dapat ditunggangi. Setelah (itu) diminta untuk melepaskan (kendali). Taring macan (lalu) rontok bersamaan

²⁵ *Panepen*: tempat untuk menyepi, bersemedi (Poerwadarminta, 1939)

dengan lepasnya (kendali). Setelah itu, kendali diserahkan kepada Raja (dan ia) sangat senang.

27. “Aku terima kendali hasil buatanmu. Jadilah pusakanya (tanah) Jawa. Aku beri nama *Macan Guguh*. Taring macan (saja) bisa rontok, apalagi terhadap kuda. Pasti lebih baik. Kemudian yang kedua, Sidayu, aku panggil
28. anak laki-lakimu. Aku mintai (dia) membuat senjata pegangan yang indah dipandang.” Pangeran Sidayu segera berkata kepada Sang Raja, “Tuanku, (anak) hamba itu masih belum baik wujud (karyanya). Belum (hamba) perbolehkan, Tuanku.”
29. Kanjeng Sultan semakin memaksa, “Meskipun belum baik (wujudnya), keampuannya itu sudah utama. Sebab (ia) pandai dan sakti. Mula-mula (perlu) dilatih, dibekali, serta belajar.” Pangeran Sidayu menyembah (dan) menyanggupi (lalu) mundur dari hadapan (Raja). (Ia) telah tiba di rumahnya di Sidayu
30. (dan) bertemu dengan Jaka Sura. Sang anak diberi perintah atas kehendak Raja, “Anakku, engkau diminta (membuat) senjata pegangan yang bagus oleh Sang Raja.” Ki Jaka (bersedia dan) menyembah. Tidak lama datanglah utusan dari istana memberikan lempengan besi.
31. Jaka Sura membuat karya (dengan cara) berkilo-kilo besi dikumpulkan menjadi satu. Setelah menjadi satu (lalu) dibentuk tanpa (menggunakan) api. (Dibentuklah menjadi) *lameng*²⁶. (Meskipun) kurang indah namun menyepuhnya (dengan cara) dijilat. Tak lama kemudian jadi (dan) diserahkan kepada Prabu Brawijaya.
32. Setelah karyanya terwujud, (ia) menyerahkannya sendiri. Setibanya di kerajaan Majapahit (ia) berhenti di pintu gerbang. (Sewaktu akan) masuk (ia) dihadang oleh prajurit yang berjaga (sehingga) menjadi sakit hatinya. Jaka Sura lalu pulang (dan) *lameng* ditinggal di pintu gapura.

²⁶ *Lameng*: senjata berupa pedang pendek dan lebar bilahnya (Poerwadarminta, 1939)

33. Yang berjaga mengatakan kepada Sang Raja bahwa (ada) abdi dalem kecil, putra Pangeran Sidayu dihadang (ketika akan) masuk (sehingga) kembali pulang. Di pintu dia tinggalkan pedangnya. Kanjeng Sultan segera keluar tergesa-gesa menghampiri. Telah dilihat yang ditinggalkan oleh Jaka Sura.
34. “Buatan Jaka Sura apakah tajam besinya?” (Kemudian dicoba) disabetkan ke pintu (dan) patah tidak sampai dua kali (sabet). Takjub (orang) yang melihat karya Jaka Sura. Sangat tajam (dan) ampuh. “Aku yang memberi nama. Baiknya (pedang ini) kuberi nama Si Lawang.”
35. Pangeran Sidayu berkata, “Hamba telah memberi tahu (bahwa) abdi dalem Jaka Sura belum paham tata krama. Dia lahir dari ibu (putri) Blambangan. Datang ke Majapahit belum lama ini. Hanya saja kelebihanannya melebihi hamba, Tuanku.”
36. Sang Raja berkata lagi, “Adikmu Ki Supadi, anakmu Jaka Sura, bertiga denganmu buatlah keris (yang) sama (dan) yang baik kualitas karyanya. Sebab yang (akan) mengenakan (adalah) para kerabat raja yang setia kepada kerajaan.”
37. Telah banyak hasil karya mereka bertiga (berupa) tombak (dan) keris. Ada dua puluh lima banyaknya. Dua belas yang terbaik dimasukkan ke dalam istana (yang) akan diberikan (kepada) putra raja. Akan tetapi, masih di dalam istana (dan) belum sampai diberikan (kepada) para putra.
38. Berganti yang diceritakan. Jaka Sura meninggal di umur delapan belas tahun. Meninggalnya di Sidayu. Berganti dikisahkan lagi pada saat kehamilan putri Majapahit, yakni Raden Ayu Sidayu. Kandungannya telah lahir laki-laki.
39. Setelah besar diberi nama Jaka Growah julukannya. (Ketika) dewasa (ia) senang bertapa di gunung Bayangkaki. Diceritakan (istri Pangeran Sidayu) hamil lagi. (Saat) usia tiga bulan Pangeran Sidayu meninggal. Di Demak telah bertahta raja berwibawa (dengan) para wali (yang) menyebarkan agama.

40. Para wali berperang dengan ayahanda (raja) Majapahit (hingga) riu h gempar. Hancurlah kerajaan Majapahit. Semuanya diboyong. Sedih orang-orang Majapahit diarak menuju Demak. Besar, kecil, laki-laki, perempuan, semuanya bersedih sepanjang jalan.

Pupuh VII: Asmaradana

1. Hancurlah kerajaan Majapahit. Raden Ayu Sidayu melahirkan di kerajaan Demak. (Putranya) telah (tumbuh) besar di kerajaan Demak (mengiringi) Kanjeng Sunan. Kegemarannya berkelana. (Ia) berjuluk Ki Jaka Supa.
2. Kanjeng Sunan Kali memerintahkan, “Anakku, buatlah *gobang*²⁷ untuk mengupas.” Telah dibuatkan (keris) ber-*dhapur* Balebang. Terkejut Kanjeng Sunan, “Anakku engkau keliru. Buatlah lagi
3. yang agak kecil.” Ki Jaka Supa menyanggupi (lalu) memotong lagi (besi) membara (dan) membuat (keris) ber-*dhapur* Kidangsoka. Terkejut Kanjeng Sunan (sebab) keliru lagi (lalu berkata), “Aku (yang) membuatkan calonnya.”
4. Dipipihkanlah (besi oleh) Kanjeng Sunan Kali (lalu) diserahkan (kepada) Jaka Supa. Segeralah dibuat *dhapur bedhog*²⁸ dengan *gandhik*²⁹ pendek (dan) diberi pamor *sanak*³⁰ (dengan cara) digosok menggunakan jempolnya. Kanjeng Sunan Kali berkata,
5. “Sudah (menjadi) kehendak Tuhan, anakku. Engkau tidak menjadi wali empat puluh nantinya. Segeralah engkau pulang ke kerajaan Demak. Aku beri julukan Ki Supadi namamu.”
6. Ki Supa telah berangkat pulang ke kerajaan Demak. Tidak lama (setelah) kepergiannya, berkelana (lagi) ke Mandura (dan) berganti

²⁷ *Gobang*: sejenis parang berukuran besar (Poerwadarminta, 1939).

²⁸ Pada naskah KR.3 tertulis: *bethok* (Setiawati, 2017: 56).

²⁹ *Gandhik*: bagian ‘raut muka’ dari sebilah keris. Bagian depan keris (Hasrinuksmo, 2004: 164-165)

³⁰ *Pamor sanak*: pamor yang warnanya hampir sama dengan besi pengikatnya (Haryoguritno, 2006: 87)

nama (menjadi) Ki Macan. Besar-besar (hasil) karya buaatannya. Kemudian (menuju) Surabaya.

7. Dua hari berpindah-pindah di wilayah Surabaya. (Ia) disebut oleh banyak orang (sebagai) Empu Kodhok yang sakti. Terkenal di seluruh desa. Di Pajang telah bertahta (seorang) raja. Ki Kodhok berada di Nglawiyen.
8. Tegal Ngendhen yang ditempatinya. Ia disebut (dengan) Ki Galeng (sebab ia) membuat (keris) di galengan. (Keris buaatannya) besar-besar agak lebar (bilahnya serta) kering besinya. Dikenal (oleh) banyak orang hasil karya (serta) keampuhan Ki Galeng.
9. Banyak yang menyebut (tentang) keampuhan Ki Galeng (lalu) disampaikan kepada Sultan Pajang. (Ki Galeng) dipanggil ke kerajaan (dan) diberi ganjaran nama. Namanya (adalah) Ki Umyang, mantri pandai besi kerajaan Pajang.
10. Penyebab diberi ganjaran nama Kyai Umyang (adalah) sewaktu awal membuat (keris). Kerisnya kemudian dilarang (sebab) orang yang membawanya (menjadi) mengoceh terus. Kanjeng Sultan besar rasa cintanya kepada Ki Cublak (seorang) mantri muda.

Pupuh VIII: Sinom

1. Ki Cublak (seorang) empu lama dari Gunung Tawang dulunya. (Ia) keturunan (Mpu) Sombro yang ke sembilan belas. (Ia) telah lama diterima oleh Sang Raja. Berkatalah kepada Kanjeng Sultan, “Mohon ampun, Paduka. Abdi dalem (bernama) Umyang (itu) orang dari Majapahit keturunan Pangeran Sidayu.
2. (Pangeran Sidayu dahulu) pergi dari kerajaan (karena) diusir Raja (dan) dikejar orang Majapahit (sehingga) terlunta-lunta di hutan. Penyebab (ia) diusir (raja adalah karena) setannya sering menebarkan teluh ke seisi kerajaan. Nanti (paduka) jangan memarahi (hamba). Hamba jangan sampai kena marah (jika sampai hal itu terjadi di sini).
3. Sultan Pajang berkata, “(Jika benar yang kau katakan) mengapa (dia) diterima dan diangkat (menjadi) pangeran dengan kedudukan di

Sedayu?” Ki Cublak berkata pelan, “Hal itu bermula ketika hilangnya (pusaka) Kanjeng Kyai. Supa lah yang mencari dan menemukannya di kerajaan Blambangan.”

4. Sultan Pajang bingung hatinya sehingga berkata pelan, “Jika demikian kelakuannya, segeralah usir keluar dari kerajaan!” (Sejak saat itu) Ki Umyang disebut Ki Tundhung. (Ia kemudian) berniat (menuju) Kudus. Telah lama ia memohon belas kasih. Di Mataram (telah) bertahta raja besar.
5. Ada kaul (yang diucapkan) Kyai Umyang dahulu setelah pergi dari Pajang (yakni) menuju kerajaan Madiun. (Akhirnya) terkenal namanya dengan sebutan Ki Tundhung Madiun. Lama setelah itu, Raja Mataram memanggil seluruh empu tanah Jawa.
6. Kanjeng Sultan Agung ingin dibuatkan meriam besi. Dikumpulkanlah (para) empu tanah Jawa (sebanyak) delapan ratus (empu) yang unggul. Delapan (jumlah) mantrinya dipilih yang terbaik, yaitu (yang pertama) empu dari Semarang bernama Kyai Tempas keturunan Ki Salaita dari Tuban.
7. (Yang kedua) empu dari daerah barat bernama Kyai Mayit putra dari Suka Wiyara³¹. (Yang ketiga) Kyai Legi (yang) berani (melakukan) semua pekerjaan dan banyak ceritanya, putra dari Empu Lanang (dan) buyut dari Ki Suragati. (Yang keempat) Empu Gedhe, putra (dari) Ki Cublak.
8. (Yang kelima) Empu Luwing di Mandura, buyut (dari) Ki Kasa. (Yang keenam) Kyai Guling Mantaram. (Yang ketujuh) Kyai Empu Kalianjir (dan yang terakhir) adalah Ki Tundhung Kudus. Lengkap kedelapan empu. Mereka (sudah) mulai bekerja di alun-alun. Setiap hari dikunjungi (oleh) Sang Raja.
9. (Ketika) Sang Raja berkunjung, kedelapan empu dipanggil (untuk) datang di hadapan Raja. Sang Raja berkata, “Siapa yang membuat

³¹ Suka Wiyara kemungkinan = Empu Soka (Pupuh I:19) karena kemiripan nama dan sama-sama dari daerah barat (Pajajaran)

(rancangan) calon meriam?” Ki Guling Mantaram berkata seraya menyembah, “Abdi dalem dari Kudus (bernama) Kyai Supa.”

10. Kanjeng Sultan berkata pelan, “Apa Supa (yang dari) Pajang dulu itu?” Ki Supa berkata, “Hamba lahir di Demak. Hamba yang mengiringi Kanjeng Sunan Kali dulunya. (Hamba) ikut berkeliling berkelana hingga membuat tiga keris.” “Sebutkanlah Ki Tundhung *dhapur*-nya apa (saja)?”
11. “Yang mula-mula hamba buat ber-*dhapur* Balebang, Paduka. Dinamai Kyai Ganda Ludira. Yang kedua hamba buat bernama Ki Panggarit ber-*dhapur* Kidang Soka. Meskipun kecil (namun) lebih padat (serta) pamor *wos wutah*-nya lebih jelas.
12. Yang terakhir (yang) membuat calon keris (adalah) Eyang (Kanjeng Sunan Kali), Paduka. Ber-*dhapur* Bethok (dengan) pamor *sanak*. Telah diberi nama baik (yakni) Ki Kopek (dan) ikut menjadi pusaka raja.” Kanjeng Sultan berkata, “Mulai hari ini, saksikanlah para empu di Mataram.
13. Namanya (ialah) Ki Supa Nom. Awet muda umurnya.” Semuanya menyetujui. Kanjeng Sultan berkata lagi, “Engkau Guling Mataram. (Bagaimana) jika membuat pusaka agung?” Ki Guling berkata (dan) menyembah, “Jika hamba membuat keris, hamba doakan (dengan) hati yang ikhlas.”
14. Tamatlah tulisan (yang) merunut cerita kelebihan para empu semua. Bertepatan di hari Senin (bulan) Syakban tanggal lima di tahun Ehe “*Sat Nawa Swareng Jagad*” (1796)³² (di) tengah Surakarta agar menjadi teladan yang menarik hati.

³² Konversi tahun Masehi=Senin, 2 Desember 1867 M (Bratakesawa,1980).

Inilah penjelasan (macam-macam) dhapur keris (lurus)

1. Dhapur Panji, (cirinya) lurus, (terdapat) *sogokan*, *sraweyan* (dan) *greneng*.
2. *Dhapur* Jaka Tuwa, (cirinya) lurus berperawakan (seperti) Tilam Upih, (terdapat) *sogokan* pendek.
3. *Dhapur* Bethok, (cirinya) lurus, pendek, lebar, *gandhik* panjang.
4. *Dhapur* Karna Tinandhing, (cirinya) lurus, *gandhik* dua di depan dan belakang, dengan *sogokan*.
5. *Dhapur* Semar Bethok, (cirinya) lurus, di dekat *gandhik* ditatah, di bawah *gandhik* berlubang.
6. *Dhapur* Regol, (cirinya) lurus, *gandhik* dua di depan dan belakang, *pejetan* terusan, bilah berbentuk gilik.
7. *Dhapur* Kebo Teki, (cirinya) lurus, pendek, lebar, (terdapat) *kembang kacang*, tiga *lambe* (*gajah*), (dan) *greneng*.
8. *Dhapur* Jalak Nguwung, (cirinya) lurus. (Merupakan keris) larangan di Keraton. (Terdapat) *gusen*, *ada-ada*, *pejetan* terusan, (dan) memakai *thingil*.
9. Sempaner, (cirinya) lurus, (terdapat) *kembang kacang*, *tikel alis*, (dan) *ri pandhan*.
10. *Dhapur* Jamang Murub, (cirinya) lurus, (terdapat) *sogokan pinengkang*, (dan) memakai *elis*.
11. *Dhapur* Tumenggung, (cirinya) lurus, (terdapat) *kembang kacang*, satu, *lambe gajah*, *greneng*, (dan) *sraweyan*.
12. *Dhapur* Kalamisani, (cirinya) lurus, (terdapat) *kembang kacang*, dua *lambe gajah*, *sogokan*, (dan) *greneng* belakang.
13. *Dhapur* Pasopati, (cirinya) lurus, (terdapat) *kembang kacang*, *gusen*, *sogokan*, *ri pandhan*, (dan) satu *lambe gajah*.
14. *Dhapur* Wora-Wari, (cirinya) lurus. Keris apapun apabila memakai *gusen* dinamakan Wora-Wari.

15. *Dhapur* Tilam Upih, (cirinya) lurus, (terdapat) *tikel alis*, (dan) memakai *elis*.
16. *Dhapur* Condhongcampur, (cirinya) lurus, (terdapat) *kembang kacang*, dua *lambe gajah*, *greneng*, (serta) *sogokan* depan (memanjang) hingga pucuk.
17. *Dhapur* Jalak Dinding, (cirinya) lurus, (terdapat) *gusen*, *pejetan* terusan, (dan) memakai *elis*.
18. *Dhapur* Jalak Sangu Tumpeng, (cirinya) lurus, (terdapat) *sogokan*, memakai *thingil*, (dan) *sreweyan*.
19. *Dhapur* Jalak Ngore, (cirinya) lurus, (terdapat) *sreweyan*, (dan) memakai *greneng*.
20. *Dhapur* Jalak Mendarang, (cirinya) lurus, (terdapat) *kembang kacang*, *sogokan*, satu *lambe gajah*, *sreweyan*, (dan) *greneng*.
21. *Dhapur* Mesem, (cirinya) lurus, (terdapat) *kembang kacang*, (dan) satu *lambe gajah*.
22. *Dhapur* Tinandhu, (cirinya) lurus, (terdapat) *kembang kacang*, dua *lambe gajah*, dan *sogokan*.
23. *Dhapur* Roning Teki, (cirinya) lurus, (terdapat) *kembang kacang*, *gandhik* panjang, *lambe* rangkap, (serta) satu *sogokan* di depan.
24. *Dhapur* Sujen Ampel, (cirinya) lurus, (terdapat) *kembang kacang*, (berperawakan) gilik, *jenggot* rangkap, (serta) *ri pandhan* rangkap.
25. *Dhapur* Dhungkul, (cirinya) lurus, berperawakan (seperti) Tilam Upih, (memakai) *ganja klap lintah*, *gandhik* panjang, (serta terdapat) *sogokan* depan.
26. *Dhapur* Yuyu Rumpung, (cirinya) bilah berbentuk pedang suduk (dan) memakai *ganja klap lintah*.
27. *Dhapur* Brojol, (cirinya) lurus tanpa apa-apa.
28. *Dhapur* Puthut, (cirinya) lurus, *gandhik* panjang di tengahnya ditatah wujud pandita.
29. *Dhapur* Laler Mengeng, (cirinya) lurus, *gandhik* panjang (dan) bolong, (serta) *kembang kacang* dibentuk..

30. *Dhapur* Jalak Sumlang Gandring, (cirinya) lurus, (terdapat) *sreweyan*, *thingil*, (dan) satu *sogokan* di depan.
31. *Dhapur* Mangkurat, (cirinya) lurus, (terdapat) *sogokan*, *kembang kacang*, *gusen* (dan) *ri pandhan* depan belakang hingga *sogokan*.
32. *Dhapur* Sinom, (cirinya) lurus, (terdapat) *sogokan*, *kembang kacang*, satu *lambe (gajah)* , *sreweyan*, (dan) *ri pandhan*.
33. *Dhapur* Kalamunyeng, (cirinya terdapat) *sogokan* hanya satu buah, *sreweyan*, (dan) *ri pandhan*.
34. *Dhapur* Mayatmiring, (cirinya) lurus membungkuk, (terdapat) *gusen*, satu *sogokan* di belakang, (dan) permukaan bilah (berbentuk seperti) punuk.
35. *Dhapur* Pinarak, (cirinya) lurus, (seperti) pelepah pisang, (terdapat) *sogokan*, (dan) *gandhik* panjang.
36. *Dhapur* Tilam Sari, (cirinya) lurus, (terdapat) *gusen*, *kruwingan*, *ada-ada*, (dan) memakai *thingil*.
37. *Dhapur* Marak, (cirinya) lurus, (terdapat) satu *sogokan* di depan, (dan) *greneng*.
38. *Dhapur* Jaka Lola, (cirinya) lurus (dan) *ujung gunung*³³

Tamat.

³³ Sejauh penelusuran, *ujung gunung* merupakan nama pamor dan bukan nama ricikan keris

Berikut ini (macam-macam) dhapur keris luk

1. *Dhapur* Jangkung Pacar, (cirinya) luk 3, (terdapat) *sogokan* (memanjang) hingga pucuk, dua *lambe* (gajah), *kembang kacang*, (dan) *jenggot*.
2. *Dhapur* Maesa Soka, (cirinya) luk 3, *sogokan* (memanjang) hingga pucuk, satu *lambe* (gajah), *kembang kacang*, (dan) *jenggot*.
3. *Dhapur* Maesa Nempuh, (cirinya) luk 3, (terdapat) *greneng* di belakang.
4. *Dhapur* Luk, (cirinya) luk 3, permukaan bilah rata hingga pucuk.
5. *Dhapur* Mayat, (cirinya) luk 3, (terdapat) *kembang kacang*, *sogokan* buri, *greneng*, *sreweyan*, (dan) *ri pandhan*.
6. *Dhapur* Jangkung Gula Milir, (cirinya) luk 3, (terdapat) *kembang kacang*, *ri pandhan*, (dan) *sogokan* (memanjang) hingga pucuk.
7. *Dhapur* Tebu Sauyun, (cirinya) luk 3, (terdapat) *sreweyan*, (dan) *greneng*.
8. *Dhapur* Bango Dholog, (cirinya) luk 3, permukaan (bilah) rata sebagian, (terdapat) *kembang kacang*, (dan) dua *lambe* (gajah).
9. *Dhapur* Larmonga, (cirinya) luk 3, *gandhik* (dihiasai tataan berupa) naga (berkepala) gajah bersayap burung (dan berekor) ular hingga pucuk. (Terdapat) *ri pandhan* susun.
10. *Dhapur* Bawur, (cirinya) luk 3, (terdapat) *jenggot*, *sogokan*, (serta pada bagian) pangkal dan pucuknya lurus.
11. *Dhapur* Sagara Winotan, (cirinya) luk 3, (terdapat) *kembang kacang*, *jenggot*, (dan) dua *sogokan*. Satu *sogokan* (memanjang) ke atas hingga pucuk.
12. *Dhapur* Pulanggeni, (cirinya) luk 5, (terdapat) *sreweyan* (dan) *greneng*.
13. *Dhapur* Sinerasah, (cirinya) luk 5, (terdapat) *kembang kacang*, *ri pandhan*, (di) tengahnya memakai garis, (di) pinggir (terdapat) *gusen* hingga pucuk.

14. *Dhapur* Pudahak Setegal, (cirinya) luk 5, (terdapat) *kembang kacang*, *sogokan*, *sreweyan*, dan pada bagian *sor-soran* di-*pekak*.
15. *Dhapur* Pandhawa, (cirinya) luk 5, (terdapat) *kembang kacang*, *sogokan*, *ri pandhan*, satu *lambe (gajah)*, (dan) *sreweyan*.
16. *Dhapur* Anom, (cirinya) luk 5, (terdapat) *kembang kacang*, satu *lambe (gajah)*, *sogokan* (memanjang) hingga pucuk, (serta) *ri pandhan*.
17. *Dhapur* Kebo Dhengen, (cirinya) luk 5, (terdapat) *kembang kacang*, satu *lambe (gajah)*, *gandhik* panjang, (dan memakai) *ganja klap lintah*.
18. *Dhapur* Kalanadhah, (cirinya) luk 5, (terdapat) satu *sogokan*, *sreweyan*, (dan) *ri pandhan*.
19. *Dhapur* Pandhawa, (cirinya) luk 5, (berjenis) luk *kemba*, (terdapat) *kembang kacang*, *ri pandhan*, (dan) satu *lambe (gajah)*..
20. *Dhapur* Urab-Urab, (cirinya) luk 5, (terdapat) *sogokan* rangkep, di tepi (ada) *gusen lis-lisan*, (serta memiliki) *kembang kacang* rangkep.
21. *Dhapur* Nagaslira, (cirinya) luk 5, *gandhik* (berwujud) asu ajag.
22. *Dhapur* Kebo Dhendheng, (cirinya) luk 5, (terdapat) *sogokan* (yang) dilubangi semua.
23. *Dhapur* Balebang, (cirinya) luk 7, (terdapat) *kembang kacang*, (satu) *lambe (gajah)*, *sogokan*, *sreweyan*, (dan) tanpa *greneng*.
24. *Dhapur* Murma Malela, (cirinya) luk 7, (terdapat) *kembang kacang*, (dann) dua *lambe (gajah)*.
25. *Dhapur* Crubuk, (cirinya memiliki) 7 luk, *kembang kacang*, (dan) satu *lambe (gajah)*.
26. *Dhapur* Carangsoka, (cirinya) luk 7, (terdapat) *kembang kacang*, satu *lambe (gajah)*, *sreweyan*, (dan) *ri pandhan*.
27. *Dhapur* Kidangsoka, (cirinya) luk 7, (terdapat) *kembang kacang*, dua *lambe (gajah)*, *sreweyan*, (dan) *ri pandhan*.
28. *Dhapur* Jaran Guyang, (cirinya) luk 7, (terdapat) *pejetan* terusan, (dan) memakai *thingil*.

29. *Dhapur* Naga Keras, (cirinya) luk (7), (bagian) *sosoran* (dan) *ganja* (diberi hiasan) sulur-suluran, (terdapat) *kembang kacang*, (dan) *greneng* susun.
30. *Dhapur* Sempana Panjul, (cirinya) luk 7, (terdapat) *kembang kacang*, *sreweyan*, *ri pandhan*, (serta memiliki) *gandhik* (miring dan) gilik.
31. *Dhapur* Bungkem, (cirinya) luk 7, (terdapat) *kembang kacang* terusan.
32. *Dhapur* Kidangmas, (cirinya) luk 9, (terdapat) *greneng* di belakang.
33. *Dhapur* Carita, (cirinya) luk 9, (terdapat) *kembang kacang*, (dua) *lambe (gajah)*, *jenggot*, *ri pandhan*, (dan) *sogokan*.
34. *Dhapur* Sempana, (cirinya) luk 9, (terdapat) *kembang kacang*, (satu) *lambe (gajah)*, (dan) *greneng*.
35. *Dhapur* Panji Sekar, (cirinya) luk 9, (terdapat) *kembang kacang* putus, *sogokan*, *ri pandhan*, (dan) *sreweyan*.
36. *Dhapur* Jaruman, (cirinya) luk 9, (terdapat) *sogokan*, *sreweyan*, (dan) tanpa *kembang kacang*.
37. *Dhapur* Jarodah, (cirinya) luk 9, (terdapat) *kembang kacang*, *sreweyan*, (dan) satu *lambe (gajah)*.
38. *Dhapur* Paniwen, (cirinya) luk 9, (terdapat) *kembang kacang* *sreweyan*, (dan) *sogokan*.
39. *Dhapur* Panimbal, (cirinya) luk 9, (terdapat) *kembang kacang*, dua *lambe (gajah)*, *sogokan*, *sreweyan*, (dan) *greneng*.
40. *Dhapur* Sabuk Tampir, (cirinya) luk 9, (terdapat) *kembang kacang*, *lambe siji*, *sogokan ngarep siji*, (dan) *ri pandhan*.
41. *Dhapur* Buta Ijo, (cirinya) luk 9, (terdapat) *sogokan*, *sreweyan*, (dan) *ri pandhan*.
42. *Dhapur* Sempana Klenthang, (cirinya) luk 9, (berjenis) luk renggang, (terdapat) *kembang kacang*, *ri pandhan*, (dan) *tikel alis*.
43. *Dhapur* Carita Bungkem, (cirinya) luk 11, (terdapat) *kembang kacang* buntet.

44. *Dhapur Carita Kaprabon*, (cirinya) luk 11, (terdapat) *gusen* hingga pucuk, lengkap semuanya hanya saja tanpa *jenggot*.
45. *Dhapur Cariya Daleman*, (cirinya) luk 11, lengkap seperti Kaprabon, hanya bedanya (terdapat) *jenggot*.
46. *Dhapur Carita Bares*, (cirinya) luk 11, tanpa perabot, (hanya) dua *lambe (gajah)*.
47. *Dhapur Sabuk Inten*, (cirinya) luk 11, (terdapat) *kembang kacang*, satu *lambe (gajah)*, *sogokan*, (dan) *ri pandhan*.
48. *Dhapur Carita Genengan*, (cirinya) luk 11, (berjenis) luk kerep, (terdapat) *kembang kacang*, *sogokan*, (dan) *ri pandhan*.
49. *Dhapur Waluring*, (cirinya) luk 11, (berjenis luk) rengkol, luk renggang, rapat (di) pucuk, (bilah) gilik, (terdapat) *kembang kacang*, (dan) *sogokan*.
50. *Dhapur Carita Gandhu*, (cirinya) luk 11, (terdapat) *kembang kacang*, *jenggot*, *ri pandhan*, *sreweyan*, (dan berjenis) luk *kemba*.
51. *Dhapur Sabuk Ngampar*, (cirinya) luk 11, (terdapat) satu *sogokan* (di) depan, *sreweyan*, (berjenis) luk rengkol.
52. *Dhapur Jaka Wirupeksa*, (cirinya) luk 11, (terdapat) *pejetan*, (dan) *ri pandhan*.
53. *Dhapur Waluring lagi*, (cirinya) luk 13, (ricikan) lengkap, (terdapat) *ri pandhan* terusan (dan) *sreweyan*.
54. *Dhapur Sangkelat*, (cirinya) luk 13, (terdapat) *sogokan*, *kembang kacang*, (satu) *lambe (gajah)*, *jenggot*, (dan) *ri pandhan*.
55. *Dhapur Johan Kala*, atau *dhapur Mangan Kala*, wujudnya sama dengan *dhapur Gula Milir*, (cirinya) luk 13, *sogokan greneng*.
56. *Dhapur Nagasasra*, (cirinya) luk 13, (terdapat tataan) ekor ular (memanjang) hingga pucuk, (dan) *greneng* susun.
57. *Dhapur Parungsari*, (cirinya) luk 13, (terdapat ricikan) lengkap (disertai) *jenggot*, *ri pandhan*, (dan) *sreweyan*.
58. *Dhapur Kantar*, (cirinya) luk 13, (terdapat) *kembang kacang*, satu *lambe (gajah)*, *sogokan* depan, (dan) *sreweyan*.

59. *Dhapur Lung Gadhung*, (cirinya) luk 13, (terdapat) *kembang kacang*, dua *lambe (gajah)*, *jenggot*, *sreweyan*, (dan) *greneng*.
60. *Dhapur Sepokal*, (cirinya) luk 13, (terdapat) *sreweyan*.
61. *Dhapur Karawelang*, (cirinya) luk 13, *kembang kacang* putus bagian belakang, satu *lambe gajah*, tenger carang, *ri pandhan*.
62. *Dhapur Naga Siluman*, (cirinya) luk 13, (terdapat) *gandhik* bergambar naga tanpa ekor, (memakai) *ganja klap lintah* susun.
63. *Dhapur Bima Krodha*, (cirinya) luk 13, (terdapat) *jenggot* susun, (dan) *ri pandhan* susun.
64. *Dhapur Carang Buntala*, (cirinya) luk 15, (terdapat) *kembang kacang*, (satu) *lambe (gajah)*, *sreweyan*, (dan) *ri pandhan*.
65. *Dhapur Sendhet*, (cirinya) luk 15, (terdapat) *kembang kacang*, (satu) *lambe (gajah)*, *sogokan*, (dan) *ri pandhan*.
66. *Dhapur Raga Wilah*, (cirinya) luk 15, (terdapat) *kembang kacang*, (satu) *lambe (gajah)*, (dan) *greneng*.
67. *Dhapur Raga Pasung*, (cirinya) luk 15, (terdapat) *tikel alis*, (dan) *greneng*.
68. *Dhapur Maesa Nyabrang*, (cirinya) luk 15, (terdapat) *elis* rangkap (memanjang) hingga pucuk.
69. *Dhapur Carita Buntala*, (cirinya) luk 15, (terdapat) *kembang kacang*, *jenggot*, *sogokan*, *sreweyan*, (dan) *ri pandhan* rangkap *tinatah*.
70. *Dhapur Ngamper Buta*, (cirinya) luk 17, (terdapat) *kembang kacang*, satu *lambe (gajah)*, (dan) *greneng*.
71. *Dhapur Lancingan*, (cirinya) luk 17, (terdapat) *kembang kacang*, (bagian) *sosoran di-pekak*.
72. *Dhapur Trimurda*, (cirinya) luk 19, (terdapat) *tikel alis*.
73. *Dhapur Kalatinantang*, (cirinya) luk 21, (terdapat) *kembang kacang*, satu *lambe (gajah)*, *sogokan*, (dan) *greneng*.
74. *Dhapur Drajit*, (cirinya) luk 21, (terdapat) *kembang kacang*, dua *lambe (gajah)*, (dan) *sreweyan*.

75. *Dhapur* Trisirah, (cirinya) luk 21, (terdapat) *kembang kacang*, satu *lambe (gajah)*, *sogokan*, (dan) *tikel alis*.
76. *Dhapur* Anggawirun, (cirinya) luk 27, (terdapat) *kembang kacang*, dua *lambe (gajah)*, *sogokan*, (dan) *ri pandhan*.
77. *Dhapur* Kalabendu, (cirinya) luk 29, (terdapat) *kembang kacang*
78. *Dhapur* Rangga Calung, (cirinya) luk 29, tanpa apa-apa.

Tamat.

Berikut ini keterangan dhapur tombak

1. *Dhapur* Baru, (cirinya) lurus, lebar, (bagian) pangkal memakai *gethetan*.
2. *Dhapur* Baru Tropong, (cirinya) lurus, bilah lebar, gilik.
3. *Dhapur* Baru Karna, (cirinya) lurus, (bagian) pangkal lebar, (bagian) pucuk (terdapat) *gethetan*.
4. *Dhapur* Baru Penatas, (cirinya) lurus, (bagian) pangkal (terdapat) *ada-ada*, (bagian) pucuk (berbentuk) gepeng.
5. *Dhapur* Cekel, (cirinya) lurus, bilah mengecil di tengah, memakai *gusen*.
6. *Dhapur* Cekel Beluluk, (cirinya) lurus, bilah lebar, gilik.
7. *Dhapur* Baru Kalataka, (cirinya) lurus, (terdapat) dua *gethetan*, bilah gilik.
8. *Dhapur* Biring Lanangan, (cirinya) lurus, (bagian) pangkal (di) pojokan memakai *gusen*.
9. *Dhapur* Biring Wadokan, (cirinya) lurus, (terdapat) *gusen*, *ada-ada*, *gethetan*, (dan bilah) lebar.
10. *Dhapur* Sapit Abon, (terdapat) *gapit* susulan (dan) *tetegan*.
11. *Dhapur* Sadak, (cirinya) lurus, gilik, *pekan* (?) tiga.
12. *Dhapur* Togog, (cirinya) lurus, lebar, (dan) gilik.

13. *Dhapur* Sigar Jantung, (cirinya) lurus, (terdapat) *kruwangan* (dan) *gethetan*.
14. *Dhapur* Kudhup Cepaka, (cirinya) lurus, (bilah) kecil (pada bagian) pangkal, di tengah gilik, serta (semakin) meruncing.
15. *Dhapur* Kudhup Gambir, berbentuk (seperti) kadal yang hamil, (terdapat) *ada-ada* pada bilah, (bilah) kecil (pada bagian) pangkal, di tengah gilik, serta (semakin) meruncing.
16. *Dhapur* Kudhup Melathi, (cirinya) lurus, (bilah) gilik hingga atas, (bagian) pangkal berbentuk kecil.
17. *Dhapur* Godhong Andong, (cirinya) lurus, berbentuk (seperti) kadal yang hamil, (terdapat) *ada-ada* pada bilah.
18. *Dhapur* Godhong Pring, (cirinya) lurus, (bilah) berbentuk lebar, (dan terdapat) *kruwangan*.
19. *Dhapur* Biring Drajit, (cirinya) lurus, (terdapat) *ri pandhan* susun (dan) *kruwangan*.
20. *Dhapur* Bung Ampel, (cirinya) lurus, (bilah) gilik, (terdapat) *kruwangan*, (dan) *ri pandhan* susun.
21. *Dhapur* Sujen Ampel, (cirinya) lurus, (bilah) gilik, (terdapat) *ri pandhan* susun.
22. *Dhapur* Tumper Ingas, (cirinya) lurus, *gusen* di-*pekak*.
23. *Dhapur* Pandhu, (cirinya) luk 3, (bagian) bawah (terdapat tataan) dua naga, luk-nya hingga pucuk.
24. *Dhapur* Banyak Angrem, (cirinya) luk 3, bagian pangkal lebar.
25. *Dhapur* Lor, luk 3, (bagian) pangkal di-*pekak*, (bilah) datar, (terdapat) *ada-ada*, (dan) satu *gusen*.
26. *Dhapur* Rangga, (cirinya) luk 5, (terdapat) *sogokan*, *gusen*, (dan) *ri pandhan*.
27. *Dhapur* Buta Meler, (cirinya) luk 3, (bagian) pangkal terusan, (terdapat) *ada-ada* (dan) satu *greneng*.

28. *Dhapur* Caring Kancil, (cirinya) luk 5, (berjenis) luk renggang, (bilah) melebar di bagian bawah.
29. *Dhapur* Dora Menggala, (cirinya) luk 5, melebar (di bagian) bawah, (di) tengah (terdapat) *ada-ada* di-*pekak*.
30. *Dhapur* Daradasih, (cirinya) luk 5, melebar (di bagian) bawah, (bilah) gilik, (terdapat) *ada-ada* di-*pekak* (serta) *greneng*.
31. *Dhapur* Panggang Welut, (cirinya) luk 5, (berjenis luk) rengkol, (bilah) gepeng.
32. *Dhapur* Slendhang Asta, (cirinya) luk 5, (berjenis luk) rengkol, (bagian) pucuk lurus, (bagian) tengah gilik, (serta bagian) kiri kanan (terdapat) *gusen*.
33. *Dhapur* Karacak, (cirinya) luk 7, (bilah) kecil, meruncing.
34. *Dhapur* Panggang Lele, (cirinya) luk 5, (berjenis luk) rengkol, (bilah) gepeng, (dan terdapat) *greneng*.
35. *Dhapur* Megantara, (cirinya) luk 7, (terdapat) *ada-ada* hanya satu buah (dan) satu *greneng*.
36. *Dhapur* Bandhotan, (cirinya) luk 7, (terdapat) *ada-ada*, (tatahan) dua naga, *lis-lisan*, (dan) *ri pandhan*.
37. *Dhapur* Karawelang, (cirinya) luk 9, (terdapat tatahan) dua naga (dan) memakai *elis*.
38. *Dhapur* Trisula, (cirinya) luk 9, memakai dua cabang.
39. *Dhapur* Carita, (cirinya) luk 11, (terdapat) *ri pandhan* (dan) *gusen*.
40. *Dhapur* Carita Anom, (cirinya) luk 11, (terdapat) *sogokan*, *ri pandhan*, (dan) *gusen*.
41. *Dhapur* Carita Blandhong, (cirinya) luk 11, (bilah) lebar tanpa (ricikan) apapun.

Tamat.

**Berikut ini apabila ingin mengetahui pamor yang baik atau buruk,
yang terdapat pada keris serta tombak**

1. Pamor Buta Ijo, wataknya (yang memiliki akan) terikat.
2. Pamor Buta, wataknya (yang memiliki akan) kerampokan (dan) kemalingan.
3. Pamor Raja Kaputer, (akan) mencelakai (pemiliknya), buruk, wataknya panas.
4. Pamor Tujung, wataknya (yang memiliki akan) terluka di dada (berjumlah) delapan.
5. Pamor Suwung, wataknya menyerang pemiliknya.
6. Pamor Ganda Rawana, wataknya panas, tidak ada lawannya.
7. Pamor Kala Mara, wataknya (yang memiliki akan) diamuk oleh orang lain.
8. Pamor Kala, wataknya (yang memiliki akan) dicelakai.
9. Pamor Nyarakala, wataknya buruk.
10. Pamor Raja Kasuhan, wataknya panas.
11. Pamor Batu Lapak, wataknya tidak (akan) lepas dari tangan.
12. Pamor Bulan-Bulan, wataknya (yang memiliki akan) luas pikirannya serta (mendatangkan) keselamatan.
13. Pamor Mamum, tuahnya banyak orang yang mengasihi serta mendatangkan rezeki.
14. Pamor di atas *ganja*, wataknya (yang memiliki akan) kurang pertimbangan.
15. Pamor Wulan, tuahnya (yang memiliki akan) luas pikirannya.
16. Pamor Sumberan, wataknya mendatangkan rezeki.
17. Pamor Aksara Alip, wataknya (mendatangkan) keselamatan dan bisa menyala.
18. Pamor Leksana, wataknya (mendatangkan) keselamatan.

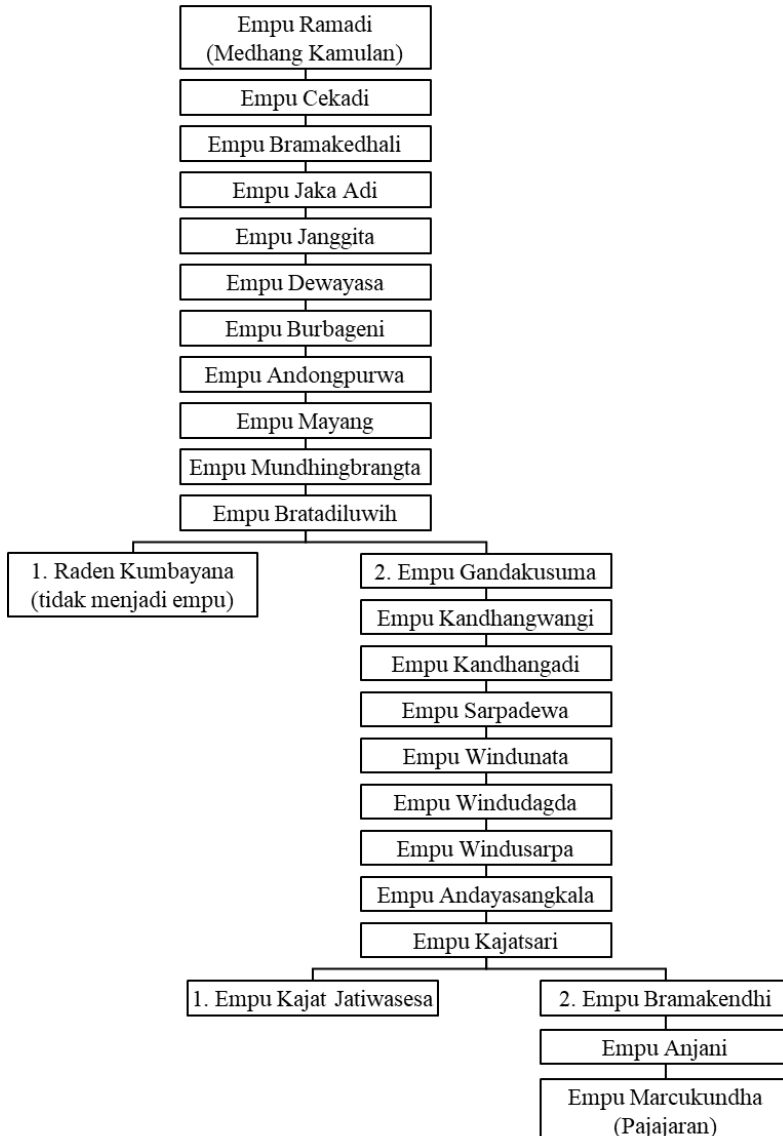
19. Pamor Puju Sungsun, wataknya (yang memiliki akan) dimudahkan (dalam mencari) sandang pangan.
20. Pamor di atas *ganja*, yang disebut (dengan) Lintang Muncar, wataknya (yang memiliki akan) waspada (dan) selamat.
21. Pamor Jajar Telu, melingkar lima sap, yang memiliki (akan) menjadi priyayi dan besar tuahnya.
22. Pamor Sisik Melik, tuahnya mendatangkan rezeki, keselamatan, dan dimudahkan keinginannya.
23. Pamor Putri Kinurung, wataknya (yang memiliki akan) mudah kaya.
24. Pamor Gendhagan, wataknya yang memiliki (akan) menjadi priyayi dan besar keberuntungannya.
25. Pamor Blarak Ngirit, jika belum terhunus (wataknya) baik, jika sudah terhunus (maka) yang memiliki (akan) besar sengsaranya.
26. Pamor Sagara Gunung, wataknya (mendatangkan) keselamatan serta kekayaan duniawi.
27. Pamor Wijining Pamor, wataknya (yang memiliki akan) disenangi oleh senjata.
28. Pamor Ujung Gunung, wataknya bisa mengayomi yang memiliki beserta keluarganya.
29. Pamor Gunung Sela, wataknya disenangi oleh harta dunia dan (diberikan) keselamatan.
30. Pamor Raja Putri, wataknya kaya harta, selamat, (dan) besar derajatnya.
31. Pamor Bungkus, wataknya mendatangkan rezeki serta dikasihi oleh orang lain.
32. Pamor Akas Walikas, besar tuahnya, harganya terserah yang memiliki (dan) yang beli juga mau.
33. Pamor Pari Sawuli, wataknya besar tuahnya.
34. Apabila keris pecah (bagian) *ganja* mengitari (di) depan (dan) belakang, wataknya mendatangkan rezeki.

35. Apabila ada keris pecah (bagian) tengah lurus (ke atas), wataknya mendatangkan rezeki, yang (cocok) menggunakan (adalah) petani.
36. Apabila ada keris pecah sekeliling (bagian) tajamnya, wataknya mendatangkan rezeki, yang (cocok) menggunakan (adalah) saudagar.
37. Pamor Pulo Mata, wataknya apabila dikepung musuh yang memiliki bisa menghilang.
38. Pamor Atas Angin, wataknya (yang memiliki akan) dimudahkan keinginannya serta (diberi) keselamatan.
39. Pamor Atas Panas, wataknya (yang memiliki akan) ditempati (Dewi) Sri. Dimudahkan keinginannya.
40. Pamor Raja, wataknya (yang memiliki akan) dihormati semua perkataannya (serta) besar keberuntungannya.
41. Pamor Ujung Kurung, wataknya yang memiliki (akan) selamat beserta hewan ternaknya (dan) semua yang dimilikinya.
42. Pamor Puju Ranu, wataknya (yang memiliki akan) kesampaian segala yang diinginkan (serta mendapat) keselamatan.
43. Pamor Raja Pandhita, wataknya besar tuahnya dan besar derajatnya.
44. Pamor Atas, wataknya (yang memiliki akan) mudah kaya.
45. Pamor Raja Wisesa, wataknya (yang memiliki akan) dihormati banyak orang (serta mendapat) keselamatan (dan) besar derajatnya.
46. Pamor Putri Ujung, wataknya (yang memiliki akan) terhindar (dari) perbuatan buruk (dan) besar tuahnya.
47. Pamor Gunung Teja, wataknya (yang memiliki akan mendapat) keselamatan (serta) dihormati semua hewan. (Cocok) dipakai orang (yang tinggal) dekat hutan.
48. Pamor Jamara, wataknya apabila dibutuhkan tidak perlu diarahkan (akan) datang sendiri kepada musuhnya.
49. Pamor Leksana, apabila dikepung musuh tidak bisa.

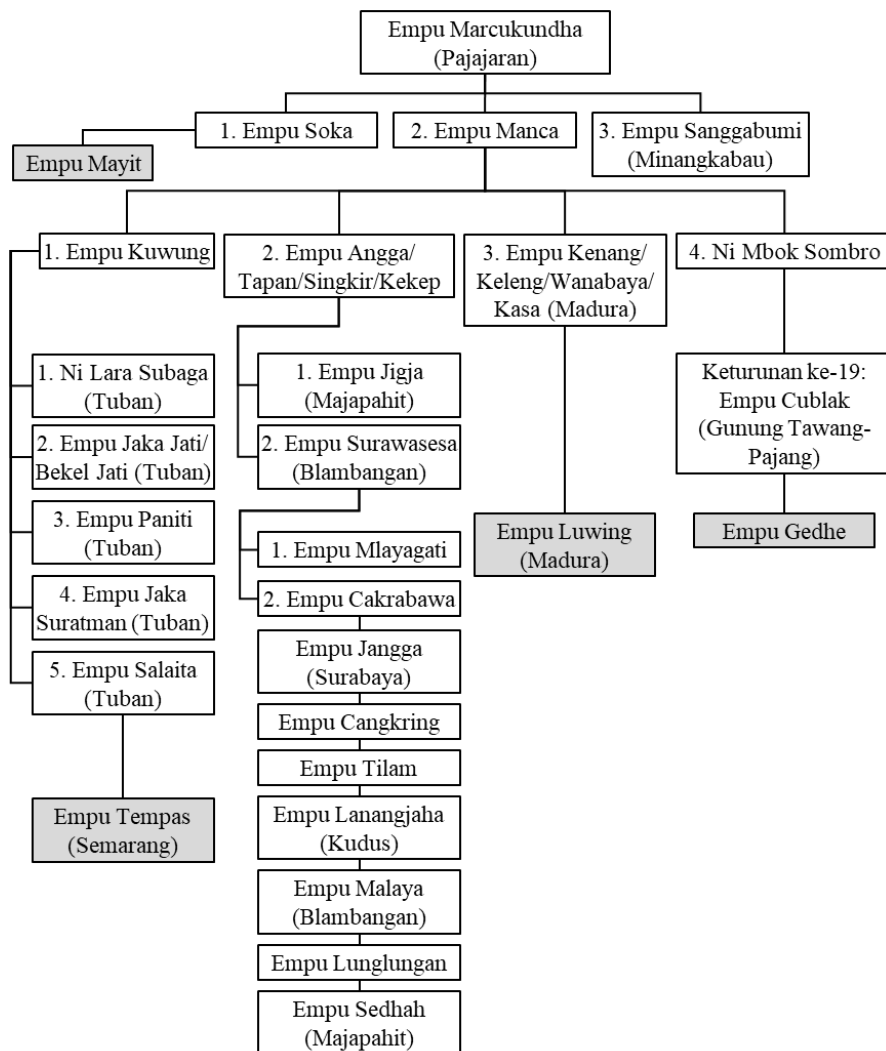
50. Pamor Sab Lima Sungsun Lima, wataknya yang memiliki (akan) ditawari menjadi priyayi (dan) mudah kaya (serta) besar keberuntungannya.
51. Pamor Gunung Sari, wataknya (yang memiliki) menjadi dicintai (serta mendapat) keselamatan.
52. Pamor Sagara Winotan, wataknya (mendatangkan) keselamatan (dan) rezeki yang besar.
53. Pamor Pujuntera, wataknya apabila ada pekerjaan (tidak akan) lepas dari genggaman tangan.
54. Pamor Ujung Mirah, wataknya dikasihi oleh (Dewi) Sri.
55. Pamor Ujung Sela, wataknya yang memiliki (akan) menjadi priyayi (dan) mudah kaya.
56. Pamor Panca Ardi, tuahnya keselamatan serta kaya harta dunia.
57. Pamor Jamongraja, wataknya (yang memiliki akan diberi) keselamatan beserta temannya (dan) mudah kaya.
58. Pamor Raja Putri, wataknya (yang memiliki akan diberi) keselamatan, besar keberuntungan, dan besar rezekinya.
59. Pamor Bulan-Bulan, wataknya (yang memiliki akan) luas pikirannya.
60. Pamor Sumberan, (wataknya yang memiliki akan) besar rezekinya, dingin harta bendanya.
61. Pamor Pancuran, wataknya (yang memiliki akan) besar rezekinya.
62. Pamor Panah Rejuna, wataknya baik serta ampuh.
63. Pamor Bamaratama, wataknya menguasai dunia.
64. Pamor Raja Pitutur, wataknya dikasihi oleh raja.
65. Pamor Gedhong, wataknya lengket (apabila) menyimpan harta.
66. Pamor Raja Kalir, wataknya (yang memiliki akan) memimpin.
67. Pamor Canthel, wataknya lengket terhadap harta dunia (dan) sangat bagus.

Tamat.

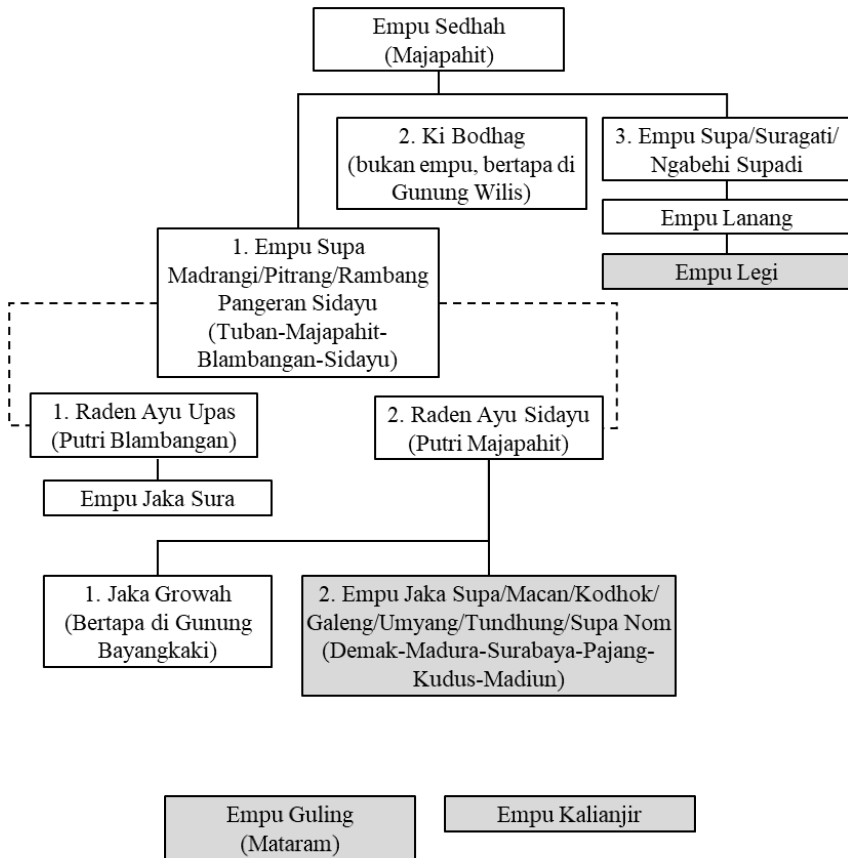
BAB III
SILSILAH EMPU KERIS TANAH JAWA DALAM NASKAH
SERAT CARIYOS GANCARING EMPU (KBG 96)



Lanjutan Silsilah Empu Keris Tanah Jawa:



Lanjutan Silsilah Empu Keris Tanah Jawa



Keterangan:

- Garis lurus : ————— : menurunkan / keturunan dari
- Garis putus-putus : - - - - - : menikah dengan
- Warna abu-abu : : delapan empu pilihan Sultan Agung
- Tanpa garis hubung : : tidak disebutkan asal-usulnya

GLOSARIUM

<i>ada-ada</i>	: garis tengah/poros bilah keris yang agak menonjol (tajam atau tumpul)
<i>běsalen</i>	: tempat pembuatan keris
<i>dhapur</i>	: tipologi bentuk bilah keris dan tombak, baik lurus maupun luk, dengan kelengkapan <i>ricikan</i> tertentu
<i>ěmpu</i>	: sebutan untuk seseorang yang sangat dihormati karena keahliannya dalam suatu bidang tertentu (pembuatan keris, kesusastraan, dll)
<i>gandhik</i>	: <i>ricikan</i> keris pada <i>sor-soran</i> bagian terdepan
<i>ganja</i>	: alas bilah keris yang dibuat terpisah dan menempel pada <i>sor-soran</i> yang ditembus <i>pesi</i>
<i>gěthětan</i>	: <i>ricikan</i> pada tombak berupa goresan atau cekungan
<i>greneng</i>	: <i>ricikan</i> bergerigi yang terletak di bagian belakang <i>ganja</i>
<i>gusen</i>	: <i>ricikan</i> berupa bidang tipis sejajar sepanjang tepi luar bilah dibatasi oleh <i>lis-lisan</i> dan tepi bilah
<i>kěmba</i>	: jenis luk keris yang lengkung-lengkungannya landai
<i>kěmbang kacang</i>	: <i>ricikan</i> berbentuk mirip dengan bunga kacang tanah (<i>Arachis hypogaea</i>), terletak di atas <i>gandhik</i>
<i>kruwingan</i>	: <i>ricikan</i> pada bilah berupa alur cekung memanjang di kiri dan/atau kanan <i>ada-ada</i>
<i>lambe gajah</i>	: <i>ricikan</i> pada <i>gandhik</i> yang menyerupai bibir gajah
<i>lis-lisan/ělis</i>	: <i>ricikan</i> berupa garis yang membatasi <i>gusen</i> di sepanjang tepi bilah keris
luk	: lekukan pada bilah keris
pamor	: lapisan-lapisan berpola acak atau figuratif yang tampak pada bilah keris
paron	: besi landasan untuk menempa keris

<i>pejetan</i>	: <i>ricikan</i> pada bilah berupa bidang cekung di belakang <i>gandhik</i> seperti bekas pijitan ibu jari atau seperti kolam (<i>blumbangan</i>)
<i>pěsi</i>	: tangkai keris yang menyatu dengan bilah dan masuk ke dalam <i>ukiran</i> (hulu)
<i>rengkol</i>	: jenis luk keris yang lengkung-lengkungannya sangat tegas
<i>ri pandhan</i>	: <i>ricikan</i> yang berbentuk menyerupai duri pandan terletak pada <i>sor-soran</i> bagian belakang, sering kali merupakan bagian dari <i>greneng</i>
<i>ricikan</i>	: bagian-bagian atau komponen pada bilah keris, tombak, pedang, atau warangka yang mempunyai nama, bentuk, fungsi, atau lambang khusus
<i>sogokan</i>	: <i>ricikan</i> pada bilah keris berupa bekas tusukan, terdapat di bagian depan, belakang, atau keduanya.
<i>sor-soran</i>	: bagian pangkal/bawah bilah keris yang melebar
<i>sreweyan</i>	: <i>ricikan</i> berupa alur cekung pada bagian belakang pangkal bilah keris
<i>thingil</i>	: <i>ricikan</i> berupa tonjolan kecil dengan ujung tidak runcing (berbeda dengan <i>ri pandhan</i>) terletak di ekor <i>ganja</i> bagian atas
<i>tikěl alis</i>	: <i>ricikan</i> di atas <i>gandhik</i> berupa lengkungan cekung seperti alis mata
<i>ububan</i>	: pompa udara tradisional berupa sepasang tabung dari kayu untuk menghembuskan udara ke tungku perapian
<i>ukiran</i>	: hulu keris

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal Ilmiah, dan Skripsi

- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T. E. 1993. "Manuscript Production in Nineteenth-Century Java. Codicology and the Writing of Javanese Literary History". *Bijdragen tot de Taal- en Volkenkunde*, 149 (3), 407-437.
- Behrend, T. E. dan Titik Pujiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Ecole Française d'Extreme Orient.
- Behrend, T. E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Behrend, T. E., dkk. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Ecole Française d'Extreme Orient.
- Bratakesawa, Raden. 1980. *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Florida, Nancy K. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 1: Introduction and Manuscripts of the Karaton Surakarta*. New York: Cornell University.
- Hamzuri. 1983. *Petunjuk Singkat Tentang Keris*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamzuri. 1984. *Keris*. Jakarta: Djambatan.
- Haryoguritno, Haryono. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku.
- Hasrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rosiyah, Siti. 2016. *Suntingan Teks Naskah Sejarah Keris KR.7-NR.381*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Saputra, Karsono H. 2013. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Setiawati, Rahmah. 2017. *Suntingan Teks Cariyos Para Empu ing Tanah Jawi KR.3*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Tim Penyusun. 2006. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Kanisius-Balai Bahasa Yogyakarta-Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij.
- Prawiroatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I-II*. Jakarta: Haji Masagung.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. New York: Oxford University Press.
- Horne, Elinor Clark. 1974. *Javanese-English Dictionary*. New Haven dan London: Yale University Press.
- Gericke, J. F. G. dan T. Roorda. 1901. *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek*. Leiden: E. J. Brill.

Naskah Kuno

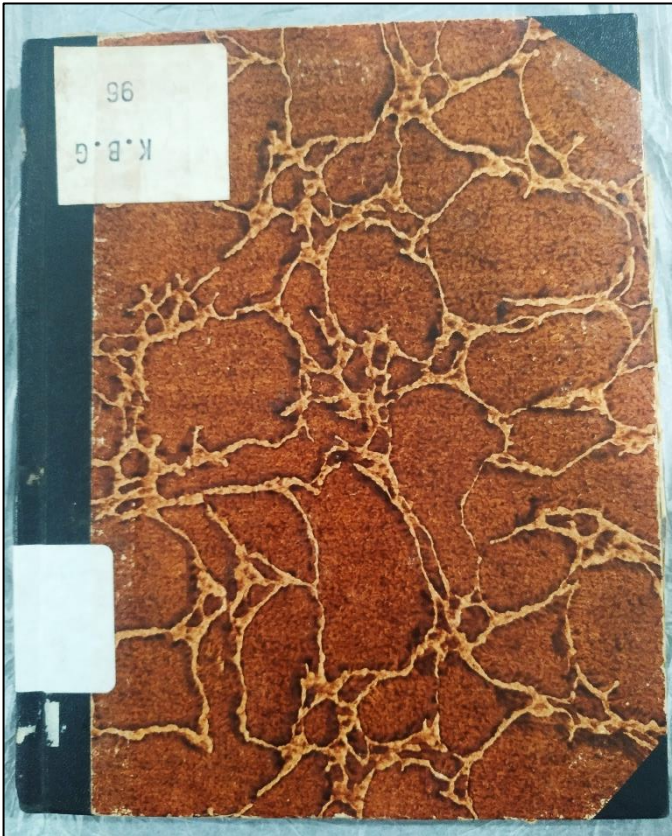
Sĕrat Cariyos Gancaring Ęmpu, KBG 96, koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Sumber dalam Jaringan

- Yayasan Sastra Lestari. 2023. Leksikon. (<https://www.sastra.org/leksikon>, diakses Januari-Mei 2023).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2023. KBBI Daring. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses Januari-Mei 2023).

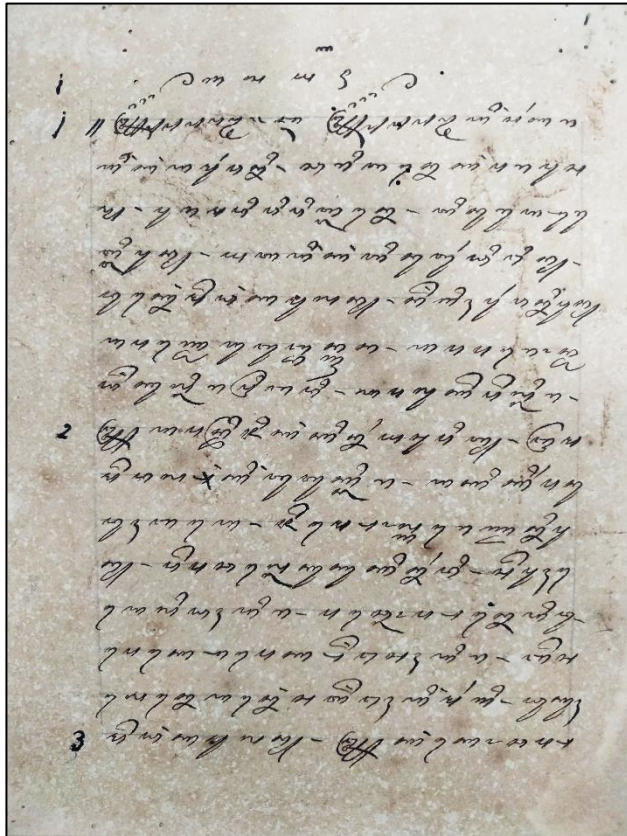
LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Sampul Naskah KBG 96



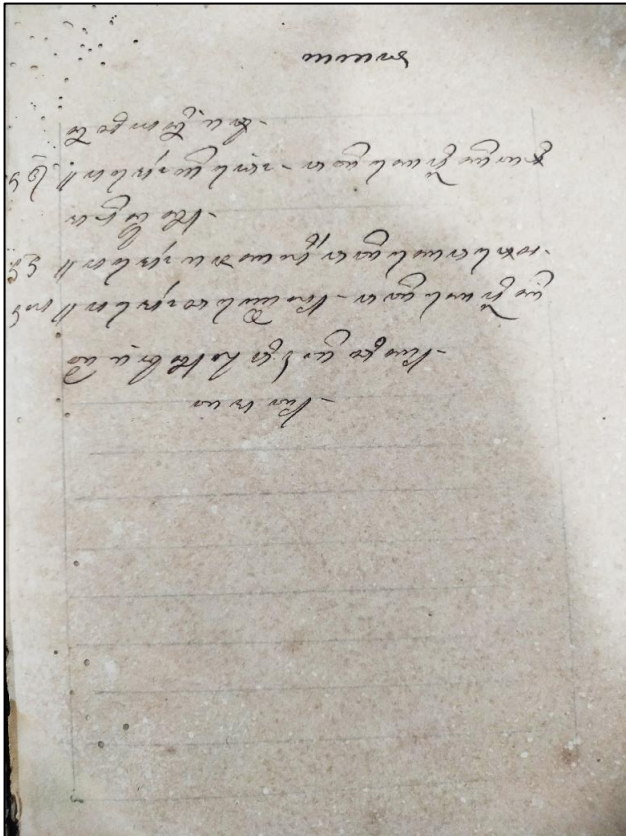
Gambar 2. Foto Sampul Naskah KBG 96
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Lampiran 2. Foto Halaman Awal Naskah KBG 96



Gambar 3. Foto Halaman Awal Naskah KBG 96
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Lampiran 3. Foto Halaman Akhir Naskah KBG 96



Gambar 4. Foto Halaman Akhir Naskah KBG 96
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)